



Peningkatan Akses SMA Melalui Pembangunan **UNIT SEKOLAH BARU**



PROFIL SMA

PENINGKATAN AKSES SMA MELALUI PEMBANGUNAN UNIT SEKOLAH BARU (USB)

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Peningkatan Akses SMA Melalui Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB)

©2019 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:
Purwadi Sutanto (Direktur Pembinaan SMA)

Penanggung Jawab:
Suhadi (Kasubdit Program dan Evaluasi)

Kontributor:
Suharlan
Juandanihsyah
Hastuti Mustikaningsih
Sutanto
Harizal

Tim Penulis:
Dwi Utami Kusnadi
Joni Faisal
Pungki Eko Purnawan

Editor:
Agus Salim
Augustin Wardhani
Jim Bar Pen
Nurul Mahfudi
Wiwiet Heriyanto
Uce Veriyanti
Muhammad Adji Susilo Nugroho
Akhmad Supriyatna
Uzlipah

ISBN : 978-602-5616-15-0

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan
Telp: 021-75911532
www.pσμα.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku ini. Buku yang berjudul “*Peningkatan Akses SMA Melalui Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB)*” ini merupakan salah satu buku yang ditulis untuk menampilkan hasil program yang dilakukan Direktorat Pembinaan SMA. Program Pembangunan USB merupakan program untuk menghadirkan layanan pendidikan SMA agar dekat dengan masyarakat melalui pembangunan unit sekolah baru.

Dalam buku ini ditampilkan kondisi sekolah yang dibangun untuk menyediakan akses bagi masyarakat. Sebagian besar bangunan yang ditampilkan adalah yang menerima bantuan dalam dua tahun terakhir. Akan tetapi ada juga yang mendapat bantuan dalam tahun 2018 sehingga proses pembangunannya masih dalam proses. Perbedaan tersebut terjadi karena, profil sekolah yang ditampilkan di sini diharapkan dapat mewakili seluruh provinsi. Sementara itu, tidak semua provinsi menerima bantuan USB.

Bahkan ada provinsi yang ditampilkan di sini dengan infrastruktur yang baik, tetapi dibangun dengan dana daerah. Hal demikian, tentu karena perbedaan kemampuan daerah dalam memperkuat infrastruktur sekolah di daerahnya. Sebagai wujud apresiasi kepada daerah, maka penyediaan layanan SMA oleh daerah tetap ditampilkan dalam buku ini.

Melalui buku ini ditampilkan hasil pembangunan USB sebagai salah satu bentuk akuntabilitas pengelolaan SMA oleh Direktorat Pembinaan SMA.

Melalui buku ini pula diharapkan muncul berbagai inspirasi untuk terus menyediakan layanan SMA yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga pemenuhan hak masyarakat terhadap pendidikan dapat dipenuhi.

Direktur Pembinaan SMA



Purwadi Sutanto

NIP: 19610404 1985031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG BANTUAN USB	2
B. PENGERTIAN USB DALAM BANTUAN PEMERINTAH	4
C. TUJUAN.....	5
D. PRINSIP-PRINSIP BANTUAN USB	6
BAB II PROGRAM BANTUAN USB SMA.....	9
A. PERSYARATAN DAN KRITERIA PENERIMA BANTUAN	10
B. MANAJEMEN PEMBANGUNAN USB	12
C. MEKANISME BANTUAN	13
D. PENYALURAN BANTUAN	14
E. BANTUAN USB TAHUN 2015-2018	15
BAB III PROFIL SEKOLAH BARU SMA	31
A. SMAN 3 BIREM BAYEUN - ACEH.....	34
B. SMAN 8 DENPASAR - BALI.....	38
C. SMAN 1 KRAGILAN - BANTEN.....	42
D. SMA MUHAMMADIYAH 1 BOARDING SCHOOL KOTA BENGKULU - BENGKULU.....	46
E. SMA IT ABU BAKAR BOARDING SCHOOL KULON PROGO - DIY	50
F. SMA MUHAMMADIYAH UTAMA POHUWATO - GORONTALO	54
G. SMAN 15 MUARO JAMBI - JAMBI	58
H. SMAN 2 CIBINONG - JAWA BARAT	62
I. SMA IT LUQMAN AL HAKIM - JAWA TENGAH.....	66
J. SMAN 4 SAMPANG - JAWA TIMUR	70

K.	SMAN 1 SAJINGAN - KALIMANTAN BARAT	74
L.	SMAN 1 PARAMASAN - KALIMANTAN SELATAN	78
M.	SMAN 1 PAJU EPAT - KALIMANTAN TENGAH	82
N.	SMAN 2 MUARA KAMAN - KALIMANTAN TIMUR	86
O.	SMA MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN - KALIMANTAN UTARA	90
P.	SMAN 2 PUDING BESAR - KEP. BANGKA BELITUNG	94
Q.	SMAN 19 BATAM - KEP. RIAU.....	98
R.	SMAN 1 WAY SEPUTIH - LAMPUNG.....	102
S.	SMAN 12 BURU - MALUKU	106
T.	SMAN 10 HALMAHERA TENGAH - MALUKU UTARA.....	110
U.	SMA DEA MALELA - NTB	114
V.	SMAN 1 ADONARA - NTT	118
W.	SMAN 5 TAMBUSAI UTARA - RIAU.....	122
X.	SMAN 2 PASANGKAYU - SULAWESI BARAT	126
Y.	SMAN 14 JENEPONTO - SULAWESI SELATAN	130
Z.	SMAN TOLISU - SULAWESI TENGAH	134
AA.	SMAN 1 DANGIA - SULAWESI TENGGARA	138
AB.	SMAN 1 PINOLOSIAN TIMUR - SULAWESI UTARA.....	142
AC.	SMAN 2 LINGGO SARI BAGANTI - SUMATERA BARAT	146
AD.	SMAN 4 TALANG UBI - SUMATERA SELATAN	150
AE.	SMAN 1 PANTAI LABU - SUMATERA UTARA	154
BAB IV LAYANAN SMA MASA DATANG		159
BAB V PENUTUP		165



SMA NEGERI 19 BATAM

BAB I PENDAHULUAN



Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pernyataan ini tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada Pasal 5. Jelas, bahwa amanat Undang-undang ini merupakan hal yang harus dipenuhi oleh pemerintah sebagai pelaksana Undang-undang.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau secara akses, sehingga warga negara tidak kesulitan untuk mengakses pendidikan sebagai pemenuhan haknya. Hal ini pula dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA. Sebagai upaya memenuhi hak warga negara terhadap pendidikan menengah umum, maka Direktorat Pembinaan SMA memberikan bantuan pemerintah berupa bantuan untuk pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) kepada pemerintah daerah atau pihak lain yang membutuhkan dan memenuhi syarat.

A. LATAR BELAKANG BANTUAN USB

Strategi utama dalam pengembangan dan peningkatan mutu SMA adalah melalui upaya meningkatkan partisipasi penduduk untuk mendapatkan layanan pendidikan SMA. Upaya tersebut dilakukan dengan peningkatan partisipasi pendidikan SMA dengan indikator utama angka partisipasi kasar (APK), angka partisipasi murni (APM), disparitas akses antardaerah, serta layanan SMA yang dekat dengan masyarakat. Peningkatan dalam APK dan APM, makin kecilnya disparitas akses antardaerah, serta tersedianya layanan SMA yang dekat dengan penduduk, memiliki dampak pada peningkatan angka IPM Indonesia.

Strategi peningkatan akses dilakukan antara lain melalui pemberian bantuan pemerintah berupa penyediaan sarana pendukung akses pendidikan seperti unit sekolah baru (USB) di daerah-daerah yang memiliki potensi siswa cukup besar atau di daerah dengan angka APK rendah. Juga menyediakan layanan SMA di Kecamatan yang terkendala akses ke SMA.

Salah satu indikator perlunya sekolah baru adalah daerah dengan angka partisipasi pendidikan menengah yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) yang masih rendah. Indikator ini menunjukkan bahwa di wilayah tersebut masih banyak anak usia 16 s.d. 18 tahun yang belum mengambil haknya atas pendidikan menengah. Dengan dibangunnya USB diharapkan tersedia layanan pendidikan menengah yang dekat dengan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan angka partisipasi SMA. Sebagai gambaran, angka APK dan APM Pendidikan Menengah (PM) dan SMA disajikan dalam Tabel II.1.

Tabel II.1. Angka APK dan APM tiap Provinsi 2017

No	Provinsi	Penduduk Usia 16-18 th	Siswa SMA		Siswa SM		APK		APM	
			Seluruh	Usia 16- 18 th	Seluruh	Usia 16- 18 th	SM	SMA	SM	SMA
1	D.K.I. Jakarta	415.600	171.640	124.513	430.922	319.309	103,69	41,30	76,83	29.96
2	Jawa Barat	2.500.300	671.077	507.285	2.031.426	1,516,204	81,25	26,84	60,64	20.29
3	Jawa Tengah	1.696.000	402.804	298.322	1.407.606	1,047,930	83,00	23,75	61,79	17.59
4	D.I. Yogyakarta	159.000	55.262	42.991	165.717	128.354	104,22	34,76	80,73	27.04
5	Jawa Timur	1.848.400	535.612	421.721	1.652.330	1,275,763	89,39	28,98	69,02	22.82
6	Aceh	274.700	137.439	97.893	244.659	177,078	89,06	50,03	64,46	35.64
7	Sumatera Utara	797.800	368.853	258.927	772.215	546,792	96,79	46,23	68,54	32.46
8	Sumatera Barat	288.200	145.361	114.183	273.259	206,042	94,82	50,44	71,49	39.62
9	Riau	353.100	151.382	112.772	287.380	212,653	81,39	42,87	60,22	31.94
10	Jambi	183.000	75.391	53.483	156.866	111,157	85,72	41,20	60,74	29.23
11	Sumatera Selatan	425.800	204.592	140.143	368.160	251,543	86,46	48,05	59,08	32.91
12	Lampung	421.500	152.625	115.233	350.809	261,011	83,23	36,21	61,92	27.34
13	Kalimantan Barat	262.500	122.345	87.824	214.918	151,358	81,87	46,61	57,66	33.46
14	Kalimantan Tengah	133.800	56.627	40.714	107.943	75,808	80,67	42,32	56,66	30.43
15	Kalimantan Selatan	203.800	65.819	49.271	170.260	121,233	83,54	32,30	59,49	24.18
16	Kalimantan Timur	180.500	72.301	52.161	162.535	116,388	90,05	40,06	64,48	28.90
17	Sulawesi Utara	121.200	59.400	36.849	119.438	74,831	98,55	49,01	61,74	30.40
18	Sulawesi Tengah	155.900	71.724	52.335	139.216	100,270	89,30	46,01	64,32	33.57
19	Sulawesi Selatan	486.000	234.105	166.149	430.806	303,810	88,64	48,17	62,51	34.19
20	Sulawesi Tenggara	147.100	89.992	62.258	143.289	97,345	97,41	61,18	66,18	42.32
21	Maluku	102.900	69.739	45.158	100.388	65,895	97,56	67,77	64,04	43.89
22	Bali	191.200	86.698	66.386	191.966	146,622	10,04	45,34	76,69	34.72
23	NTB	266.700	103.685	77.845	260.519	187,894	97,68	38,88	70,45	29.19
24	NTT	322.400	181.128	132.190	273.066	195,607	84,70	56,18	60,67	41.00
25	Papua	187.800	61.786	41.116	101.124	63,636	53,85	32,90	33,88	21.89
26	Bengkulu	101.800	48.603	36.751	90.801	65,874	89,20	47,74	64,71	36.10
27	Maluku Utara	68.400	38.227	26.040	65.138	44,489	95,23	55,89	65,04	38.07
28	Banten	632.400	182.941	132.792	524.977	379,758	83,01	28,93	60,05	21.00
29	Kep. Bangka Belitung	71.900	26.215	18.211	57.042	39,245	79,34	36,46	54,58	25.33
30	Gorontalo	64.700	27.208	20.064	54.872	39,727	84,81	42,05	61,40	31.01
31	Kepulauan Riau	80.000	41.559	30.941	77.832	57,032	97,29	51,95	71,29	38.68
32	Papua Barat	49.200	26.471	17.385	43.317	27,945	88,04	53,80	56,80	35.34
33	Sulawesi Barat	77.700	28.846	20.706	68.462	47,090	88,11	37,12	60,60	26.65
34	Kalimantan Utara	34.100	16.188	12.063	29.093	20,335	85,32	47,47	59,63	35.38
	Indonesia	13,305,400	4,783,645	3,512,675	11,568,351	8,476,028	86.94	35.95	63.70	26.40

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2017)

Bantuan USB merupakan salah satu upaya terkait dengan Program Pendidikan Menengah Universal (PMU). Program PMU yang dicanangkan pemerintah sejak 2013 itu bertujuan antara lain, untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah penduduk usia 16 s.d. 18 tahun, juga fokus pada peningkatan kualitas pendidikan SMA sebagai pusat pengembangan mutu pendidikan (*center of excellence*). Dengan mengusung tema “menjangkau peserta didik di daerah terpencil yang susah dijangkau” diharapkan angka partisipasi pendidikan menengah mencapai 97% pada tahun 2020.

Dalam rangka mendukung program PMU tersebut, Direktorat Pembinaan SMA, memperluas layanan pendidikan melalui program membangun USB di wilayah dengan angka APK di bawah rata-rata nasional. Bantuan diberikan kepada pemerintah daerah atau pihak lain yang memenuhi syarat. Khusus untuk pemerintah daerah, hingga tahun 2016, bantuan diberikan kepada pemerintah Kabupaten/Kota. Namun, sejak 2017 hingga kini, sebagai konsekuensi pemberlakuan UU No. 23 tahun 2014, di mana pengelolaan pendidikan menengah diserahkan kepada Pemerintah Provinsi, maka bantuan USB SMA diberikan kepada Pemerintah Provinsi selaku penanggung jawab dan pelaksana pembangunan USB SMA.

Dalam pembangunan USB ini, disyaratkan penerima bantuan menyediakan lahan. Adapun lokasinya, diprioritaskan di kecamatan yang terkendala akses ke layanan pendidikan SMA. Dengan demikian, keberadaan SMA di lokasi tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat.

Bagaimana kondisi unit sekolah baru dan bagaimana perkembangannya selama ini, maka perlu ditampilkan dalam sebuah buku sebagai salah satu wujud akuntabilitas program bantuan di bidang sarana prasarana yang diberikan oleh Direktorat Pembinaan SMA. Kondisi USB tersebut bukan hanya kondisi bangunan, melainkan juga profil perkembangan sekolah setelah sekolah berjalan. Hal ini perlu untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan hadirnya sekolah tersebut.

Dalam buku tentang Pembangunan Unit Sekolah Baru ini, selain disajikan perkembangan bantuan dari tahun 2015, juga disajikan sejumlah profil sekolah dan perkembangannya hingga kondisi terakhir berdasarkan hasil peliputan dan penghimpunan data ke sekolah dimaksud.

B. PENGERTIAN USB DALAM BANTUAN PEMERINTAH

Bantuan pembangunan USB dari pemerintah pusat tergolong jenis “Bantuan Pemerintah” berupa bantuan dana untuk pembangunan unit sekolah baru di daerah yang memenuhi syarat, terutama di daerah dengan angka partisipasi pendidikan menengah cukup rendah. Kategori sekolah yang dapat diberi bantuan bisa

dari beberapa kategori sebagai berikut:

1. Belum memiliki peserta didik, izin operasional, pendidik dan tenaga kependidikan, serta bangunan sendiri;

Untuk kategori ini, umumnya diajukan oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang berencana membuka layanan baru di daerah yang belum ada layanan pendidikan menengah, atau layanannya selama ini belum memadai. Daerah dimaksud dicirikan dengan rendahnya angka partisipasi.

2. Sudah memiliki peserta didik, izin operasional, pendidik dan tenaga kependidikan, namun belum memiliki bangunan sendiri atau menumpang di tempat lain.

Untuk kategori ini, umumnya telah dibuka layanan pendidikan menengah tapi belum tersedia prasarana yang mendukung.

3. Sudah memiliki peserta didik, izin operasional, pendidik dan tenaga kependidikan, dan bangunan yang dibangun oleh Pemerintah Daerah atau masyarakat, namun jumlahnya minim dibandingkan dengan kebutuhan peserta didik.

Seperti halnya kategori kedua, untuk kategori ini, umumnya telah dibuka layanan pendidikan menengah, namun prasarananya belum memadai. Sementara peserta didik dan potensinya cukup besar dan tidak sebanding.

Kategorisasi tersebut tentunya harus tetap mengacu pada potensi input peserta didik yang memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Misalnya pemerintah daerah bisa saja mengusulkan USB kategori satu sepanjang potensi input siswanya memadai, terutama di daerah dengan angka APK rendah.

C. TUJUAN

Tujuan pemberian bantuan USB antara lain sebagai berikut:

1. Mendukung program PMU dalam meningkatkan ketersediaan layanan SMA;
2. Memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP);
3. Mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan;
4. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Menengah Atas di daerah yang membutuhkan;
5. Meningkatkan peran Dinas Pendidikan Provinsi dan masyarakat untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan pembangunan.

D. PRINSIP-PRINSIP BANTUAN USB

Dalam pembangunan USB ditekankan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam pemberian dan pengelolaan bantuan. Prinsip dimaksud adalah memberdayakan masyarakat, keterbukaan dan akuntabilitas, serta mengoptimalkan desentralisasi pendidikan. Secara terurai prinsip tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. Memberdayakan masyarakat

Prinsip memberdayakan masyarakat bermakna melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pembangunan USB. Keterlibatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pemantauan, pemeliharaan USB dan pengelolaan kegiatan pendidikan di dalam USB. Pelaksanaan Program Pembangunan USB-SMA dilakukan secara swakelola dan tidak boleh dikontrakkan kepada pemborong.

2. Keterbukaan dan Akuntabilitas

Keterbukaan dan Akuntabilitas merupakan prinsip yang penting dalam pemberian dan pengelolaan bantuan USB, di mana pengelolanya dituntut mengacu pada prinsip terbuka dan akuntabel. Maka secara terinci maksud keterbukaan dan akuntabel adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

- » Prinsip keterbukaan, adanya transparansi kepada masyarakat mulai dari pembentukan panitia sampai dengan pelaksanaan pembangunan fisik dari awal sampai akhir pekerjaan;
- » Bentuk keterbukaan diterapkan pada prosedur administrasi, prosedur keuangan, rekrutmen tenaga kerja, penggunaan bahan bangunan, jadwal pelaksanaan pembangunan, dan dana yang dibutuhkan.

b. Akuntabilitas

Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan Pendidikan yang mendapat bantuan mampu mempertanggungjawabkan dana yang diberikan, dengan hasil fisik pembangunan sesuai dengan dana yang diberikan dan mampu membuktikan pemakaian dana.

3. Mengoptimalkan desentralisasi pendidikan

Mengoptimalkan sistem desentralisasi pendidikan yaitu kewenangan

merencanakan, melaksanakan, mengelola, memelihara serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan pendidikan di USB sepenuhnya ada pada masyarakat. Warga sekolah dan masyarakat bertanggung jawab atas kesinambungan hasil pembangunan USB melalui kegiatan pemeliharaan gedung sekolah.

Dengan ketiga prinsip ini diharapkan bantuan USB dapat benar-benar terwujud sesuai dengan program pemerintah dan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. ●



BAB II

PROGRAM BANTUAN USB SMA



Kehadiran USB SMA merupakan salah satu wujud nyata kepedulian dan dukungan penuh pemerintah pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk pengembangan USB di seluruh Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMA menyalurkan bantuan pemerintah untuk pembangunan USB SMA.

Dalam periode 2015 sampai dengan 2018, tercatat 365 Unit Sekolah Baru SMA dibangun di seluruh wilayah Indonesia. Bantuan diberikan bukan saja atas usulan dari Pemerintah Daerah, melainkan juga dari masyarakat yang memiliki kapasitas dan memenuhi persyaratan. Secara lebih terinci mengenai informasi USB tertuang dalam Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah USB yang diterbitkan setiap tahun berbarengan dengan diluncukannya program bantuan USB.

Berikut beberapa hal penting yang disarikan dari juknis sebagai gambaran mengenai bantuan USB yang diberikan serta daftar sekolah yang dibangun melalui bantuan USB Pemerintah Pusat pada periode 2015-2018.

A. PERSYARATAN DAN KRITERIA PENERIMA BANTUAN

Untuk mendapat bantuan pemerintah, tentu membutuhkan persyaratan tertentu agar bantuan yang diberikan sesuai dengan tujuannya. Persyaratan dan kriteria penerima bantuan antara lain sebagai berikut:

1. Persyaratan yang harus dipenuhi Pemerintah Provinsi yang menjadi lokasi sasaran pembangunan USB meliputi:
 - a. Diprioritaskan pada Kabupaten/kota yang memiliki Angka APK rendah atau terbatasnya/belum tersedianya akses pendidikan menengah di lokasi USB;
 - b. Ketersediaan daya dukung input peserta didik, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan MTs;
 - c. Status lahan USB untuk sekolah negeri, harus didukung legalitas:
 - » Foto copy Sertifikat Tanah (Sertifikat Hak Pakai) atas nama Pemerintah Provinsi untuk lokasi USB.
 - » Atau sekurang-kurangnya Surat Keterangan Pendaftaran Tanah (SKPT) yang diterbitkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk lokasi USB.
 - » Atau sekurang-kurangnya Surat Ukur/Peta Bidang Tanah yang diterbitkan BPN (ditandatangani Kasi Pengukuran BPN) untuk lokasi calon USB;

- » Atau sekurang-kurangnya Akta Jual Beli atas lokasi calon USB (dimana pihak pembeli adalah Pemerintah Provinsi atau yang mewakili) yang diterbitkan notaris/PPAT;
 - » Atau sekurang-kurangnya Akta Hibah/Waqaf atas lokasi calon USB (dimana pihak penerima hibah/wakafnya adalah Pemerintah Provinsi atau yang mewakili) yang diterbitkan notaris/PPAT.
2. Persyaratan yang harus dipenuhi Yayasan Pendidikan yang dapat menerima bantuan pemerintah USB, di antaranya:
 - a. Berpengalaman sebagai pengelola satuan pendidikan lainnya;
 - b. Yayasan Pendidikan penerima bantuan membuat pernyataan bermaterai yang menyatakan bahwa bantuan bangunan yang diberikan, hanya digunakan untuk bangunan pendidikan;
 - c. Status lahan USB untuk sekolah swasta yang dikelola Yayasan Pendidikan, harus didukung oleh legalitas: Sertifikat/SKPT/Surat Ukur/Hibah/Waqaf atas nama Yayasan, *bukan milik pribadi*;
 3. Menyediakan lahan siap bangun minimal 7.000 m² (menyatu dan tidak terpisah-pisah), atau dengan mempertimbangkan tipe sekolah yang akan dikembangkan dan jumlah konstruksi lantai bangunan yang akan direncanakan.

Tabel II.1. Standar Luas Lahan USB Minimal

Tipe Sekolah	Jumlah Ruang Kelas	Luas Tanah Bangunan berlantai 1 (m ²)	Luas Tanah Bangunan berlantai 2 (m ²)	Luas Tanah Bangunan berlantai 3 (m ²)
C	9	10.000	6.500	4.000
B	18	12.500	8.000	5.000
A	27	15.000	9.500	7.000

4. Kondisi lahan tersedia juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. Tidak berdekatan dengan SMA/MAN/SMK, kecuali untuk daerah-daerah padat.
 - b. Lahan/lokasi USB memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - » Terletak di sekitar pemukiman penduduk;

- » Mudah dijangkau, tersedia jalan masuk yang memadai;
 - » Bebas dari gangguan suara, bau dan keramaian
 - » Penyediaan jaringan listrik dan jaringan komunikasi.
 - » Tersedia sumber air bersih, tetapi tidak berada di daerah aliran sungai (DAS);
 - » Kontur tanah relatif datar, tidak berbukit terjal, atau sudah dilakukan stabilisasi lahan;
 - » Bebas dari pengaruh jaringan listrik tegangan tinggi;
 - » Bebas dari banjir, genangan air, rawa dan potensi tanah longsor;
 - » Tidak termasuk wilayah konservasi.
5. Menjamin tidak akan memindahkan/mengalihkan lokasi USB yang sudah diverifikasi ke lokasi lainnya dan apabila karena sesuatu hal terpaksa dilakukan pengalihan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan Pendidikan yang mengajukan pembangunan USB, dan harus melampirkan semua dokumen yang dipersyaratkan, serta menginformasikannya kepada Direktorat Pembinaan SMA.
 6. Membentuk Panitia Pembangunan Unit Sekolah Baru yang ditetapkan melalui Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan Pendidikan;
 7. Sanggup menyediakan dana pendukung, biaya tenaga teknis perencana dan pengawas, dana operasional, dan input pendidikan;
 8. Mengajukan proposal kepada Direktorat Pembinaan SMA;

B. MANAJEMEN PEMBANGUNAN USB

Bantuan Pemerintah USB adalah bantuan langsung pemerintah kepada pemerintah daerah/Yayasan Pendidikan yang ditujukan untuk membangun gedung sekolah baru SMA.

Orientasi program pembangunan USB SMA adalah pembangunan fisik sekaligus pembangunan fungsi kegiatan pembelajaran, yaitu pembangunan USB yang dimulai dengan pembangunan Unit Gedung Baru (UGB) disertai pemenuhan input pendidikan yang dilakukan secara paralel, sehingga pada saat pembangunan gedung selesai dapat langsung berfungsi untuk kegiatan pembelajaran. Input pendidikan dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pengangkatan/Penunjukan Kepala Sekolah secara definitif;
- b. Pengangkatan guru mata pelajaran dan guru pembimbing;
- c. Pengangkatan tenaga administrasi sekolah;
- d. Pengadaan buku penunjang dan buku perpustakaan;
- e. Pengadaan alat penunjang pendidikan;
- f. Penetapan kelembagaan sekolah;
- g. Penyediaan biaya operasional.

C. MEKANISME BANTUAN

Agar bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran, maka proses pemberian bantuan dilakukan dengan mekanisme seleksi. Adapun tahapan secara umum adalah sebagai berikut:

- » Direktorat Pembinaan SMA menyampaikan informasi program pemberian bantuan Pemerintah USB, dan meminta usulan kebutuhan USB kepada Dinas Pendidikan Provinsi serta menerima usulan dari Yayasan Pendidikan.
- » Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan Pendidikan melakukan identifikasi lokasi dan membuat usulan permintaan/proposal USB kepada Direktorat Pembinaan SMA.
- » Selanjutnya usulan proposal USB sekurang-kurangnya memuat informasi:
 - 1) Analisis peta pendidikan yang menggambarkan daerah yang diusulkan benar-benar membutuhkan keberadaan USB (jumlah lulusan SMP/MTs pendukung, jarak dan daya tampung SMA/MA negeri dan swasta terdekat, dan sebagainya);
 - 2) Dokumen ketersediaan lahan sesuai ketentuan yang dipersyaratkan.
 - 3) Kesanggupan pemerintah provinsi menyediakan dana pendukung sebagaimana ketentuan.
 - 4) Dokumen perencanaan pembangunan USB yang mencakup:
 - a. *Master plan*;
 - b. Gambar denah (*site plan*) USB secara keseluruhan;
 - c. Gambar denah ruang fungsi kantor, guru, kelas, lab IPA, perpustakaan, gudang dan kamar mandi/WC;
 - d. Gambar konstruksi bangunan beserta detailnya.
 - e. Rencana Anggaran Biaya (RAB);



Kegiatan Bimbingan Teknis kepada calon penerima bantuan pemerintah, sebagai salah satu tahapan dalam pemberian bantuan.

- f. Jadwal pelaksanaan pembangunan;
 - g. Sketsa, alamat dan titik koordinat (menggunakan GPS) lokasi USB-SMA.
- » Setelah itu, Direktorat Pembinaan SMA melakukan seleksi proposal dengan mengacu pada kriteria dan persyaratan sesuai ketentuan yang ditetapkan, melakukan verifikasi lokasi USB, melakukan evaluasi terhadap hasil verifikasi lapangan.
 - » Jika hasilnya memenuhi kriteria, maka Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan diminta melengkapi dokumen yang diperlukan sebagaimana ditentukan.
 - » Selanjutnya adalah Direktorat Pembinaan SMA menetapkan nominasi provinsi atau yayasan penerima bantuan USB dengan Surat Keputusan (SK) Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas, dan menyampaikan Surat Keputusan tersebut ke Dinas Pendidikan Provinsi atau Yayasan Pendidikan terseleksi.

D. PENYALURAN BANTUAN

Penyaluran bantuan USB mengikuti peraturan yang berlaku dalam penyaluran bantuan pemerintah. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Penyaluran dana bantuan pemerintah dilakukan melalui bank penyalur dengan tata cara yang mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 173 Tahun 2015;
- b. Penyaluran bantuan dilakukan dalam 2 (dua) tahap, yaitu:

- 1) Tahap 1 (70%) yang dialokasikan untuk paket pekerjaan fisik dan jasa konsultan perencana.
- 2) Tahap 2 (30%), disalurkan setelah penandatanganan Kuitansi penyaluran dana bantuan Tahap 2 dan penyampaian Laporan Awal (Laporan kemajuan pelaksanaan pekerjaan) pembangunan USB mencapai minimal 50%. Alokasi penggunaan dana tahap dua terutama diperuntukkan bagi pekerjaan fisik dan jasa konsultan pengawas, pekerjaan penyediaan perabot ruang, pekerjaan penyediaan peralatan IPA, buku referensi, serta sarana prasarana olah raga dan seni.

E. BANTUAN USB TAHUN 2015-2018

Sejak 2015 hingga 2018 telah dibangun USB sebanyak 365 USB di seluruh wilayah Indonesia. Daftar sekolah yang dibangun dengan bantuan USB Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah sebagai berikut:

1. Daftar Bantuan USB Tahun 2015

Pada tahun 2015 terdapat 70 USB dibangun di berbagai daerah. Secara terinci USB tersebut adalah sebagai berikut:

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Nama Lembaga
1	Jawa Timur	Kab. Sampang	Dinas Pendidikan
2	Aceh	Kab. Aceh Tenggara	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
3	Sumatera Barat	Kab. Solok Selatan	Dinas Pendidikan
4	Riau	Kab. Kampar	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
5	Sumatera Selatan	Kab. OKU Timur	Dinas Pendidikan Nasional
6	Sumatera Selatan	Kab. OKU Timur	Dinas Pendidikan Nasional
7	Sumatera Selatan	Kab. Lahat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
8	Sumatera Selatan	Kab. Ogan Komering Ulu Selatan	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
9	Sumatera Selatan	Kota Prabumulih	Dinas Pendidikan
10	Lampung	Kab. Lampung Utara	Dinas Pendidikan
11	Lampung	Kab. Tulang Bawang Barat	Dinas Pendidikan
12	Lampung	Kab. Tanggamus	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
13	Kalimantan Barat	Kab. Melawi	Dinas Pendidikan

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Nama Lembaga
14	Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
15	Kalimantan Tengah	Kab. Barito Utara	Dinas Pendidikan
16	Sulawesi Tengah	Kab. Parigi Moutong	Dinas Pendidikan
17	Sulawesi Selatan	Kab. Bone	Dinas Pendidikan
18	Sulawesi Selatan	Kab. Enrekang	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
19	Sulawesi Selatan	Kab. Gowa	Dinas Pendidikan, Olahraga dan Pemuda
20	Sulawesi Selatan	Kab. Toraja Utara	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
21	Sulawesi Tenggara	Kab. Bombana	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
22	Sulawesi Tenggara	Kab. Muna	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
23	Sulawesi Tenggara	Kab. Muna	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
24	Maluku	Kab. Seram Bagian Barat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
25	Nusa Tenggara Barat	Kab. Bima	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
26	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Barat	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
27	Nusa Tenggara Timur	Kab. Nagekeo	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
28	Bengkulu	Kab. Bengkulu Tengah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
29	Sulawesi Barat	Kab. Mamuju	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
30	Sulawesi Barat	Kab. Mamuju	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
31	Sulawesi Barat	Kab. Mamuju Tengah	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
32	Sulawesi Barat	Kab. Mamuju Utara	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga
33	Gorontalo	Kota Gorontalo	Dinas Pendidikan
34	Jawa Barat	Kab. Bandung Barat	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
35	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	Dinas Pendidikan
36	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	Dinas Pendidikan
37	Sulawesi Tenggara	Kab. Wakatobi	Dinas Pendidikan Nasional, Pemuda dan Olahraga
38	Riau	Kab. Siak	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
39	Sulawesi Utara	Kab. Minahasa Tenggara	Dinas Pendidikan dan Olahraga
40	Sumatera Barat	Kab. Dharmasraya	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
41	Maluku Utara	Kab. Halmahera Utara	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
42	Jawa Tengah	Kab. Wonogiri	Dinas Pendidikan
43	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga

No	Provinsi	Kabupaten/Kota	Nama Lembaga
44	Sumatera Barat	Kab. Sijunjung	Dinas Pendidikan
45	Lampung	Kab. Lampung Tengah	Dinas Pendidikan
46	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Sangihe	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
47	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Sangihe	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
48	Nusa Tenggara Timur	Kab. Alor	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
49	Nusa Tenggara Timur	Kab. Alor	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
50	Nusa Tenggara Timur	Kab. Ngada	Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga
51	Bangka Belitung	Kab. Bangka	Dinas Pendidikan
52	Nusa Tenggara Timur	Kab. Timor Tengah Utara	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
53	Sumatera Utara	Nias Utara	Dinas Pendidikan
54	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Tengah	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
55	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Talaud	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
56	Nusa Tenggara Barat	Kab. Sumbawa	Dinas Pendidikan Nasional
57	Jambi	Kab. Merangin	Dinas Pendidikan
58	Sumatera Selatan	Kab. Banyuasin	Dinas Pendidikan
59	Sumatera Utara	Kab. Nias Selatan	Dinas Pendidikan
60	Kalimantan Barat	Kab. Ketapang	Dinas Pendidikan
61	Lampung	Kab. Pesisir Barat	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
62	Gorontalo	Kab. Gorontalo	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
63	Gorontalo	Kab. Gorontalo	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
64	Sulawesi Selatan	Kab. Kepulauan Selayar	Dinas Pendidikan Nasional
65	Sumatera Barat	Kab. Solok Selatan	Dinas Pendidikan
66	Aceh	Kab. Aceh Tamiang	Dinas Pendidikan
67	Aceh	Kab. Aceh Tamiang	Dinas Pendidikan
68	Jambi	Kab. Sarolangun	Dinas Pendidikan
69	Sumatera Barat	Kab. Lima Puluh Kota	Dinas Pendidikan
70	Jambi	Kab. Tebo	Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga
JUMLAH			70 USB

2. Daftar Bantuan USB Tahun 2016

Pada tahun 2016 terdapat 204 USB yang dibangun di seluruh wilayah Indonesia. Daftar lengkap USB tersebut adalah sebagai berikut:

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
1	Aceh	Kab. Aceh Jaya	SMAN Keuluang
2	Aceh	Kab. Aceh Tamiang	SMAN 1 Sekerak
3	Aceh	Kab. Aceh Tamiang	SMAN 1 Tenggulun
4	Aceh	Kab. Aceh Timur	SMAN 2 Birem Bayeun
5	Aceh	Kab. Aceh Timur	SMAN 2 Pante Bidari
6	Aceh	Kab. Aceh Timur	SMAN Titibaro
7	Aceh	Kab. Aceh Utara	SMAN 2 Sawang
8	Aceh	Kab. Simeulue	SMAN 3 Sinabang
9	Aceh	Kab. Simeulue	SMAN 4 Teupah Selatan
10	Banten	Kab. Lebak	SMAN 2 Panggarangan
11	Banten	Kab. Serang	SMAN 1 Kragilan
12	Bengkulu	Kab. Bengkulu Utara	SMAN 1 Pinang Raya
13	Bengkulu	Kab. Bengkulu Utara	SMAN Air Padang
14	Bengkulu	Kab. Bengkulu Utara	SMAN Armajaya
15	Bengkulu	Kota Bengkulu	SMAN 11 Kota Bengkulu
16	Gorontalo	Kab. Boalemo	SMAN 2 Tilamuta
17	Gorontalo	Kab. Boalemo	SMAN 2 Wonosari
18	Gorontalo	Kab. Bonebolango	SMAN 1 Bulango Ulu
19	Gorontalo	Kab. Gorontalo	SMAN 1 Montilango
20	Gorontalo	Kab. Pahuwato	SMAN 1 Popayato Barat
21	Gorontalo	Kec. Kota Tengah	SMAS Patriot Nusantara
22	Jambi	Kab. Merangin	SMAN 20 Merangin
23	Jambi	Kab. Sarolangun	SMAN 13 Sarolangun
24	Jambi	Kab. Tebo	SMAN 19 Tebo
25	Jawa Barat	Kab. Bogor	SMAN 1 Leuwisadeng
26	Jawa Barat	Kab. Bogor	SMAN 1 Tanjung Sari
27	Jawa Barat	Kab. Bogor	SMAN 1 Tenjolaya
28	Jawa Barat	Kab. Cianjur	SMAN 1 Karang Tengah

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
29	Jawa Barat	Kab. Cianjur	SMAN 1 Pagelaran
30	Jawa Barat	Kab. Cirebon	SMAN 1 Kaliwedi
31	Jawa Barat	Kab. Cirebon	SMAN 1 Kapetakan
32	Jawa Barat	Kab. Indramayu	SMAN 1 Cantigi
33	Jawa Barat	Kab. Indramayu	SMAN 1 Gabuswetan
34	Jawa Barat	Kab. Indramayu	SMAN 1 Sukra
35	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 1 Majalaya
36	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 1 Teluk Jambe Barat
37	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 2 Klari
38	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 2 Teluk Jambi Timur
39	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 6 Karawang
40	Jawa Barat	Kota Depok	SMAN 14 Depok
41	Jawa Tengah	Kab. Cilacap	SMAN Jeruklegi
42	Jawa Tengah	Kota Surakarta	SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta
43	Jawa Tengah	Kota Batu	SMAN 3 Batu



Aktivitas peserta didik di halaman sekolah yang merupakan bantuan USB Pemerintah Pusat

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
44	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	SMAN 1 Sungai Raya
45	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	SMAN 2 Ledo
46	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	SMAN 2 Teriak
47	Kalimantan Barat	Kab. Bengkayang	SMAN 3 Samalantan
48	Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu	SMAN 1 Suhaid
49	Kalimantan Barat	Kab. Kayong Utara	SMAN 2 Teluk Batang
50	Kalimantan Barat	Kab. Kayong Utara	SMAN 3 Sukadana
51	Kalimantan Barat	Kab. Kayong Utara	SMAN Pulau Maya
52	Kalimantan Barat	Kab. Ketapang	SMAN 02 Nanga Tayap
53	Kalimantan Barat	Kab. Ketapang	SMAN 1 Muara Pawan
54	Kalimantan Barat	Kab. Kubu Raya	SMAN 2 Kubu
55	Kalimantan Barat	Kab. Kubu Raya	SMAN 2 Rasau Jaya
56	Kalimantan Barat	Kab. Landak	SMAN 2 Mempawah Hulu
57	Kalimantan Barat	Kab. Landak	SMAN 3 Ngabang
58	Kalimantan Barat	Kab. Melawi	SMAN 1 Tanah Pinoh Barat
59	Kalimantan Barat	Kab. Sambas	SMAN 2 Pemangkat
60	Kalimantan Barat	Kab. Sambas	SMAN 2 Selakau
61	Kalimantan Barat	Kab. Sambas	SMAN 4 Teluk Keramat
62	Kalimantan Barat	Kab. Sanggau	SMAN 2 Tayan Hulu
63	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	SMAN 2 Belitang Hulu
64	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	SMAN 2 Nanga Mahap
65	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	SMAN 2 Nanga Taman
66	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	SMAN 3 Sekadau Ulu
67	Kalimantan Barat	Kab. Sintang	SMAN 2 Kelam Permai
68	Kalimantan Tengah	Kab. Barito Timur	SMAN 1 Karusen Janang
69	Kalimantan Tengah	Kab. Barito Timur	SMAN 1 Paju Epat
70	Kalimantan Tengah	Kab. Barito Timur	SMAN 2 Paju Epat
71	Kalimantan Tengah	Kab. Barito Utara	SMAN 5 Muara Teweh
72	Kalimantan Tengah	Kab. Seruyan	SMAN 1 Batu Ampar
73	Kalimantan Tengah	Kab. Seruyan	SMAN 1 Danau Seluluk
74	Kalimantan Timur	Kab. Kutai Barat	SMAN 1 Manoor Bulatn
75	Kalimantan Timur	Kab. Kutai Barat	SMAN 1 Nyuatan

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
76	Kepulauan Riau	Kab. Bintan	SMAN 9 Bintan
77	Lampung	Kab. Lampung Barat	SMAN 1 Batu Ketulis
78	Lampung	Kab. Lampung Barat	SMAN 1 Lumbok Seminung
79	Lampung	Kab. Lampung Selatan	SMAN 1 Bakauheni
80	Lampung	Kab. Lampung Utara	SMAN 1 Abung Tengah
81	Lampung	Kab. Lampung Utara	SMAN 1 Muara Sungkai
82	Lampung	Kab. Mesuji	SMAN 2 Simpang Pematang
83	Lampung	Kab. Tulang Bawang	SMAN 1 Banjar Baru
84	Lampung	Kab. Tulang Bawang	SMAN 1 Rawa Pitu
85	Lampung	Kab. Tulang Bawang Barat	SMAN 1 Batu Putih
86	Lampung	Kab. Tulang Bawang Barat	SMAN 3 Tumijajar
87	Lampung	Kab. Way Kanan	SMAN 2 Banjit
88	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 2 Leihitu
89	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 2 Seram Utara Barat
90	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 4 Saparua
91	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 5 Saparua
92	Maluku	Kab. Maluku Tenggara Barat	SMAN Amtufu Wer Tamrian
93	Maluku Utara	Kab. Halmahera Tengah	SMAN 10 Halmahera Tengah
94	Maluku Utara	Kab. Pulau Taliabu	SMAN 1 Taliabu Barat Laut
95	Nusa Tenggara Barat	Kab. Bima	SMAN 3 Langgudu
96	Nusa Tenggara Barat	Kab. Lombok Barat	SMAN 3 Lembar
97	Nusa Tenggara Barat	Kab. Sumbawa	SMAN 1 Rhee
98	Nusa Tenggara Timur	Kab. Alor	SMAN Alemba
99	Nusa Tenggara Timur	Kab. Alor	SMAN Likwatang
100	Nusa Tenggara Timur	Kab. Belu	SMAN 2 Tasifeto Timur
101	Nusa Tenggara Timur	Kab. Belu	SMAN 4 Atambua Selatan
102	Nusa Tenggara Timur	Kab. Belu	SMAN Makir
103	Nusa Tenggara Timur	Kab. Flores Timur	SMAN 1 Lewolema
104	Nusa Tenggara Timur	Kab. Lembata	SMAN 1 Buyasuri
105	Nusa Tenggara Timur	Kab. Lembata	SMAN 1 Lebatukan
106	Nusa Tenggara Timur	Kab. Lembata	SMAN Wulandoni

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
107	Nusa Tenggara Timur	Kab. Malaka	SMAN Sasitamean
108	Nusa Tenggara Timur	Kab. Malaka	SMAN Wederok
109	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai	SMAN 2 Ruteng Purang
110	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Barat	SMAN 3 Komodo
111	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Barat	SMAN 4 Komodo
112	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Timur	SMAN 5 Poco Ranaka
113	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Timur	SMAN 6 Kota Komba
114	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Timur	SMAN 7 Borong
115	Nusa Tenggara Timur	Kab. Manggarai Timur	SMAN 7 Kota Komba
116	Nusa Tenggara Timur	Kab. Ngada	SMAN 1 Golewa Selatan
117	Nusa Tenggara Timur	Kab. Ngada	SMAN 1 Inerie
118	Nusa Tenggara Timur	Kab. Ngada	SMAN 2 Bejawa
119	Nusa Tenggara Timur	Kab. Sumba Barat Daya	SMAN 1 Kodi Balaghar
120	Nusa Tenggara Timur	Kab. Sumba Barat Daya	SMAN Tambolaka
121	Nusa Tenggara Timur	Kab. Timor Tengah Selatan	SMAN Toineke
122	Nusa Tenggara Timur	Kab. Timor Tengah Selatan	SMAN Usapimnasi
123	Nusa Tenggara Timur	Kab. Timor Tengah Utara	SMAN Noemuti Timur
124	Nusa Tenggara Timur	Kab. Timor Tengah Utara	SMAN Oekolo
125	Nusa Tenggara Timur	Kabupaten Nagekeo	SMAN 2 Aesesa
126	Nusa Tenggara Timur	Kabupaten Nagekeo	SMAN 3 Aesesa
127	Riau	Kab. Indragiri Hulu	SMAN 2 Seberida
128	Riau	Kab. Indragiri Hulu	SMAN 3 Peranap
129	Riau	Kab. Indragiri Hulu	SMAN Kuala Cinaku
130	Riau	Kab. Kampar	SMAN 2 Kampar Kiri Tengah
131	Riau	Kab. Kampar	SMAN 3 Siak Hulu
132	Riau	Kab. Kampar	SMAN 5 Tapung
133	Riau	Kab. Rokan Hilir	SMAN 5 Bagan Sinembah
134	Riau	Kab. Rokan Hulu	SMAN 1 Pendalian IV Koto
135	Riau	Kab. Siak	SMAN 2 Lubuk Dalam
136	Riau	Kab. Siak	SMAN 2 Teluk Merempan
137	Riau	Kab. Siak	SMAN 4 Kandis
138	Riau	Kab. Siak	SMAN 6 Tualang

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
139	Sulawesi Barat	Kab. Mamasa	SMAN 1 Mehalaan
140	Sulawesi Barat	Kab. Mamasa	SMAN 1 Messawa
141	Sulawesi Barat	Kab. Mamasa	SMAN 1 Tabulahan
142	Sulawesi Barat	Kab. Polewali Mandar	SMAN 2 Campalagian
143	Sulawesi Selatan	Kab. Bulukumba	SMAN 19 Bulukumba
144	Sulawesi Selatan	Kab. Gowa	SMAN Barombang
145	Sulawesi Selatan	Kab. Jeneponto	SMAN 1 Rumbia
146	Sulawesi Selatan	Kab. Jeneponto	SMAN 2 Tamalatea
147	Sulawesi Selatan	Kab. Luwu	SMAN 2 Basse Sangtempe
148	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai	SMAN 1 Moilong
149	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai	SMAN 2 Toili
150	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai	SMAN 2 Toili Barat
151	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai Kepulauan	SMAN 2 Bulagi Selatan
152	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai Laut	SMAN 3 Banggai
153	Sulawesi Tengah	Kab. Donggala	SMAN 1 Balaesang Tanjung
154	Sulawesi Tengah	Kab. Donggala	SMAN 1 Banawa Selatan
155	Sulawesi Tengah	Kab. Donggala	SMAN 2 Sirenja
156	Sulawesi Tengah	Kab. Parigi Moutong	SMAN 1 Parigi Barat
157	Sulawesi Tengah	Kab. Parigi Moutong	SMAN 1 Tomini
158	Sulawesi Tengah	Kab. Parigi Moutong	SMAN 2 Kasimbar
159	Sulawesi Tengah	Kab. Tojo Una-una	SMAN 2 Tojo Una-una
160	Sulawesi Tenggara	Kab. Bombana	SMAN 13 Bombana
161	Sulawesi Tenggara	Kab. Bombana	SMAN 15 Bombana
162	Sulawesi Tenggara	Kab. Bombana	SMAN 16 Bombana
163	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton	SMAN 2 Lasalimu
164	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton	SMAN 2 Wabula
165	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton	SMAN 4 Pasar Wajo
166	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Selatan	SMAN 2 Batauga
167	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Selatan	SMAN 3 Lapandewa
168	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Selatan	SMAN 4 Sampolawa
169	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Selatan	SMAN 5 Sampolawa
170	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Tengah	SMAN 2 Mawasangka Tengah

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
171	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Tengah	SMAN 2 Talaga Raya
172	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Tengah	SMAN 4 Lakudo
173	Sulawesi Tenggara	Kab. Muna Barat	SMAN 1 Wadaga
174	Sulawesi Tenggara	Kab. Muna Barat	SMAN Sawerigadi
175	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Sangihe	SMAN 1 Kendahe
176	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Sangihe	SMAN Nusa Tabukan
177	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Talaud	SMAN 1 Moronge
178	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Talaud	SMAN 2 Gemeh
179	Sulawesi Utara	Kab. Kepulauan Talaud	SMAN 2 Melonguane
180	Sumatera Barat	Kab. Agam	SMAN 2 Palembayan
181	Sumatera Barat	Kab. Dharmasraya	SMAN 1 Asam Jujuhan
182	Sumatera Barat	Kab. Dharmasraya	SMAN 1 Sikabau
183	Sumatera Barat	Kab. Dharmasraya	SMAN 2 SITIUNG
184	Sumatera Barat	Kab. Dharmasraya	SMAN 2 Sungai Rumbai
185	Sumatera Barat	Kab. Padang Pariaman	SMAN 1 Patamuan
186	Sumatera Barat	Kab. Pasaman Barat	SMAN 2 Kinali
187	Sumatera Selatan	Kab. Banyuasin	SMAN 2 Muara Sugihan
188	Sumatera Selatan	Kab. Banyuasin	SMAN 3 Banyuasin
189	Sumatera Selatan	Kab. Banyuasin	SMAN Suak Tapeh
190	Sumatera Selatan	Kab. Empat Lawang	SMAN 2 Lintang Kanan
191	Sumatera Selatan	Kab. Muara Enim	SMAN 3 Muara Enim
192	Sumatera Selatan	Kab. Musi Banyuasin	SMAN 2 Babat Supat
193	Sumatera Selatan	Kab. Musi Banyuasin	SMAN 4 Lais
194	Sumatera Selatan	Kab. OKU Selatan	SMAN 1 Sindang Danau
195	Sumatera Selatan	Kab. Penukal Abab Lema- tang Ilir	SMAN 2 Penukal
196	Sumatera Selatan	Kab. Penukal Abab Lema- tang Ilir	SMAN 3 Penukal
197	Sumatera Utara	Kab. Deli Serdang	SMAN 1 Pantai Labu
198	Sumatera Utara	Kab. Labuhan Batu Utara	SMAN Kualuh Hilir
199	Sumatera Utara	Kab. Mandailing Natal	SMAN 1 Ranto Baek
200	Sumatera Utara	Kab. Nias Utara	SMAN 1 Sitolu Ori

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
201	Sumatera Utara	Kab. Nias Utara	SMAN 1 Tugala Oyo
202	Sumatera Utara	Kab. Tapanuli Utara	SMAN 1 Purbatua
203	Sumatera Utara	Kab. Tapanuli Utara	SMAN 2 Parmonangan
204	Sumatera Utara	Kota Sibolga	SMAN 4 Sibolga
JUMLAH			204 USB

3. Daftar Bantuan USB Tahun 2017

Pada tahun 2017 terdapat 70 USB yang dibangun di seluruh wilayah Indonesia. Daftar lengkap USB tersebut adalah sebagai berikut:

No	Provinsi	Kab / Kota	Nama Sekolah / DINAS
1	Aceh	Kab. Aceh Singkil	Disdikbud Aceh SMA Persiapan Neg 3 Gunung Meriah
2	Aceh	Kab. Aceh Timur	SMAN 3 Birem Bayeun
3	Bengkulu	Kota Bengkulu	SMA Muhammadiyah 1 Bengkulu
4	Jawa Tengah	Kab. Boyolali	SMA Pradita Dirgantara
5	Gorontalo	Kab. Pohuwato	SMA Muhammadiyah Unggulan Pohuwato Gorontalo
6	Jambi	Kab. Muaro Jambi	SMAN 15 Muaro Jambi
7	Jambi	Kab. Sarolangun	SMAN 14 Sarolangun
8	Jambi	Kab. Tanjung Jabung Barat	SMAN 5 Merlung
9	Jambi	Kab. Tebo	SMAN 20 Tebo
10	Jawa Barat	Kab. Bogor	SMAS Muhammadiyah Jonggol
11	Jawa Barat	Kab. Cianjur	SMAN 2 Cibinong
12	Jawa Barat	Kab. Karawang	Disdikbud Jawa Barat SMAN 1 Tegalwaru
13	Jawa Barat	Kab. Karawang	Disdikbud Jawa Barat SMAN 1 Cibuya
14	Jawa Barat	Kab. Tasikmalaya	SMAN 1 Salopa
15	Jawa Tengah	Kab. Banyumas	SMAS Islam Andalusia Kebasen
16	Jawa Tengah	Kab. Magelang	SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo
17	Jawa Tengah	Kab. Magelang	SMAS Taruna Muhammadiyah Gunungpring
18	Jawa Tengah	Kab. Tegal	SMAS IT Luqman Al Hakim

No	Provinsi	Kab / Kota	Nama Sekolah / DINAS
19	Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu	SMAN 1 Empanang
20	Kalimantan Barat	Kab. Kapuas Hulu	SMAN 3 Putussibau Selatan
21	Kalimantan Barat	Kab. Sambas	SMAN 3 Paloh
22	Kalimantan Barat	Kab. Sambas	SMAN 1 Sajingan
23	Kalimantan Barat	Kab. Sekadau	Disdikbud Kalimantan Barat SMAN 5 Sekadau Hilir
24	Kalimantan Barat	Kab. Sintang	Disdikbud Kalimantan Barat SMAN 2 Kayan Hilir
25	Kalimantan Barat	Kab. Sintang	Disdikbud Kalimantan Barat SMAN 2 Kayan Hulu
26	Kalimantan Timur	Kab. Kutai Kartanegara	SMAN 2 Muara Kaman
27	Kalimantan Timur	Kab. Paser	SMAN 1 Muara Komam
28	Kalimantan Timur	Kab. Paser	SMAN 2 Batu Engau
29	Kepulauan Riau	Kota Batam	Disdikbud Kepulauan Riau SMAN 18 Batam
30	Kepulauan Riau	Kota Batam	Disdikbud Kepulauan Riau SMAN 19 Batam
31	Lampung	Kab. Lampung Selatan	SMAN 1 Tanjungsari
32	Lampung	Kab. Lampung Tengah	SMAN 1 Way Seputih
33	Lampung	Kab. Lampung Utara	SMA Muhammadiyah 1 Sungkai Utara (Muhamamdiyah Boarding School)
34	Lampung	Kab. Lampung Utara	SMAN 1 Bunga Mayang
35	Lampung	Kab. Lampung Utara	SMAN 1 Hulu Sungkai
36	Lampung	Kab. Tulang Bawang Barat	SMAN 4 Tumijajar
37	Lampung	Kab. Way Kanan	SMAN Gedung Harapan
38	Maluku	Kab. Buru	SMAN 12 Buru
39	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 2 Seram Utara Timur Kobi
40	Maluku	Kab. Maluku Tengah	SMAN 3 Elpaputih
41	Maluku	Kab. Seram Bagian Barat	Persyarikatan Muh Maluku SMAS Muhammadiyah Patinea
42	Maluku	Kab. Seram Bagian Barat	Persyarikatan Muh Maluku SMAS Muhammadiyah Kelapa Dua
43	Maluku	Kab. Seram Bagian Barat	SMAN 6 Kairatu
44	Nusa Tenggara Barat	Kab. Bima	Disdikbud NTB SMAN 2 Sanggar
45	Nusa Tenggara Barat	Kab. Bima	Disdikbud NTB SMAN 3 Soromandi

No	Provinsi	Kab / Kota	Nama Sekolah / DINAS
46	Nusa Tenggara Barat	Kab. Dompu	SMAN 3 Kilo
47	Nusa Tenggara Barat	Kab. Sumbawa	Yayasan Dik dan Budn Dea Malela NTB SMAS Dea Malela
48	Nusa Tenggara Timur	Kab. Flores Timur	SMAN 1 Adonara
49	Nusa Tenggara Timur	Kab. Nagekeo	SMAN 2 Keo Tengah
50	Riau	Kab. Rokan Hulu	SMAN 5 Tambusai Utara
51	Riau	Kab. Siak	Disdikbud Riau SMAN 3 Siak
52	Riau	Kota Pekanbaru	SMA Muhammadiyah 2 Pekanbaru
53	Sulawesi Barat	Kab. Mamasa	SMAN Masewe
54	Sulawesi Barat	Kab. Mamuju Utara	SMAN 2 Pasangkayu
55	Sulawesi Barat	Kab. Polewali Mandar	Disdikbud Sulawesi Barat SMAN Matangga
56	Sulawesi Selatan	Kota Makassar	SMA Muhammadiyah Awwalul Islam
57	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai	SMAN Tolisu
58	Sulawesi Tengah	Kab. Banggai	SMAN 1 Batui Selatan
59	Sulawesi Tengah	Kab. Sigi	Disdikbud Sulawesi Tengah SMAN 14 Sigi
60	Sulawesi Tenggara	Kab. Kolaka Timur	SMAN 1 Dangia
61	Sulawesi Tenggara	Kab. Kolaka Timur	SMAN 2 Ladongi
62	Sulawesi Tenggara	Kab. Kolaka Utara	SMAN 1 Tolala
63	Sulawesi Tenggara	Kab. Konawe	SMAN 1 Morosi
64	Sulawesi Tenggara	Kab. Konawe Selatan	SMAN 23 Konawe Selatan
65	Sulawesi Tenggara	Kab. Muna Barat	SMAN 1 Tiworo Tengah
66	Sulawesi Utara	Kab. Bolaang Mongondow Selatan	SMAN Pinolosian Timur
67	Sumatera Barat	Kab. Pasaman Barat	Yayasan Darul Hikmah Sumatera Barat SMAS IT Darul Hikmah
68	Sumatera Barat	Kab. Pesisir Selatan	SMAN 2 Lingo Sari Baganti
69	Sumatera Barat	Kota Padang	Yayasan WII Prof. Dr. Hamka Padang SumBar SMAS Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka
70	Sumatera Selatan	Kab. Penukal Abab Lematang Ilir	Disdikbud SumSel SMAN 4 Talang Ubi
JUMLAH			70 USB

4. Daftar Bantuan USB Tahun 2018

Pada tahun 2018 terdapat 21 USB yang dibangun di seluruh wilayah Indonesia. Daftar lengkap USB tersebut adalah sebagai berikut:

No	Provinsi	Kab/Kota	Nama Sekolah
1	Jawa Barat	Kab. Sukabumi	SMAN 1 Cidahu
2	Jawa Barat	Kab. Karawang	SMAN 1 Tirtajaya
3	Sumatera Barat	Kab. Pasaman Barat	SMAN 2 Ranah Batahan
4	Sumatera Barat	Kab. Pesisir Selatan	SMAN 2 Basa Ampek Balai
5	Riau	Kab. Kampar	SMAN 2 Tapung Hulu
6	Riau	Kab. Rokan Hilir	SMAN 7 Pujud
7	Kalimantan Timur	Kab. Paser	SMAN 1 Muara Samu
8	Sulawesi Tenggara	Kab. Konawe Selatan	SMAN 24 Konawe Selatan
9	Sulawesi Tenggara	Kab. Buton Selatan	SMAN 3 Batauga
10	Jawa Tengah	Kab. Pekalongan	SMAS Al Fusha
11	Jambi	Kab. Kerinci	SMAN 14 Kerinci
12	Papua	Kab. Jayawijaya	SMAN Lapago
13	Papua Barat	Kab. Sorong	SMAN 11 Sorong
14	Kalimantan Utara	Kota Tarakan	SMA Muhammadiyah Tarakan
15	Jawa Barat	Kab. Garut	SMAN 32 Garut
16	Kalimantan Timur	Kab. Berau	SMAN 14 Berau
17	Riau	Kab. Pelalawan	SMAN 2 Bunut
18	Lampung	Kab. Way Kanan	SMAN 3 Blambangan Umpu
19	Maluku Utara	Kab. Kepulauan Taliabu	SMAN 1 Taliabu Timur
20	Gorontalo	Kab. Boalemo	SMAN 2 Paguyaman
21	Kalimantan Timur	Kab. Berau	SMAN 15 Berau
JUMLAH			21 USB



KELOMPOK BELAJAR
KEPERAWATAN & KEPERAWATAN AREA
SIKAPENDEK
The school is a center of learning and research in the field of health care and nursing.



BAB III

PROFIL

SEKOLAH BARU SMA

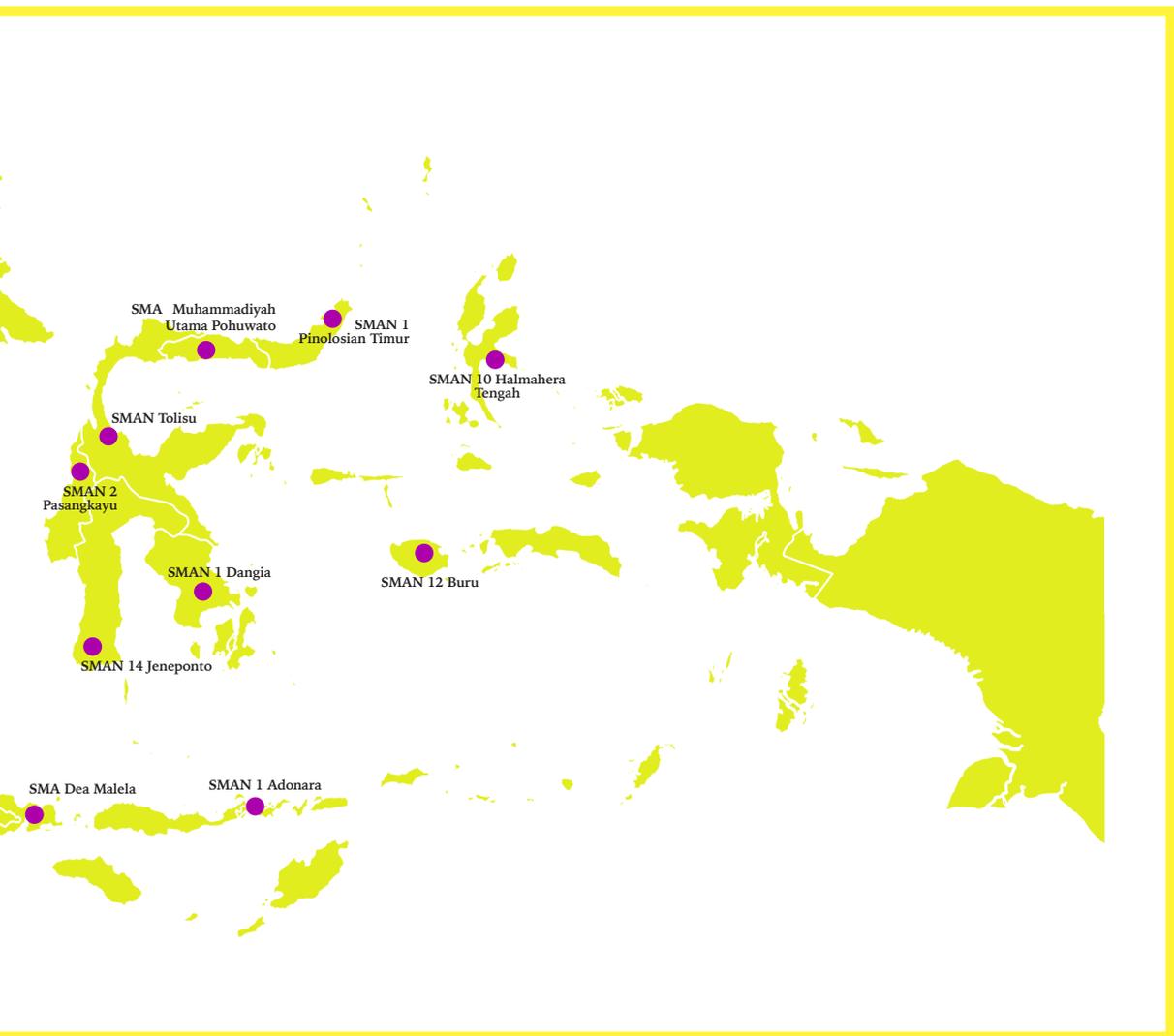
Sepanjang 2015-2018, Pemerintah Pusat melalui Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyalurkan dana Unit Sekolah Baru (USB) kepada 365 sekolah baru di seluruh Indonesia. Rinciannya, 70 USB pada tahun anggaran 2015, 204 USB pada tahun anggaran 2016, 70 USB pada tahun anggaran 2017, dan 21 USB pada tahun anggaran 2018. Bantuan tersebut menyebar ke seluruh provinsi, kecuali DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, dan Bali, yang memang keberadaan lembaga pendidikan setingkat SMA sudah tercukupi.

Untuk memotret profil SMA yang dibangun melalui dana bantuan USB, pada bab



ini akan ditampilkan profil sekolah pada masing-masing provinsi, meski tidak semua provinsi dapat ditampilkan, mengingat berbagai keterbatasan. Pemilihan sekolah bukan berarti tidak ada sekolah lain yang lebih layak ditampilkan, namun, lebih didasarkan pada pertimbangan daya jangkau dan kondisi geografis sekolah dimaksud.

Khusus untuk provinsi yang tidak menerima bantuan USB, diupayakan tetap ditampilkan profil sekolah termuda di provinsi tersebut. Berikut profil beberapa sekolah dimaksud.





SMAN 3 BIREM BAYEUN - ACEH

Hadirkan Pendidikan di Area Perkebunan

Besarnya tantangan untuk bersekolah ke jenjang menengah, tak membuat warga perkebunan Alue Teh, Aceh Timur menyerah. Bergandengan tangan menyediakan lahan, agar SMA bisa dibangun di desa mereka.

Me
Meski secara geografis berada di wilayah Kabupaten Aceh Timur, masyarakat Gampong Alue Teh, Birem Bayeun, lebih mudah mengakses Kota Langsa. Begitu pula dengan sekolah, jenjang SMA yang biasa dituju warga perkebunan kelapa sawit tersebut adalah Langsa.

Tetapi tak mudah bersekolah ke SMA di luar Kecamatan Birem Bayeun. Akses jalan tanah yang lengket kalau hujan, serta jalan pengerasan yang hanya sekitar tujuh kilometer dan itu pun rusak berat, adalah tantangannya. Belum lagi ketiadaan moda transportasi umum, membuat banyak anak usia sekolah SMA tak melanjutkan sekolah. Akhirnya, mereka memilih membantu orangtua, yang mayoritas buruh di beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit.



Suasana dan bangunan sekolah (kiri dan atas)

Beruntung Pemerintah memberikan perhatian. Pada 2016, dibukalah SMAN 3 Bireum Bayeun yang operasionalnya satu atap dengan SMPN 5 Bireum Bayeun. Dan pada tahun 2017, melalui Direktorat Pembinaan SMA, sekolah ini mendapat bantuan Unit Sekolah Baru (USB) dengan dana bantuan sebesar Rp2.375.358.000.

“Awalnya sekolah akan dibangun di dekat SMP namun lahan tidak cukup. Alhamdulillah semangat masyarakat di sini tinggi, sehingga mereka menghibahkan lahan untuk pembangunan USB ini,” ujar Lukman, Kepala SMAN 3 Bireum Bayeun. Berkat bantuan USB, imbuhnya, sekolah berhasil membangun tiga ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU/wakasek, laboratorium, perpustakaan, dan toilet siswa.

Menurut Lukman, ketika mendapat bantuan USB, pihaknya berkoordinasi dengan pihak provinsi dan segera membentuk kepanitiaan pembangunan yang melibatkan masyarakat setempat. Atas keseriusan dan kebersamaan, pembangunan USB pun bisa cepat diselesaikan. Hanya empat bulan, sekolah bisa digunakan pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018.

“ Untuk mengejar target pembangunan, pengerjaan dilakukan siang malam. Pengawas memonitor masing-masing bangunan, sehingga tetap fokus,” ujar Lukman.



Berkat bantuan USB, sekolah yang berdiri pada lahan seluas 1 hektare tersebut, kini memiliki tiga rombel. Yakni kelas X dengan jumlah 25 peserta didik, kelas XI 23 peserta didik, dan kelas XII 28 peserta didik. Sementara dalam hal upaya peningkatan mutu sekolah, Lukman menjelaskan, ia tengah fokus melakukan Bimtek



Suasana pembelajaran di dalam kelas

dan MGMP kepada dewan guru dan PTK untuk meningkatkan kompetensi masing-masing. “Sebagai USB, kami juga intens melakukan sosialisasi ke sekolah jenjang menengah pertama terdekat akan pentingnya melanjutkan sekolah ke SMA, apalagi dengan posisi yang sekarang lebih dekat,” jelas Lukman.



Antusiasme Masyarakat

Bantuan USB di perkebunan kelapa sawit di Aceh Timur ini memang sangat dibutuhkan. Mahli, tokoh masyarakat sekaligus Ketua Komite SMAN 3 Birem Bayeun, mengatakan, sebelum ada USB, warga membutuhkan biaya mahal jika menyekolahkan anak ke Langsa. “Tidak ada angkutan umum. Saya harus mengantar anak pakai kereta (sepeda motor) bolak balik. Belum lagi jalan tanah yang becek dan saya juga harus ke kebun,” katanya, yang saat datang ke sekolah mengenakan sepatu setengah lutut khas perlengkapan pegawai perkebunan.

Meski tantangan berat, Mahli berketetapan menyekolahkan kelima anaknya ke jenjang SMA. Tapi tidak semua warga seperti Mahli. Tidak sedikit cuma pasrah dan

mengajak anak-anak bekerja di perkebunan. “Jadi keberadaan sekolah ini sangat penting bagi kami agar bisa menyekolahkan anak ke SMA dengan mudah dan dekat,” ujar Mahli yang menjadi sosok penting dalam hibah tanah untuk pembangunan USB ini. “Setelah dibangun, anak saya tarik masuk ke sini,” kata Mahli. Dua anak Mahli, kini merupakan peserta didik kelas X dan kelas XII di sekolah tersebut.

Keberadaan USB akhirnya turut menggugah kesadaran masyarakat. Dengan pertimbangan lokasi yang mudah diakses, mereka menyekolahkan anak-anak ke jenjang SMA. Hasilnya, peserta didik pun turut menikmati sekolah mereka. Juanda Bancin, misalnya. Peserta didik kelas XII SMAN 3 Birem Bayeun ini mengaku sangat beruntung bisa melanjutkan sekolah yang lokasinya tak jauh dari rumah.

“Saya sangat senang. Karena sebelumnya, untuk sekolah SMA harus keluar kecamatan,” katanya. Ke depan, dirinya berharap ada penambahan fasilitas berupa komputer dan laboratorium komputer, agar peserta didik siap menghadapi UNBK.

Mengapa tidak. Ke depan, pemerintah atas dukungan masyarakat tentu bertahap akan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah. Seperti halnya USB, yang hadir sesuai kebutuhan masyarakat. (*)



Guru dan peserta didik SMAN 3 Birem Bayeun



SMAN 8 DENPASAR - BALI

Harapan Melambung Sekolah Tepian Tukad Ayung

Jauh dari ingar-bingar kota, sekolah berusia belia di Denpasar Utara itu mencoba bersaing dengan sekolah lain yang lebih mapan. Usia boleh belia, semangat jangan ditanya.

Bayangkan suatu sekolah yang dikelung pepohonan besar di berbagai sudut. Seperti hutan kecil kira-kira, karena dedaunan bagian atas saling menyentuh, membentuk tudung yang melindungi dari sengat matahari. Bayangkan juga, bahwa di tempat rimbun itu terdapat sungai yang aliran airnya berulang kali membentur bebatuan dan menimbulkan suara gemericik. Ah, asri sekali bukan?

Ya, begitulah SMAN 8 Denpasar. Terletak jauh dari pusat perkotaan, tepatnya di Denpasar Utara, sekolah itu memang rindang dan nyaman. Terlebih, dengan adanya Tukad Ayung atau Sungai Ayung yang membelah dari utara ke selatan, persis sebelah timur area sekolah. “Sangat teduh, sekolah yang berwawasan lingkungan. Jadi kondusif buat belajar,” tutur seorang peserta didik.

SMAN 8 Denpasar atau lebih populer dengan sebutan SMAPAN, merupakan

Tampak depan dan bangunan SMAN 8 Denpasar (kiri dan kanan)

sekolah belia di kota Denpasar. Usianya baru 12 tahun, namun kehadiran sekolah ini mampu menjawab keinginan masyarakat sekitar, yang memang membutuhkan SMA di dekat tempat tinggal mereka. “Di area Denpasar Utara waktu itu, belum banyak sekolah setingkat SMA,” tutur Ketut Suyastra, Kepala Sekolah SMAN 8 Denpasar.

Menurut Ketut, ketika itu orang tua menyekolahkan anak ke SMA yang cukup jauh, seperti SMAN 3 Denpasar atau SMAN 7 Denpasar. Karena itulah, lanjut Ketut, kehadiran SMAN 8 Denpasar pada prinsipnya merupakan wujud upaya Pemkot Denpasar, Pemerintah Pusat dan berbagai pihak lain untuk menjadikan Denpasar sebagai kota pendidikan sekaligus menjawab kebutuhan saat itu.

Sekitar Rp7,9 miliar dana pun digunakan untuk merealisasikan pembangunan SMA ketika itu. Sumber dana beragam, mulai APBN sebesar 33,52%, APBD 59,37%, serta swadaya dan partisipasi masyarakat sebanyak 7,10%.

Pada awal berdiri, menurut Ketut, proses persiapan pembangunan infrastruktur dan kelengkapan SDM dikawal guru-guru SMAN 1 Denpasar. Sekolah ditata dengan berbagai kelengkapan agar secepatnya dapat memenuhi sekolah berstandar nasional, baik sarana prasarana fisik seperti ruang kelas belajar, laboratorium, perpustakaan maupun sumber daya manusia. SMAN 8 Denpasar pun mulai menerima peserta didik pada tahun ajaran 2006/2007. Jumlah peserta didik waktu itu 266 orang yang terbagi atas enam rombel.

Tekad Besar

Sungai adalah sumber inspirasi dan harapan, banyak orang berpendapat begitu. Tidak ada kaitan langsung, namun begitulah SMAN 8 Denpasar yang posisinya





Peserta didik yang sedang membaca di perpustakaan sekolah (kanan dan atas)

berada di tepian Tukad Ayung.

Nyatanya, meski berstatus sekolah baru, SMAPAN tetap memiliki harapan besar untuk bisa bersaing dengan sekolah lain yang lebih mapan. Itu sebabnya, sekolah ini terus berusaha memenuhi sarana, prasarana, dan juga tenaga pendidik yang berkualitas.

Jika pada awal pembangunan hanya memiliki 22 RKB, ruang kepala sekolah dan ruang TU, maka penambahan terus dilakukan. Antara lain tambahan RKB, tempat persembahyangan, sejumlah laboratorium, perpustakaan, ruang guru bahkan gedung serba guna.



Salah satu sudut SMAN 8 Denpasar

Tetapi belum cukup. Menurut Ketut, saat ini sekolah masih membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti lapangan upacara dan perpustakaan. Lapangan upacara contohnya, yang sekarang dipergunakan memang tidak layak. Selain menanjak, kontur area juga terbagi atas dua bagian, atas dan bawah. Alhasil, peserta didik tidak berdiri sejajar namun terpisah menjadi dua bagian. “Akibatnya peserta didik yang berada di area atas berpotensi kurang fokus melakukan upacara termasuk menyimak apa

yang disampaikan pembina upacara,” jelas Ketut.

Setali tiga uang, perpustakaan juga perlu direnovasi. Apa pasal? Karena luas ruangan tak sesuai dengan kapasitas peserta didik yang kini berjumlah 1.262 orang. Terlebih di tengah penggalakan literasi oleh Pemerintah, yang menjadikan perpustakaan sebagai tempat strategis untuk membaca berbagai buku.

Tetapi harapan memang tetap tinggi. Sembari terus berupaya memenuhi sarana dan prasarana, SMAN 8 Denpasar pun tak ragu menetapkan sejumlah target jangka panjang. Mulai dari terlaksana sistem pendidikan yang efektif dan efisien, terlaksananya visi misi sekolah, terbentuknya tim pencapaian prestasi yang berkompeten, dan juga tersedianya layanan internet dan multimedia yang komprehensif.

Dan satu lagi yang menjadi pondasi utama, kata Ketut, adalah terbangunnya budaya sekolah, yang meliputi budaya disiplin, taat dan patuh pada peraturan sekolah. “Untuk mencapai hal itu, semua komponen sekolah berkomitmen untuk terus mengembangkan pendidikan berbasis budaya dan lingkungan,” jelas Ketut, yang sepersekian waktu sesudahnya, sempat memandang ke arah sungai di timur sana. Seakan mengamini, Tukad Ayung terus menggericik. (*)



SMAN 1 KRAGILAN - BANTEN

Oase Pendidikan di Padang Industri

Keberadaan SMAN 1 Kragilan seperti penyejuk bagi warga sekitar. Tak perlu jauh menyekolahkan anak, meski godaan menjadi buruh pabrik tak kalah besar.

Terletak di Kelurahan Pematang, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, keberadaan SMAN 1 Kragilan sangat mempermudah warga setempat. Betapa tidak. Jika sebelumnya mereka harus menyekolahkan anak ke SMAN 1 Ciruas yang berjarak sekitar 7,5 km, atau mungkin MAN 1 Kragilan dan SMK Kragilan, maka setelah sekolah ini dibangun, warga bisa memilih SMA yang lebih dekat. Jarak terpangkas, turunnya biaya transportasi pun mengurangi rasa was-was.

“Alhamdulillah, keberadaan sekolah benar-benar membantu kami. Bagaimana pun, kami ingin anak-anak kami lebih maju dari orang tuanya,” kata Maman, warga setempat yang juga buruh salah satu pabrik di tempat tersebut.

Ya, galibnya sekolah di kawasan industri, keberadaan SMAN 1 Kragilan memang menjadi pemberi harapan. Di tengah kepungan bising mesin dan asap pabrik, sekolah ini memberi kesempatan luas bagi warga untuk menuntut ilmu. Tidak

hanya bagi mereka yang hendak melanjutkan memasuki tingkat SMA, namun juga sebagai jembatan menuju jenjang perguruan tinggi.

Memang, tidak semua warga berusia SMA rela meninggalkan pekerjaan sebagai buruh pabrik. Namun, yang akhirnya memilih bersekolah di SMAN 1 Kragilan juga banyak. Seperti dilanjutkannya Maman, “Kami sangat bersyukur ada sekolah ini. Warga memang membutuhkan.”

Menumpang Gedung

Bermula dari kelas jauh, perjalanan SMAN 1 Kragilan dimulai. Sebagaimana diungkapkan Suki Suwardi, Plh. Kepala Sekolah SMAN 1 Kragilan, sekolah berdiri pada 2012. Hanya saja, lanjut Suki, sebelum memiliki gedung sendiri, sekolah ketika itu merupakan filial dari SMAN 1 Ciruas. “Tidak memiliki gedung, hanya menumpang di SMP Negeri 3 Kragilan,” jelas Suki.

Tetapi syukurlah, Pemerintah memberi perhatian. Melalui Direktorat Pembinaan SMA, sekolah ini menerima bantuan Unit Sekolah Baru (USB) pada 2016 senilai Rp2,5 miliar. Dan pada 2017, gedung yang berdiri pada lahan 1.300 m² yang disediakan khusus oleh Pemkab Serang tersebut, mulai digunakan.

Melalui bantuan USB, SMAN 1 Kragilan mendirikan kantor sekolah yang terdiri atas ruang guru, tata usaha, ruang kepala sekolah, dan ruang wakil kepala seko-



Tampak depan bangunan SMAN 1 Kragilan (kiri), salah satu sudut dan bangunan sekolah (atas)



Salah satu bangunan ruang kelas (atas), lapangan sekolah (bawah)

lah. Selain itu, juga tiga ruang kelas, satu ruang perpustakaan, dan satu laboratorium IPA. Pengadaan meubelair dari masing-masing ruang pun memanfaatkan dana tersebut.

Selain dari USB, sekolah juga menerima bantuan lain dari Pemprov Banten. Dari berbagai bantuan tersebut, kini sekolah memiliki delapan ruang kelas. Memang jumlah tersebut masih lebih sedikit dibandingkan jumlah peserta didik yang saat ini mencapai 10 rombel. Dan untuk mengatasi kekurangan sarana, pihak sekolah memberdayakan ruang laboratorium menjadi ruangan kelas.

Ke depan, sekolah tetap berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang memang masih minim. Toilet, misalnya, saat ini masih dianggap tidak mencukupi. Bayangkan, hanya ada tiga toilet untuk 250 peserta didik. Tentu tidak memadai.





Plang nama sekolah dan salah satu sudut sekolah

Selain toilet, sekolah juga membutuhkan pagar. Selain untuk keamanan, juga untuk mencegah hewan ternak milik warga memasuki area sekolah. Bisa dimengerti, karena SMAN 1 Kragilan memang terletak di daerah yang masih terdapat lahan kosong dimana banyak warga menggembalakan kerbau, sapi, dan kambing di area sekitar sekolah. “Setelah sarana prasarana selesai. Minimal pagar dan kelas terpenuhi, baru dapat berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran” ujar Suki.

Bagaimana dukungan sumber daya manusia (SDM) termasuk tenaga pendidik dan kependidikan? Menurut Suki, saat ini SMAN 1 Kragilan memiliki seorang kepala sekolah, tiga wakil kepala sekolah, enam guru PNS, seorang kepala laboratorium, seorang kepala perpustakaan dan 24 guru honorer. Sangat terbatas tentu, namanya juga sekolah baru.

Begitupun, meski dengan keterbatasan fasilitas, antusiasme warga terhadap sekolah ini tetap tinggi. Faktanya, dari tahun ke tahun, jumlah peserta didik yang mendaftar terus bertambah. “Sekarang memang 10 rombel, namun mulanya pada 2014 hanya tiga rombel,” lanjut Suki.

Yang menggembarakan, di tengah berbagai keterbatasan, ternyata sekolah ini mampu menorehkan prestasi yang cukup membanggakan. Sebut saja, juara ketiga Lomba Baca Puisi tingkat Kabupaten Serang serta juara olah raga bola voli. Memang, prestasi akademik belum diraih, namun tetap saja tak mengurangi kebanggaan. Seperti kata Anik, peserta didik kelas XII IPA, “Saya senang sekolah di sini. Ke depan, saya ingin sekolah ini lebih maju.”

Mengapa tidak. Karena pendidikan adalah tentang semangat, bukan semata-mata sarana yang dipunyai. (*)



SMA MUHAMMADIYAH 1 BOARDING SCHOOL KOTA BENGKULU - BENGKULU

Masyarakat Membutuhkan, Boarding School Memberikan

Banyak program unggulan diberikan SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu. Tahfidz Qur'an salah satunya.

Kebutuhan masyarakat akan sekolah berasrama (*boarding school*) terus meningkat. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan reguler dan pesantren, membuat orang tua merasa nyaman. Pasalnya, anak-anak tidak hanya memperoleh bekal pendidikan akademik namun juga bimbingan selama 24 jam sehingga positif untuk pembentukan akhlak mulia.

Karena itulah, SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu turut mengembangkan program *boarding school*. Melalui program tersebut, sekolah yang berdiri sejak 1962 itu bisa semakin berkontribusi terhadap dunia pendidikan.

Namun memang tak mudah. Alasan utama, karena gedung yang saat ini berada Jl. Bali Kompleks Perguruan Muhammadiyah, Kota Bengkulu, sudah dipergu-

nakan untuk penyelenggaraan sekolah reguler. Sehingga mau tidak mau, harus dibangun unit sekolah baru. Itupun tidak bisa dilakukan di lokasi lama, karena kondisi yang sudah padat.

Untuk itu, menurut Pirwan Dahiwi, Kepala SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, rencana pembangunan dilakukan pada lokasi baru, di Jl. WR Supratman Kota Bengkulu. Pada lahan wakaf seluas 3,5 hektare yang disediakan pihak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah tersebut, sekolah berencana membangun unit sekolah baru, yang diperuntukkan bagi program *boarding school*.

Gayung bersambut, keinginan SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu mendapat respons positif Direktorat Pembinaan SMA. Melalui dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB) tahun 2017 sebesar Rp2,4 miliar, akhirnya pembangunan USB sekolah tersebut direalisasikan.

Dari dana sebesar itu, SMAN Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu berhasil membangun tiga ruang kelas, satu ruang kantor, satu ruang guru, lobi, perpustakaan, laboratorium IPA, dan toilet sebanyak 6 buah untuk peserta didik. Fasilitas pun lengkap, mulai dari kursi, meja, peralatan laboratorium IPA, dan peralatan olah raga.

Selain bantuan program USB, pihak sekolah terus berupaya secara optimal untuk pemenuhan sarana dan prasarana. Baik berupa fisik bangunan maupun peralatan.

Tampak depan SMA Muhammadiyah 1 Boarding School (kiri dan bawah)





Suasana pembelajaran di kelas

Bantuan yang diterima, di antaranya dari dana reses DPRD Provinsi Bengkulu, yang dipergunakan untuk pembangunan aula seluas 15 x 30 m. Selain itu, juga dari yayasan donatur Arab Saudi untuk pembangunan masjid.

“Kami meminta bantuan pihak ketiga yang tidak mengikat. Paling tidak, untuk memfasilitasi kebutuhan anak-anak di asrama,” tambah Pirwan. *Boarding school* sendiri, lanjut dia, saat ini memiliki 21 peserta didik, sesuai daya tampung asrama.

Tahfidz Quran

Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu tentu sangat menggembirakan masyarakat. Karena sejak awal mereka memang sangat menunggu keberadaan sekolah asrama sekolah tersebut. Sekolah ini memang memberikan banyak program unggulan, termasuk di antaranya adalah Tahfidz Quran.

“*Boarding school*-nya sangat bagus, ada program Tahfidz Quran. Makanya orang tua menginginkan saya bersekolah di sini,” kata Anisa Rahmawati, seorang peserta didik di sekolah tersebut. Joki Andeka, rekannya pun mengamini.

Anisa dan Joki tak keliru. Seperti dilanjutkan Pirwan Dahiwi, minat masyarakat untuk bisa bersekolah di tempat tersebut memang tinggi. Para peserta didik berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu, seperti Kabupaten Kaur, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kota Bengkulu, dan



sebagainya. Hanya saja, tidak semua peminat bisa bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Boarding School Kota Bengkulu, karena salah satu persyaratan adalah prestasi akademik, yaitu peringkat pertama hingga kelima.

Selain Tahfidz Quran, program lain yang juga menjadi daya tarik adalah penerapan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan kedua bahasa asing tersebut, menurut Pirwan, para guru dituntut kreatif untuk mengembangkan kosa kata setiap anak. Sesekali pada Sabtu atau Minggu, misalnya, para peserta didik diajak berjalan-jalan ke pantai. “Di sana, mereka diminta untuk membuat kalimat menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, sesuai pemandangan yang mereka saksikan,” kata Pirwan.

Tidak hanya itu. Ke depan, *boarding school* juga ingin menunjukkan eksistensi sekolah bagi masyarakat sekitar. Untuk itu diharapkan, bahwa masyarakat akan bisa memanfaatkan masjid sekolah untuk beribadah. Termasuk untuk shalat lima waktu, shalat Jumat, tarawih, Idul Adha, maupun Idul Fitri. “Dengan demikian,

tak lagi harus pergi jauh hanya sekedar untuk shalat berjamaah di masjid. Ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat,” tegas Pirwan.

(*)



Kamar asrama putera (atas), budidaya ikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah (kiri)



SMA IT ABU BAKAR BOARDING SCHOOL KULON PROGO - DIY

Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah

Kulon Progo sekarang bukan hanya diburu karena Embung Kleco, Waduk Sermo, atau Canting Mas Puncak Dipowono. Di bidang pendidikan, sekolah asrama baru di Dusun Ngrandu, juga banyak dituju.

Sekolah termuda di Daerah Istimewa Yogyakarta, apalagi kalau bukan SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo. Sekolah ini terletak di Jalan Nyi Ageng Serang, Dusun Ngrandu, Desa/Kelurahan Triharjo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dapat ditempuh sekitar 2 jam dari kota Yogyakarta.

Meski berada di sudut kampung, namun proses pembelajarannya jelas tidak kam-

pungan. Di dalam kelas, mebel sangat representatif, lantai terbuat dari granit, papan tulis jenis *whiteboard*, dan meja guru pun dilengkapi dengan infocus. Selain itu, kelas juga dilengkapi dengan penyejuk udara sehingga suasana pembelajaran menjadi sangat nyaman.

Dalam keseharian, peserta didik memiliki jadwal yang sangat produktif, mulai jadwal sekolah, aktivitas ibadah wajib dan sunah, menghafal Al Qur'an, mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan positif lainnya.

Kondisi tersebut merupakan representasi dari tujuan dibangunnya SMAIT Abu Bakar Kulon Progo. Yaitu, bahwa fenomena memasuki era *postmodernisme*, muncul banyak kritik tajam terhadap kegagalan peran pendidikan (sekolah) dalam melahirkan generasi yang utuh cerdas secara akademik dan moral, berilmu amaliah dan beramal ilmiah sehingga pembelajaran di sekolah hanya terbatas pengajaran bukan pendidikan. Oleh karena itu perlu ada tempat khusus untuk memberikan pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Maka sekolah berbasis pesantren merupakan keniscayaan.

Pengembangan

Sebagai sekolah termuda di DIY, SMAIT Abu Bakar Kulon Progo merupakan pengembangan dari SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang dilahirkan pada 2013.

Suasana bangunan sekolah (kiri dan bawah)





Gedung bangunan sekolah yang masih dalam tahap pembangunan

Pengembangan dilakukan, karena tidak lagi mampu menampung animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Dari sanalah, lahirlah SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo, yang saat ini menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

“Secara keseluruhan kami memberikan materi khusus, umumnya agama. Ini sekolah yang ke-11. Secara kelembagaan sudah lama. Pengelolannya Alhamdulillah baik. Program unggulan yaitu hafalan Al Quran dan Bahasa. Selain kemampuan akademik, harapannya sesuai visi yayasan “Melahirkan saintis muslim berakhlakul karimah yang mendunia,” maka peserta didik harus mampu berbahasa asing dan hafalan Al Qur’an setidaknya 10 juz,” tutur Rohman, salah satu Wakil Kepala Sekolah SMAIT Abu Bakar.

SMA IT Abu bakar berada di sebuah areal yang cukup luas. Saat ini memiliki 2 unit gedung yang terdiri atas beberapa kelas dan kantor sekolah, 1 unit masjid berada di sudut kanan halaman sekolah, lapangan upacara, beberapa unit rumah guru, dan di belakang bangunan sekolah berdiri megah 2 unit asrama siswa berlantai dua. Beberapa lokasi masih dalam tahap pembangunan. Terdapat banyak puing dan barang barang material.

Sekolah yang dikepalai Akhsanul Fuadi, seorang kandidat doktor ini, memiliki 20 orang pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka berlatar belakang perguruan

tinggi bonafid dan pondok pesantren modern. “Kesejahteraan guru cukup, guru difasilitasi rumah tinggal, kebutuhan sandang dan pangan dipenuhi,” kata dia.

Nail, seorang peserta didik mengungkapkan, bahwa keunggulan sekolah terletak pada cara mengajar. Karena para pendidik rata-rata muda-muda, maka lebih mudah menyampaikan dan menjelaskan. “Guru lebih aktif dan memberikan banyak contoh. Selain itu fasilitasnya cukup baik. Saya senang bisa sekolah di sini,” ungkapnya.

Sementara menurut Rasid, peserta didik yang berasal dari Bengkulu Selatan, dirinya bersekolah di sini karena memiliki fasilitas lengkap. Selain itu, karena SMAIT Abu Bakar Kulon Progo juga merupakan sekolah modern Islam terpadu. Kata Rasid, “Saya memilih sekolah ini agar bisa mandiri dan dapat bertahan di daerah lain.”

Meski secara keseluruhan sekolah ini memiliki beberapa fasilitas yang baik, namun sebagai sekolah yang baru berdiri, tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, Rista Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berharap bahwa Pemerintah tetap memberikan perhatian kepada sekolah tersebut. “Kami berharap perhatian tersebut, meski kami adalah yayasan yang dikelola secara mandiri,” ungkapnya. (*)



Suasana pembelajaran dalam kelas



SMA MUHAMMADIYAH UTAMA POHUWATO - GORONTALO

Belajar Tanpa Tekanan Mental

Sekolah memberikan proporsi 25% kurikulum untuk permainan dan sesi motivasi. Tidak ada tekanan, peserta didik belajar dengan rileks, santai, dan menikmati

Wajah Iskandar terlihat sumringah. Peserta didik Kelas X ini bersyukur bisa menimba ilmu di SMA Muhammadiyah Utama, di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. “Bangunan sekolahnya baru,” ujar Iskandar, riang.

Iskandar pantas bersuka-cita. Ia tak perlu menempuh perjalanan jauh untuk menapakkan kaki di sekolah yang baru dibuka Januari 2018 lalu. Iskandar memang beruntung. Sebelumnya, para lulusan SMP harus menempuh jarak 16 Km agar bisa menimba ilmu di sekolah terdekat. Sebut saja SMAN 1 Randangan, SMK Perikanan, dan lain-lain.

Adalah Persyarikatan Muhammadiyah Gorontalo yang berinisiatif membangun sekolah. Langkah tersebut diambil, guna mengakomodasi keinginan warga sekitar SMA Muhammadiyah Utama. Ketika itu, warga menyediakan lahan 1 hektare dengan ikrar hibah atas nama Pengurus Wilayah Muhammadiyah Gorontalo.

Dari sanalah gayung bersambut. Berkat bantuan dana Unit Sekolah Baru (USB) 2017 sebesar Rp2,3 miliar, mereka pun melakukan pembangunan gedung. Dan



tepat 14 Januari 2018, sekolah pun diresmikan.

Menurut Robert AW. Suwardi, PLT Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Utama Pohuwato, saat ini sekolah baru memiliki tiga ruang kelas. Sementara, jumlah peserta didik sebanyak 19 orang, yang kesemuanya tercatat sebagai peserta didik kelas X kelompok IPA. Dan tenaga pendidik, tercatat sebanyak 10 orang.

“Dua kelas lain digunakan untuk mushola dan ruang makan bersama. Selain RKB, sekolah juga memiliki fasilitas lain berupa perpustakaan, laboratorium IPA, ruang guru, ruang tata usaha, dan lima toilet,” jelas Robert.



Suasana bangunan sekolah (atas), salah satu peserta didik yang menyampaikan ceramah agama pada hari jum'at (bawah)



Begitupun, sebagai sekolah baru, SMA Muhammadiyah Utama Pohuwato memang harus melengkapi diri dengan sarana, prasarana, dan juga penyediaan sumber daya manusia (SDM).

Untuk penyediaan air misalnya, pihak sekolah tengah melakukan pengeboran. Karena sebelumnya, air didapat melalui sumur warga sekitar. Terkait hal itu, setiap hari diatur piket untuk peserta didik laki-laki agar mengambil air secara bergiliran dengan menggunakan ember.

Sementara untuk SDM, saat ini, sekolah tengah melakukan seleksi tenaga pendidik untuk mata pelajaran Bahasa Arab, Agama Islam, Seni Budaya, dan IPS.

“Karena belum mendapatkan guru yang dimaksud, maka beberapa mata pelajaran ditangani guru lain meski bukan kompetensinya,” terang Robert seraya menjelaskan pihak akan terus melakukan inovasi pembelajaran sebagai pembeda dengan sekolah lainnya.

Sekolah Islami

Sesuai namanya, SMA Muhammadiyah Utama Pohuwatu mengusung diri sebagai sekolah Islami. Untuk itu, dalam pengaturan kurikulum, sekolah menerapkan proporsi pembelajaran di kelas diatur, 50% inti, 25% membaca Al Qur’an, dan 25% untuk motivasi dan permainan.

Untuk membaca Al Qur’an, sekolah menargetkan bahwa peserta didik hafal setidaknya 3 juz ketika lulus nanti. “Setiap siswa harus hafal minimal 2 ayat per hari,” tutur Iskandar sembari mengatakan, bahwa saat ini peserta didik tengah menghafal juz ke-30.

Yang juga unik adalah pemberian 25% motivasi diri dan permainan. Menurut Robert, karena proses belajar sejatinya dilaksanakan tanpa tekanan mental.

“Peserta didik harus bahagia dan rileks,” ucap Robert. Sejalan dengan itu, peserta didik dibekali materi untuk membuat mereka memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan meraih apa yang mereka cita-citakan.

Sehari-harinya peserta didik masuk kelas pukul 07.15 WITA untuk mengikuti pelajaran tahap pertama. Pukul 08.45 WITA s.d. 9.40 WITA, peserta didik sarapan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan sholat dhuha. Pelajaran tahap kedua dimulai pada pukul 09.40 WITA s.d. 11.45 WITA. Istirahat kedua, peserta didik bersama guru melakukan sholat zuhur berjamaah dan makan siang bersama hingga pukul 12.40 WITA. Selanjutnya, pelajaran tahap ketiga dimulai pukul 12.40 WITA s.d. 15.40 WITA. “Di sela-sela pelajaran, sekolah memberikan materi sesi motivasi diri dan sejumlah permainan,” kata Robert.

Guna membentuk karakter Islami peserta didik, sekolah juga berencana menerapkan program *boarding school*. Dengan cara itu, diakui Robert, pembentukan karakter menjadi fokus. Sebagai langkah awal, tempat tinggal peserta didik akan menggunakan ruangan yang belum digunakan seperti ruang Wakil Kepala Sekolah dan Ruang TU.

Sejauh ini, operasional sekolah, termasuk membayar honor guru dan biaya operasional bulanan, masih disubsidi pengurus yayasan. Donaturnya adalah Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. (*)



Suasana di laboratorium IPA (kiri atas), kegiatan jumat bersih (atas)



SMAN 15 MUARO JAMBI - JAMBI

Listrik Boleh tak Ada, Semangat Tetap Menyala

Seperti unit sekolah baru pada umumnya, fasilitas SMAN 15 Muaro Jambi masih terbilang 'langka'. Listrik belum tersedia, air mengambil dari daerah rawa.

Tiga peserta didik kelas X, SMAN 15 Muaro Jambi menari lincah mengikuti iraman alunan musik Maumere. Badan mereka berputar begitu musik sampai bagian *refrain*, "Putar ke kiri, ke kiri, ke kiri, ke kiri."

Semua pandangan tertuju pada aksi tarian khas Flores tersebut. Sesekali gelak tawa dan senyum mewarnai kelas, yang masih terlihat baru bangunannya. Tidak ketinggalan, sang guru olah raga menyimak aksi tersebut karena merupakan bagian dari penilaian mata pelajaran olah raga.

Ya, di tengah keheningan sekolah yang baru diisi dua kelas tersebut, peserta didik tetap ceria. Proses belajar mengajar berjalan baik. Tenaga pendidik yang berjumlah 10 orang pun menjalankan amanah untuk mengabdikan diri di SMA yang menerima murid baru pada tahun ajaran 2018/2019, mengingat sekolah baru diresmikan 5 Juli 2018.

Listrik dan Air

SMAN 15 Muaro Jambi memang sekolah baru. SMAN yang beralamatkan di Jalan Tribrata Km 11 Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi ini, dibangun tahun 2017 lalu, pada lahan seluas 10 hektare milik Pemerintah Provinsi Jambi. “Kehadiran sekolah ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya tidak jauh dari tempat tinggal,” terang Muhamad Salim, Kepala Sekolah SMAN 15 Muaro Jambi.

Dari lahan seluas 10 hektar, sejauh ini baru terbangun 2 hektar. Pembangunan sekolah sepenuhnya didanai oleh Pemerintah Provinsi Jambi dari APBD 2017. Adapun bangunan yang sudah tersedia adalah 3 rombel, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Wakasek, 1 ruang BP, 1 laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU, dan sejumlah toilet. Pihak sekolah, dituturkan Salim, langsung menerima kunci dari Pemprov. “Kami masuk tinggal menggunakan sekolah ini,” tutur lulusan Kimia ini.

Hingga kini, fasilitas yang urgen belum tersedia adalah dukungan listrik. Sebagai solusi sementara, pihak sekolah menggunakan akses listrik dari tempat tinggal penjaga sekolah.

“Istilahnya kami numpang dulu,” tutur ayah empat anak ini. Ia pun berharap agar dukungan listrik secara mandiri bisa segera ter-

Tampak depan sekolah (kiri), seorang peserta didik sedang merawat tanaman sekolah (kanan), suasana SMAN 15 Muaro Jambi



penuhi.” Sementara dukungan air, diambil menggunakan mesin diesel di area rawa. Hanya saja, air sesekali juga langka. Untuk mengatasi hal itu, penjaga sekolah mengangkat air dari tempat tinggalnya.

Sarana yang masih perlu uluran tangan adalah laboratorium. Nyaris, kata Salim, peralatan laboratorium masih minim. Sebut saja, baru ada 1 mikroskop, tabung reaksi dan sedikit peralatan penunjang mata pelajaran Fisika. “Kami perlu bahan-bahan dan tambahan peralatan untuk pratikum Fisika,” kata pria kelahiran 1970 ini. Dukungan komputer juga belum ada.

Sangat Dibutuhkan

Fasilitas boleh kurang, tetapi tetap tak dimungkiri bahwa keberadaan SMAN 15 Muaro Jambi sebenarnya sangat dinantikan. Kehadiran sekolah ini seakan menjawab kebutuhan masyarakat, akan pentingnya akses pendidikan SMA bagi warga sekitar.

Sebagai gambaran, menurut Salim, sebelum adanya sekolah ini maka SMA yang menjadi rujukan para peserta didik lulusan SMP adalah SMAN 3 Muaro Jambi, SMK Muaro Jambi, SMK 3 Kota Jambi, dan SMAN 8 Kota Jambi. Jaraknya cukup jauh, sekitar 4 Km hingga 15 Km. “Belum lagi, bahwa daya tampung sekolah-



Suasana di depan kelas



Kegiatan jumat bersih di sekolah

sekolah tersebut juga sudah penuh,” lanjutnya.

Mengenai kebutuhan akan sekolah yang dekat, juga diamini para peserta didik. Sebagaimana dituturkan Mila Novi Amanda, Kelas X IPS. “Sekolahnya dekat rumah,” tuturnya. Begitu pula Yuni Arnida Kelas X MIPA, mengatakan alasan yang sama.

Tak heran, antusiasme warga juga tinggi. Hingga sekarang, pihak sekolah telah menerima 30 peserta didik baru di kelas X, yang dibagi menjadi dua kelas, MIPA dan IPS. Sebagian peserta didik dari keluarga kurang mampu, sebut saja profesi orang tua peserta didik antara lain tukang cuci, kuli bangunan, jual gorengan, dan lain-lain. Sebagai kesepakatan awal, para orang tua peserta didik bersedia berkontribusi sebesar Rp 170 ribu untuk membantu operasional sekolah. Namun kesepakatan ini, belum sepenuhnya dapat terpenuhi.

Sementara jumlah tenaga pendidik, tercatat 10 orang termasuk Kepala Sekolah, dengan status 8 PNS dan 2 honorer. Karena minimnya tenaga pengajar itulah, tak heran sejumlah guru merangkap beberapa mata pelajaran. Yang belum ada antara lain: guru agama, bahasa Indonesia, sosiologi, geografi, senin budaya, prakarya dll. Sementara jumlah tenaga TU sebanyak dua orang, dan penjaga satu orang. (*)



SMAN 2 CIBINONG - JAWA BARAT

‘Jambu Batu’ Segera Berlalu

Sejak diresmikan 2017, sekolah terus membenahi sarana, prasarana, dan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Setahap demi setahap, lama-lama menjadi lengkap.

Bukan tanpa alasan masyarakat Desa Padasuka, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Cianjur, menanti pembangunan unit sekolah baru SMAN 2 Cibinong. Sebab, antara 2013-2015, cikal bakal sekolah tersebut ‘hanya’ merupakan kelas jauh dari SMAN 1 Cibinong.

Status kelas jauh tentu merepotkan peserta didik. Dalam kondisi belum mempunyai ruang belajar tetap, mereka sering berpindah-pindah ruangan. Mulai dari kantor desa hingga ruang SMPN 4 Cibinong. Bahkan, rumah penduduk pun pernah mereka singgahi.

Keadaan inilah yang menjadikan sebagian masyarakat Padasuka malas menyeko-



Tampak depan SMAN 2 Cibinong (kiri), suasana sekolah (atas)

lahkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi. Selesai SMP, ya sudah tinggal di rumah. Bahkan bagi anak perempuan, tidak jarang akhirnya memilih untuk menikah. Wah.

Apakah tidak ada SMA lain yang terdekat? Tentu ada. Namun, agar bisa menuju sekolah tersebut, butuh waktu 2-3 jam. Jarak memang ‘cuma’ belasan kilometer. Namun, prasarana jalan dan transportasi yang belum memadai, menjadi penyebab lamanya waktu tempuh.

“Pada saat itu sampai-sampai ada istilah ‘jambu batu’ untuk menggambarkan begitu banyaknya anak, terutama perempuan, yang tidak melanjutkan sekolah,” kelakar Kepala Sekolah SMAN 2 Cibinong, Cianjur, Haeli Satyaswari.

‘Jambu batu’ dimaksud adalah ‘janda muda beranak satu.’ Menurut Haeli, ungkapan tersebut populer kala itu, saking banyak anak perempuan lulusan SMP yang memilih berumah tangga.

Dari sanalah, seluruh masyarakat yang berkepentingan, mulai dari tingkat desa sampai provinsi ‘bergerak’ untuk segera merealisasikan pembangunan sekolah. Terlebih, karena akhirnya Pemda menyediakan lahan seluas 3 hektare di area perbukitan. Akhirnya, dengan sistem pembangunan swakelola, pada 2015, pembangunan SMAN 2 Cibinong dimulai dengan anggaran sekitar Rp 2 miliar.

Melalui anggaran tersebut, berhasil dibangun tiga ruang kelas, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi

sekolah, dan ruang UKS. Pada 2017, pembangunan unit sekolah baru tuntas dan diresmikan pada tahun ajaran baru 2017-2018.

Berdirinya sekolah baru tentu melegakan masyarakat sekitar. Sebagai bukti, jumlah peserta didik pun meningkat. Ketika masih berstatus sebagai kelas jauh dari SMAN 1 Cibinong jumlah peserta didik hanya puluhan peserta didik, kini meningkat sudah mencapai 200-an peserta didik untuk semua jenjang tingkatan kelas.

Pemenuhan Sarana

Seumpama ponsel yang bukan hanya *casing* tetapi juga membutuhkan fitur serta manusia yang menjalankan aplikasi, begitulah sebuah sekolah.

Bagi SMAN 2 Cibinong, misalnya, tuntasnya pembangunan, bukan berarti sekolah sudah bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Tak kalah penting adalah pemenuhan sarana, prasarana, dan juga sumber daya manusia (SDM).

Menurut Haeli, pengadaan semua itu tidak dilakukan sekaligus namun setahap demi setahap. Disesuaikan kondisi keuangan dan ketersediaan yang dibutuhkan, tentu. Apalagi, selain menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar reguler, SMAN 2 Cibinong juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, *marching band*, marawis, olah raga, pramuka, dan *degungan*.

Alhasil, sarana dan prasarana yang harus dilengkapi juga meliputi pemenuhi berbagai kegiatan ekskul tersebut. Dan alhamdulillah, berbagai sarana dan prasa-



Suasana pembelajaran di dalam kelas



Suasana di dalam perpustakaan

rana yang dibutuhkan tersebut mulai memenuhi berbagai ruangan sekolah. Tidak hanya furnitur dan juga sarana KBM, namun juga untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Lantas, bagaimana dengan tenaga pendidik dan kependidikan? Untuk yang satu ini, lanjut Haeli, saat ini hanya memiliki seorang PNS, yaitu kepala sekolah sendiri. Lainnya masih berstatus honorer, termasuk para pengajar dan tenaga tata usaha. Bahkan untuk urusan keuangan, sekolah masih ‘menginduk’ ke SMAN 1 Cibinong.

Keterbatasan tersebut tentu sedikit menghambat pola pembelajaran. Contoh konkret, saat ini SMAN 2 Cibinong belum dapat membuka program kelas IPA, karena masih kesulitan dalam mendatangkan tenaga pengajarnya. Bahkan, tenaga pendidik program kelas IPS pun kebanyakan dari alumni atau bahkan para mahasiswa. “Yang jelas, keterbatasan tidak menjadi alasan untuk membuat pembelajaran berjalan tidak normal,” ucap Haeli penuh semangat.

Ya, semangat itulah yang akhirnya ditangkap positif oleh peserta didik dan orang tua peserta didik. Apalagi sejak awal, keberadaan sekolah memang sangat dirindukan warga. “Sekolah bisa dekat, tidak perlu ongkos besar. Kami jadi bisa melanjutkan sekolah ke SMA. Tak putus sampai SMP, apalagi menikah setelah itu, nggak-lah,” kata salah seorang siswi.

Setuju, memang harusnya begitu. Kan sudah ada SMAN 2. Jangan lagi ada ‘jambu batu’, ya. (*)



SMA IT LUQMAN AL HAKIM - JAWA TENGAH

Agar Generasi Muda Lebih Bertaqwa dan Berbudaya

Meski belia, SMA IT Luqman Al Hakim terus memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Sesuai standar pelayanan minimal (SPM), melalui upaya mandiri dan bantuan swasta.

Kebutuhan masyarakat akan sekolah asrama (*boarding school*) semakin tinggi. Tak lain, karena orang tua merasa nyaman dengan sistem pengawasan selama 24 jam kepada anak mereka. Dengan demikian, selain memperoleh pembekalan akademik, juga akan tertanam nilai nilai keimanan, ketaqwaan dan akhla mulia.

Guna menjawab kebutuhan masyarakat itulah, Sekolah Islam Terpadu (SMAIT) Luqman Al Hakim Slawi Tegal, berdiri. Melalui konsep *boarding school*, pihak sekolah berkontribusi kepada dunia pendidikan di tanah air, terutama untuk jenjang SMA. “Ini sesuai dengan visi sekolah, untuk menjadi pusat pemberdayaan generasi emas Indonesia yang taqwa, berbudaya, dan berdaya saing serta berwawasan

lingkungan,” kata Dirman, Kepala SMAIT Luqman Al Hakim.

Alhamdulillah, Pemerintah mendukung tugas mulia itu. Melalui dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB) melalui Direktorat Pembinaan SMA tahun 2017, akhirnya SMA IT Luqman Al Hakim bisa berdiri.

Melalui bantuan senilai Rp2.346.971.000, sekolah berhasil membangun ruang kelas, kamar mandi/WC peserta didik, gudang, ruang kantor termasuk lobi, ruang guru, perpustakaan, laboratorium IPA dan ruang guru. “Bangunan tersebut berdiri pada lahan wakaf seluas 11.525 meter persegi dan bisa kami gunakan sejak 2018,” kata Dirman.

Begitupun Dirman maklum, bahwa pembangunan gedung cuma permulaan. Tak kalah mendesak adalah pemenuhan berbagai fasilitas penunjang pendidikan, baik sarana, prasarana, maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten. Untuk sarpras, lanjut Dirman, yang masih menjadi kendala adalah media pembelajaran yang belum lengkap

“Upaya yang kami lakukan adalah menyediakan sarpras sesuai standar pelayanan minimal (SPM). Untuk pemenuhan sarpras sendiri, kami bisa penuhi melalui upaya mandiri dan bantuan swasta,” lanjut Dirman.

Sementara untuk tenaga pendidik dan kependidikan, Dirman mengatakan bahwa saat ini sudah terpenuhi. Meski beberapa ada yang merangkap mata pelajaran, namun untuk saat ini sudah terpenuhi sesuai kebutuhan kualifikasi.

Tahfidz Al Quran

Pembangunan SMA IT Luqmanul Al Hakim tentu menggembirakan. Tidak hanya



Tampak depan SMA IT Luqman Al-Hakim (kiri atas) peserta didik (atas)



Bangunan kelas (atas), suasana sekolah (kiri), aktivitas pembelajaran di dalam kelas (kanan)

mendekatkan kepada warga sekitar, namun juga untuk memenuhi keinginan

warga agar anak mereka bisa memperoleh pendidikan konsep sekolah berasrama itu sendiri.

“Sebelum adanya sekolah ini,” lanjut Dirman, “Warga sekitar bersekolah di sekitar Slawi yang jaraknya cukup jauh.”

Sementara untuk memenuhi kebutuhan sebagai sekolah penanam nilai-nilai agama dan akhlak mulia, salah satunya diperoleh melalui berbagai program unggulan sekolah. Di antaranya melalui program Tahfidz Al Quran. Dan hal itu didapat, antara lain melalui sistem pembelajaran yang unik. Apa itu? Yaitu memadukan antara kurikulum yang berlaku dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Tidak hanya saat ini. Ke depan, sekolah juga berencana untuk terus mengem-



bangkan sekolah, termasuk meningkatkan kualitas pendidik sebagai sekolah asrama. Peluang itu menurut Dirman sangat terbuka, mengingat potensi yang dimiliki sekolah. “Kami memiliki lahan yang luas dan bisa dijadikan alternatif pembelajaran di luar kelas. Selain itu, lokasi kami juga sangat strategis sehingga mudah dijangkau,” jelasnya.

Dengan demikian pula, ke depan Dirman berharap bahwa sekolah bisa mengembangkan diri. Yaitu, lanjutnya, menjadi pusat pemberdayaan generasi yang siap menghadapi tahun emas pada 2045.

Lantas, bagaimana tanggapan peserta didik terhadap keberadaan sekolah? Seorang peserta didik mengaku, bahwa SMAIT Luqmanul Al Hakim merupakan sekolah idaman, karena konsepnya yang dinilai sangat baik. “Orang tua saya senang, karena dengan tinggal di asrama, semua aktivitas saya bisa dipantau. Apalagi sebagai sekolah baru, fasilitas SMAIT ini sudah sangat memadai,” kata peserta didik bersangkutan.

Selain itu, dia juga mengatakan bahwa dengan bersekolah di sekolah ini, bisa meningkatkan nilai-nilai agama. Sebab, lanjutnya, pembelajaran selalu dikaitkan dengan ilmu agama. “Menambah hafalan, mempunyai akhlak yang lebih baik, dan terjaga dari pergaulan. Saya berharap ke depan sekolah ini lebih maju dan pemerintah juga terus memberikan perhatian,” kata dia. (*)



SMAN 4 SAMPANG - JAWA TIMUR

Antara Minat Warga dan Kedekatan Lokasi

Jumlah peserta didik menurun ketika sekolah memiliki gedung sendiri. Untuk mengatasi, beberapa kali sekolah melakukan promosi.

Deretan rumah penduduk berseling tanah kosong yang cenderung gersang. Setelah menyusuri jalan kecil sejauh 2 km, sampailah pada bangunan sekolah berwarna hijau berukuran cukup luas untuk ukuran sekolah di daerah. Sebelum masuk, pada rentang pagar tertulis jelas: SMAN 4 Sampang.

Ya, inilah sekolah yang baru dibangun pada 2015. Lokasinya di Jl. Kramat Asem, Karang Dalem, Sampang Madura, SMAN 4 Sampang Madura.

Kepala SMAN 4 Sampang, Bachtiar Suprianto menjelaskan, sebelum memiliki gedung sendiri, sekolah menumpang di ruangan SMPN 2 Jl. Rajawali, di tengah kota. Kondisi tersebut berlangsung sejak awal berdiri pada 2011. Namun setelah itu, lanjut Bachtiar, Pemda Sampang memutuskan bahwa SMAN



Suasana dan bangunan SMAN 4 Sampang (kiri dan kanan)

4 harus memiliki gedung sekolah sendiri. Keputusan itu sesuai dengan persetujuan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan No.SK **Pendirian Sekolah:** 421.3/3838/434.101/2011.

“Maka, pada awal 2015 dibangun sekolah yang letaknya di Desa Karang Dalem,” jelas Bachtiar.

Dana pembangunan, menurut Bachtiar, sepenuhnya ditanggung Direktorat PSMA. Pembangunan kemudian dilakukan, pada lahan yang disediakan Pemda/warga sekitar. Akhirnya, gedung selesai dibangun pada akhir 2015 dan langsung digunakan untuk proses belajar-mengajar. Pada tahun 2015, saat pertama dibangun, Panitia pembangunan hanya membangun 3 ruang kelas dan pagar. Kemudian pada tahun 2016, menyusul pembangunan ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium, perpustakaan, dan toilet.

Hingga saat ini, SMAN 4 Sampang, mempunyai tiga ruang kelas, satu laboratorium, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, dan satu gudang beserta WC. Luas lahan yang dijadikan sekolah ini adalah 5.839 M2 dengan luas bangunan 1.044 M2.

Tantangan Besar

Namanya sekolah baru, tantangan selalu ada. Begitu pula dengan SMAN 4 Sampang. Salah satunya, menurut Bachtiar adalah masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Di antaranya mushola, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang BK, dan UKS.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya. Termasuk mengajukan permohonan bantuan. “Sampai saat ini memang belum terpenuhi, tetapi kami akan terus berupaya,” kata dia.

Tidak hanya sarana. Tantangan lain yang juga muncul. Paling dirasakan adalah respons masyarakat yang merasa lokasi sekolah baru terlalu jauh dari jalan raya. Dampaknya, sejak saat itu terjadi penurunan jumlah peserta didik. Jika pada 2014 SMAN 4 Sampang memiliki 140 peserta didik, maka pada 2015 jumlah peserta didik yang masuk menurun sebanyak 20 peserta didik. Dan pada 2018, peserta didik yang terdaftar berjumlah 40 peserta didik.

Begitupun, tidak semua warga sependapat. Warga lain bahwa justru tetap memilih sekolah ini, dengan alasan sebaliknya. Yaitu, bahwa lokasi SMAN 4 lebih dekat dengan tempat tinggal. “Saya sekolah di sini karena dekat dengan dengan rumah. Jadi bisa mengurangi biaya dan mengurangi risiko dari kecelakaan. Sementara



Suasana laboratorium komputer



Guru guru SMAN 4 Sampang

fasilitas yang ada di sekolah ini sudah memadai,” kata seorang peserta didik.

Apapun, pihak sekolah terus berupaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan berusaha menarik kembali minat peserta didik untuk bersekolah di SMAN 4 Sampang. Bahkan, sekolah juga menemui Kepala Desa dan meminta dukungan warga tak segan-segan bersekolah di sini. Selain itu, sekolah juga meminta saran dan dukungan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang serta mengadakan promosi ke berbagai pihak.

Di sisi lain, fluktuasi jumlah peserta didik tidak serta-merta mengganggu proses pembelajaran. Menurut Bachtiar, KBM tetap dilakukan setiap hari dari Senin sampai Jumat yang dimulai pk. 07.00 sampai pk. 14.00. Keseluruhan peserta didik, lanjutnya, merupakan peserta didik dari kelas IPS.

Bachtiar menambahkan, setiap pagi juga dilakukan kegiatan literasi dan ibadah untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) peserta didik. Kegiatan tersebut dimulai pk. 06.40 yang diawali dengan Shalat Dhuha dan mengaji bersama-sama di ruang masing-masing, sampai pk. 07.00.

“Kami juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan teater musikal. Bahkan, sekolah ini sudah berprestasi di bidang teater, olah raga lari, dan juga musikalisasi puisi,” tutupnya. (*)



SMAN 1 SAJINGAN - KALIMANTAN BARAT

Tugas Berat Sekolah Gerbang Perbatasan

Sebagai sekolah perbatasan, SMAN 1 Sajingan harus mampu menjadi etalase kebanggaan nasional. Menumbuhkan nasionalisme, mengembangkan kearifan lokal.

Selalu menarik membahas pendidikan di perbatasan negara. Karena di sana, sekolah tidak hanya melayani pendidikan kepada masyarakat, namun juga dituntut menanamkan nilai-nilai nasionalisme sembari terus mengembangkan kearifan lokal tentu saja.

Harapan itulah yang sekarang digantungkan kepada SMA Negeri 1 Sajingan, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Meski merupakan unit sekolah baru, tugas berat dalam memberikan layanan pendidikan sudah menanti. Terlebih, warga telah lama menunggu kehadiran sekolah setingkat SMA di daerah tersebut.

Ya, sebelum kehadiran sekolah tersebut, penduduk sekitar memang tidak banyak



Gedung dan bangunan depan sekolah (kiri dan atas), kegiatan Jumat bersih di sekolah (kanan)



yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA. Jarak yang jauh untuk menuju sekolah terdekat, adalah alasan utama. Coba bayangkan, untuk mendapatkan layanan pendidikan mereka harus bersekolah di Kecamatan Paloh (50 km), Kecamatan Sekura (73 km), Kecamatan Pemangkat (126 km), Kecamatan Sambas (80 km).

“Tidak hanya jauh, namun akses jalan juga sulit, apalagi jika ditempuh saat musim penghujan,” kata Adli, Kepala SMA Negeri 1 Sajingan.

SMAN 1 Sajingan memang sekolah baru. Pada 2017, sekolah mendapatkan bantuan dari Pemerintah terkait dengan bangunan unit sekolah baru (USB). Bantuan yang diberikan sebesar Rp2,83 miliar, yang digunakan untuk pembangunan 1 kantor guru, 3 ruang kelas, 1 ruang laboratorium IPA, dan 1 ruang perpustakaan. Dalam membangun unit sekolah baru, SMAN 1 Sajingan dibantu seorang konsultan. Pembangunan dilakukan pada lahan warga yang dihibahkan kepada sekolah. Dan saat ini, sertifikat tanah masih berada di Dinas Pendidikan provinsi Kalimantan Barat.

Berkat bantuan tersebut, menurut Adli, pada 9 Juli 2018, SMA Negeri 1 Sajingan

bisa menempati gedung baru di Dusun Tanjung, Desa Sanatab, Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Sekolah pun memulai aktivitas pembelajaran, tahun 2018-2019 dengan jumlah total 33 peserta didik.

Kontur Bercadas

Lantas, apa yang kali pertama dilakukan sekolah setelah bangunan berdiri? Penataan lingkungan.

Benar. Menurut Adli, penataan menjadi prioritas, karena sekolah menempati lahan yang memiliki kontur tanah bercadas. Akibatnya, sekolah sulit mendapatkan air dan jika dibiarkan akan menjadi permasalahan serius.

Untuk itulah, lanjut Adli, dibutuhkan kreativitas untuk melakukan penataan lingkungan di SMA Negeri 1 Sajingan. “Dalam mengatasi kesulitan air, misalnya, sekolah membuat penampungan air hujan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber air,” lanjut Adli.

Tetapi itu belum cukup. Guna mendukung peran pelayanan kepada masyarakat, tentu saja harus didukung sarana dan prasarana yang baik. Dan untuk itu, sekolah secara bertahap mulai melengkapi secara bertahap.

Hingga saat ini, lanjut Adli, sekolah memiliki ruang kelas yang cukup representatif. Selain itu, juga dilengkapi dengan perpustakaan dan laboratorium IPA



Kepala sekolah didepan papan nama sekolah



Suasana di perpustakaan sekolah

yang cukup memadai. Ruang perpustakaan, misalnya, meski jumlah buku masih terbatas namun sudah menjadi tempat yang banyak dikunjungi para peserta didik.

“Semua itu bisa menjadi modal dasar untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan,” begitu Adli menambahkan. Dia juga mengatakan, guna memberikan layanan yang lebih baik lagi, SMA Negeri 1 Sajingan sedang membangun asrama siswa dan asrama guru di sekitar sekolah.

SMA Negeri 1 Sajingan sendiri, menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Alam sekitar yang luas menjadi pendukung bagi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Rasa nasionalisme dan kearifan lokal pun menjadi bagian penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada para peserta didik. Termasuk di antaranya, adalah pengembangan kebudayaan Suku Dayak di sekolah.

Penanaman nilai-nilai itu memang penting. Salah satu alasan, lanjut Adli, karena motivasi sebagian besar peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Sajingan ini adalah agar mereka bisa memperbaiki kehidupan keluarganya dengan bekerja di Negara Malaysia.

“Selain itu, lokasi sekolah yang berada dekat dengan perbatasan Indonesia-Malaysia ini juga menjadi tantangan bagi guru dan pengelola sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dan menjadi pelopor pendidikan di daerah masing-masing,” lanjut dia. (*)

Kilau Pendidikan Daerah Tambang Emas

Dikenal sebagai daerah penghasil emas, Desa Paramasan sangat terbantu dengan kehadiran SMAN 1 Paramasan. Pada 2019 alumni pertama diluluskan, tonggak sejarah dicanangkan.

Desa Paramasan masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Banjar, namun dari Kota Kabupaten ditempuh dalam waktu 4 jam atau lebih. Menuju Desa Paramasan dari Kabupaten Banjar, harus melewati tiga kabupaten tetangga yang mengapit desa ini, Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, dan Tanah Bumbu. Di sinilah unit sekolah baru (USB) SMAN 1 Paramasan dibangun di Kabupaten Banjar, yang terletak jauh dari kotanya.

Ihwal pembangunan SMA itu sendiri bermula pada 2015, berkat usulan Gazali,



Tampak depan SMAN 1 Paramasan (atas), SMAN 1 Paramasan menghadap perbukitan area tambang emas (kanan)

Kepala Sekolah SMAN 1 Paramasan rintisan. Puji syukur gayung bersambut dari Bupati maupun Kepala Dinas Provinsi. Saat itu SMAN 1 Paramasan merupakan SMAN yang pertama ada di Desa Paramasan, dengan ruang belajar masih menumpang pada SMPN 1 Paramasan. Kondisi terus berlangsung, hingga persetujuan pembangunan pada 2016, di atas lahan seluas 1 hektare. Setahun kemudian, pembangunan dilakukan.

“Alhamdulillah, 4 Januari 2018 sekolah sudah bisa digunakan, sehingga tidak lagi menumpang di bangunan milik SMP, yang disekat menjadi dua Rombel. Bahkan, guru SMP yang membantu pun sudah ‘dikembalikan’ pada jam mengajarnya di SMP,” ungkap Gazali haru.

Awal dana bantuan yang digulirkan untuk pendirian bangunan sekolah adalah Rp1,5 miliar. Jumlah tersebut dipergunakan untuk membangun satu ruang kantor dan dua ruang kegiatan belajar.

Seiring waktu berjalan, turun bantuan lagi untuk satu ruang kelas, yaitu ruang kelas XII. Oleh karena SMAN 1 Paramasan merupakan satu-satunya sekolah di Desa Paramasan, baik Desa Paramasan Atas dan Desa Paramasan Bawah, maka setiap tahunnya jumlah peserta didik bertambah.

“Ini tantangan bagi kami untuk bisa mewujudkan sekolah yang sesuai harapan para orangtua siswa yang merupakan masyarakat di sini. Mereka adalah mayoritas suku Dayak lalu Suku Banjar yang sudah mulai sadar manfaat pendidikan, se-





Suasana sekolah

hingga mendorong anak-anaknya untuk sekolah lebih tinggi agar memiliki kualitas hidup lebih baik dari mereka,” urai Gazali.

Mutu dari Potensi Lokal

Bersaing dengan sekolah di perkotaan jelas tugas yang berat namun bukan tidak mungkin. Meski merupakan USB, Gazali bersama 21 tenaga honorer di sekolahnya saat ini optimis memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah dengan menggali potensi bakat dalam diri peserta didiknya. Selain itu potensi yang ada di daerah yang merupakan lahan pertanian kemiri, lada dan pala, jengkol, kasturi, pisang dan hasil bumi lainnya yang subur. Sehingga lifeskill yang dikembangkan tentu mendekati potensi lokal yang ada.

“Meskipun sebenarnya Paramasan lebih dikenal masyarakat luar sebagai daerah tambang emas sehingga disebut dengan nama Paramasan, namun sejatinya potensi pertaniannya juga bagus. Selain itu potensi wisatanya juga indah, menuju ke desa ini saja pemandangannya luar biasa, perbukitan yang naik dengan udara yang sejuk seperti pegunungan, jadi ada air terjunnya. Inilah potensi desa yang luar biasa, semoga segera ada guru berbakat mengajar keterampilan di sekolah kami sehingga bisa segera mewujudkan potensi itu menjadi riil,” ungkap Kepala Sekolah.

SMAN 1 Paramasan memang didukung oleh elemen sekolah yang penuh seman-

gat. Mulai tenaga kebersihan, keamanan, guru, peserta didik hingga kepala sekolahnya. Sehingga meski secara infrastruktur bangunan yang dibutuhkan masih kurang, namun sekolah terus berupaya mewujudkan pendidikan yang baik di desanya. Apalagi, tahun 2019 siap meluluskan alumni pertama, yang akan menjadi tonggak sejarah kualitas pendidikan lanjut dan harapan baru pembangunan karakter manusia di desa yang jauh dari jangkauan Kabupaten ini.

“Kami senang sekali ada SMA di desa ini, dekat dengan tempat tinggal dan biayanya gratis. Meskipun kami masih belum memiliki fasilitas sekolah seperti sekolah di kota, tapi kami bangga sudah memiliki SMA di desa. Sekolah kami masih baru, sehingga kontur tanahnya yang menanjak membuat pembangunannya bertahap pelan, lapangan masih tanah dan batuan, jadi belum rata. Kami belum memiliki area olahraga serta perpustakaan dan koleksi buku yang banyak untuk belajar. Semoga segera terwujud bersama Bapak Kepala Sekolah dan Guru kami semua,” ungkap Yuyu Siswi Kelas XI.

Harapan Yuyu dan kawan-kawannya merupakan cambuk pelecut semangat bagi Kepala Sekolah beserta seluruh elemennya untuk mewujudkan harapan seluruh generasi muda di desanya. Sekolah diyakini Yuyu dan peserta didik lainnya sebagai pembentuk karakter yang baik, dan awal kepemimpinan dan profesionalisme dimulai. “Salam dari kami yang jauh di gunung ini, hidup kami masih jauh dari terpaan teknologi tapi kami sekolah tidak ingin berhenti. Sinyal komunikasi tak ada namun semangat kami untuk sekolah masih terus ada,” ungkapnya antusias. (*)



Warga SMAN 1 Paramasan



SMAN 1 PAJU EPAT - KALIMANTAN TENGAH

Belia dari Usia, Terbukti dari Prestasi

Tak banyak sekolah yang baru berusia tiga tahun mampu menorehkan prestasi sampai tingkat nasional. Pengecualiannya di sini, di Paju Epat ini.

Kecuali anggrek hitam, bunga langka yang sangat terkenal, bisa jadi tak banyak masyarakat perkotaan tahu mengenai Paju Epat di Barito Timur. Padahal bagi warga setempat, Paju Epat adalah sejarah besar, karena pada empat kampung di wilayah tersebut, Suku Dayak Maanyan bermula. Keempatnya adalah Balawa, Siong, Telang, dan Murutuwu.

Dan, di wilayah yang menyimpan sejarah besar itulah sebuah sekolah baru berdiri. SMAN 1 Paju Epat, sekolah dimaksud, berlokasi di Jl. Telang Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. SMAN 1 Paju Epat. Berdasarkan surat keputusan yang ditandatangani Bupati Barito Timur, sekolah tersebut berdiri pada 18 Mei 2015.

Dilihat dari perseptif akses pendidikan, lokasi sekolah memang strategis. Pasalnya, warga sekitar tak perlu lagi harus menembus jarak 22.69 atau sekitar 40-60 menit untuk menuju SMA terdekat, seperti yang dilakukan sebelumnya, ketika SMAN 1 Paju Epat belum hadir. “Keberadaan sekolah sangat membantu kami sebagai orang tua. Kami tak perlu jauh menyekolahkan anak,” ujar seorang warga.



Pada tahun 2016 SMAN 1 Paju Epat menerima bantuan hibah unit sekolah baru (USB) dari Direktorat Pembinaan SMA. Dana bantuan yang diterima sejumlah Rp. 2.303.944.500,00 untuk pembangunan tiga ruang kelas baru, ruang kantor, ruang guru, laboratorium IPA, perpustakaan, toilet peserta didik, gudang, biaya perencanaan, biaya pengawasan, penyediaan perabot. Hasil pembangunan, bisa dipergunakan pada Januari 2017

Animo masyarakat terhadap SMAN 1 Paju Epat cukup menggembarakan. Perkembangan jumlah peserta didik terus meningkat walaupun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2015 angkatan pertama peserta didik SMAN 1 Paju Epat berjumlah 26 peserta didik, angkatan 32 peserta didik, angkatan ketiga 34 peserta didik, dan angkatan keempat 40 orang. Sebagai wilayah seluas 664,30 km² namun hanya



Gedung bangunan SMAN 1 Paju Epat (kiri atas), suasana perpustakaan (atas)



Suasana pembelajaran di laboratorium IPA (atas) suasana sekolah (kanan)

berpenduduk sekitar 4.562 atau setara dengan 6,87 jiwa/ km², jumlah tersebut tentu bisa dimaklumi.

Keterbatasan Komputer dan Buku

Sebagai sekolah baru, tentu banyak yang harus dibenahi, termasuk sarana dan prasarana. Dan itulah kondisi saat ini. Saat ini, SMAN 1 Paju Epat belum memiliki komputer di laboratorium, fasilitas di laboratorium IPA juga masih kurang memadai, serta keterbatasan jumlah buku di perpustakaan sekolah. “Namun itu sebuah kendala berarti dalam peningkatan mutu pendidikan dan layanan kepada peserta didik,” jelas Kepala SMAN 1 Paju Epat Kastianur.

Sementara guru/tenaga pendidik, Kastianur menyebut bahwa saat ini berjumlah 17 orang. Meski yang pegawai negeri sipil (PNS) hanya dua orang yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, namun tidak mengendurkan semangat untuk terus meningkatkan kualitas SMAN 1 Paju Epat.

Dan, di sinilah luar biasanya. Di tengah minimnya sarana dan prasarana, SDM, dan juga jumlah peserta didik, ternyata SMAN 1 Paju Epat memiliki prestasi sangat membanggakan.

Di antaranya sebagai juara pertama Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2017 untuk kategori Olimpiade Biologi atas nama Ria Lidina, juara kedua OSN kategori Olimpiade Fisika atas nama Rika Linda Asari, juara pertama Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) untuk kategori Kriya Putra atas nama Prima Oktavianus, dan masih banyak yang lain. Keren.

Bagaimana dengan pengelolaan sekolah? Ini dia. Kastianur menjelaskan, minimnya dana untuk pemenuhan kebutuhan sekolah. Pasalnya, saat ini SMAN 1 Paju Epat hanya mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sedangkan

peran Komite Sekolah sendiri, saat ini masih dirasakan masih sangat kurang.

Tetapi, layar memang tak boleh surut setelah berkembang. Untuk itulah, seluruh elemen sekolah terus berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan terbaik. Dalam menyusun langkah SMAN 1 Paju Epat menjadi lebih baik itulah, sekolah akan melaksanakan program pelatihan pengembangan kewirausahaan dan pembudayaan literasi. Melalui upaya tersebut, diharapkan SMAN 1 Paju Epat pun menjadi lebih baik. Sementara untuk peningkatan kapasitas guru, SMAN 1 Paju Epat turut mengirim perwakilan gurunya secara bergantian guna mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru, baik terkait kompetensi pedagogik dan juga kompetensi lain.

Upaya keras sekolah disambut positif para peserta didik. Ria, peserta didik kelas XII IPA pun memiliki impian dan harapan bersekolah di SMAN 1 Paju Epat dapat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi negeri, agar cita-citanya menjadi perawat bisa tercapai nanti. Aamiin.

Harapan sama juga dimiliki Rika peserta didik kelas XII-IPA yang peraih juara kedua OSN kategori Fisika 2017. Bercita-cita menjadi dokter, namun Rika sedikit pesimis dengan mahalnya biaya kuliah. Untuk itu, dia berharap, sekolah dapat membantu dirinya dan para peserta didik lain untuk mengusulkan mereka dalam program Bidikmisi. (*)





SMAN 2 MUARA KAMAN - KALIMANTAN TIMUR

Perjuangan Panjang di Pedalaman Kalimantan

Lima belas tahun bukan waktu yang singkat untuk mewujudkan akses pendidikan. Akhir yang indah untuk perjuangan yang tak kenal kata menyerah.

Hati Abdul Gani tergerak. Sebagai pendidik yang melihat langsung sulitnya Hanak-anak lulusan SMP di pelosok Kalimantan Timur memperoleh pendidikan lanjutan, dia terpanggil untuk membuka akses pendidikan bagi masyarakat Desa Benua Puhun dan sekitar. Cara yang paling memungkinkan saat itu, adalah membuka ‘kelas jauh’ tingkat SMA.

Rencana Gani disambut gembira perangkat Desa Benua Puhun, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Mereka bersedia menyediakan fasilitas seadanya bagi rencana Gani, yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Kaman.

Dukungan tentu bukan tanpa sebab. Dengan ‘kelas jauh’, tentu tak ada lagi anak-

anak lulus SMP yang putus sekolah, seperti banyak terjadi sebelumnya. Sederhana alasannya. Karena untuk menyambung pendidikan lebih tinggi di tingkat SMA, memang berat. Jauhnya jarak dengan medan sangat sulit untuk menuju SMA terdekat di Kecamatan Muara Kaman, adalah penyebab utama. “Makanya, hampir tak ada orang tua yang mau menyekolahkan anaknya ke sana,” ujar Gani.

Dari sanalah akhirnya ‘kelas jauh’ yang menginduk pada SMAN 1 Muara Kaman tersebut, pada 2003 berdiri. Masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anak mereka yang lulus SMP di tempat tersebut. Tak peduli ruangan berpindah-pindah, termasuk menumpang di Balai Desa Benua Puhun.

Sayangnya, matahari cepat meredup. Seiring kebijakan bahwa tidak boleh ada ‘kelas jauh’, Pemkab Kutai Kartanegara meminta Abdul Gani menutup sekolahnya. “Ya, sudah. Kalau mau ditutup, tutup saja. Risikonya, akan ada 100-150 siswa SMP dari kampung ini akan putus sekolah,” ujarnya. Gani pasrah.



Tampak depan dan bangunan SMAN 2 Muara Kaman (kiri dan atas), persiapan peserta didik untuk solat berjamaah, sebagai salah satu penguatan karakter di sekolah (kanan)



Pemkab pun melunak. ‘Kelas jauh’ akhirnya tetap berdiri, seiring perjuangan panjangnya yang hampir 15 tahun. Namun rasa was-was seandainya sekolah tidak mendapat ijin lagi di masa mendatang, terus menghantui. Bagaimana solusinya?

Dari sanalah, respons positif diberikan Direktorat Pembinaan SMA. Melalui dana Unit Sekolah Baru (USB) yang diambil dari APBN tahun 2017, impian masyarakat Desa Benua Puhun untuk ‘memiliki’ sekolah setingkat SMA mulai terwujud. Syaratnya, harus terlebih dahulu tersedia lahan, sebagai tempat pembangunan sekolah tersebut.

Warga pun bergotong royong. Tidak sedikit menghibahkan tanah mereka. Pamong desa pun mengetuk pintu perusahaan untuk turut berpartisipasi. Sampai akhirnya, berkat semua upaya tersebut yang didukung bantuan USB Direktorat PSMA senilai Rp2.589. 957.000, berdirilah SMAN 2 Muara Kaman pada area 10.000 meter persegi. Alhamdulillah.

Terkait hal itu, Kepala Sekolah SMAN 2 Muara Kaman Rumini, mengatakan, melalui dana USB, pihaknya bisa membangun beberapa ruang kelas, kantor, ruang guru, laboratorium, dan fasilitas penunjang lain. “Ruang kelas yang dibangun bisa menampung peserta didik kelas X sebanyak tiga kelas, kelas XI yang terdiri atas 3 kelas, dan kelas XII yang juga tigas kelas,” jelas Rumini.



Suasana pembelajaran di dalam kelas (atas dan kanan)

Antusiasme Tinggi

Seakan menyambut matahari yang kembali cerah, begitulah warga menyikapi kehadiran SMAN 2 Muara Kaman. Mereka kembali antusias, seiring harapan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada jenjang SMA.

Sementara bagi peserta didik, keberadaan SMAN 2 Muara Kaman tidak saja membantu memperoleh sarana pendidikan yang lebih tinggi dan terjangkau, namun menghapus mimpi buruk bagi mereka yang putus sekolah.

“Bersyukur. Dengan adanya sekolah ini kami tidak lagi takut untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi,” ungkap Risna, siswi kelas XI IPS. Risna, adalah siswi yang pernah merasakan sulitnya berpindah-pindah kelas karena menumpang.

“Sekarang semua fasilitas cukup meskipun kami masih sholat di kelas masing-masing,” kata Asep, peserta didik kelas XI, dari keluarga perantau yang sekolah di tempat ini.

Rusmini, sang kepala sekolah, mengamini semua itu. Bahkan menurutnya, antusiasme tidak hanya ditunjukkan warga Desa Benua Buhun, namun juga warga sekitar di luar kampung.

“Bahkan ada pula peserta didik dari kampung seberang yang harus menggunakan feri karena menyeberangi Sungai Mahakam. Kepada mereka, sekolah memberi sarana transportasi gratis, karena beberapa perusahaan lewat program CSR berpartisipasi memberikan fasilitas kepada peserta didik,” papar Rusmini. (*)



Sekolah Lanjutan di Bumi Paguntaka

Kota Tarakan sekarang tak hanya dikenal karena tumis kapa dan sate temburungan. Berdirinya SMA Muhammadiyah Boarding School, turut memberikan harapan.

Kontribusi Persyarikatan Muhammadiyah terhadap pendidikan di Tanah Air, tak perlu diragukan. Hingga kini, organisasi massa yang berdiri 18 November 1912 tersebut memiliki lebih dari sepuluh ribu lembaga pendidikan. Mulai dari TK, SD, SMP, SMA, pondok pesantren, dan perguruan tinggi.

Dan Muhammadiyah memang terus menjaga komitmen tersebut. Salah satunya, melalui Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tarakan. Dalam upaya menyukseskan Program Rintisan Wajib Belajar 12 tahun, misalnya, PDM Kota Tarakan sejak tiga tahun silam merintis SMP Muhammadiyah Boarding School (SMP MBS) Tarakan. Animo masyarakat pun sangat tinggi.





Bangunan SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang masih dalam tahap pembangunan (kiri), etalase piala sekolah dan prestasi peserta didik di bidang keagamaan tingkat Asean (atas)

Lantas, bagaimana kelanjutan lulusan SMP MBS di Bumi Paguntaka, julukan untuk Tarakan? Apalagi, keinginan orang tua siswa SMP MBS untuk melanjutkan ke jenjang berikut, juga tinggi. Ini dia. Melihat kebutuhan tersebut, PDM Muhammadiyah Tarakan pun mendirikan SMA Muhammadiyah Boarding School (SMA MBS) Tarakan. Sekolah tersebut sudah mulai berjalan, sejak tahun 2018/2019.

“Kami senang dengan berdirinya SMA MBS Tarakan. Berarti anak kami memiliki wadah untuk melanjutkan boarding school di tingkat SMA,” kata salah satu orang tua peserta didik.

Meski demikian, pendirian SMA MBS Tarakan ternyata masih menyisakan PR besar. Betapa tidak, karena pada tahun pertama, peserta didik SMA MBS Tarakan yang berjumlah 76 orang masih menumpang gedung pada adik kelas mereka, yaitu SMP MBS Tarakan. Menumpang dimaksud, tidak hanya pada proses pembelajaran namun juga saat beresrama. Jika dibiarkan, tentu saja sangat mengganggu.

Tetapi bersyukur, akhirnya SMA MBS Tarakan bisa membangun gedung sendiri. Kepastian didapat, setelah mereka menerima dana Unit Sekolah Baru (USB) Rp2.786.188.000 dari Direktorat Pembinaan SMA. Seperti disampaikan Kepala

SMA MBS Tarakan Buchori, dari dana itulah mereka membangun pada lahan seluas 8.321 meter persegi. “Bangunan tersebut adalah tiga unit ruang kelas, ruang kantor, ruang guru, ruang lobi, ruang laboratorium IPA, ruang perpustakaan, toilet peserta didik, dan gudang,” kata Buchori.

Sedangkan untuk pembangunan asrama, kata Kepala SMA MBS Tarakan Buchori, selain dari PDM, dana juga diperoleh dari para donator. “Saat ini sedang dalam proses pembangunan. Inshaallah bisa dipakai pada awal 2019,” lanjutnya.

Begitupun Buchori mafhum, bahwa pembangunan gedung hanya langkah awal. Tak kalah penting, melengkapi dengan fasilitas penunjang pendidikan, baik sarana, prasarana, maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten.

Guna melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana, SMA MBS Tarakan pun melakukan berbagai upaya. Tidak hanya mengandalkan bantuan para donator, namun juga melakukan penguatan perekonomian sekolah. Antara lain, dengan memberdayakan beberapa unit usaha sekolah untuk mendapatkan dana.



Kegiatan hari Santri Nasional (atas), kegiatan tausiah agama (kanan)

“Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan kependidikan, kepala sekolah bersama Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tarakan melakukan dengan seleksi dalam penerimaan tenaga kerja baru. Selain itu, juga secara rutin melaksanakan atau mengikuti pelatihan-pelatihan,” kata dia.



Pemantauan 24 Jam

Kepastian pembangunan SMA MBS Tarakan tentu menggembirakan. Betapa tidak, karena dengan demikian akan memperlancar sistem pembelajaran melalui konsep sekolah berasrama itu sendiri. “Melalui boarding school, sekolah dapat memantau perkembangan dan kegiatan peserta didik selama 24 jam penuh,” kata Buchori.

Penerapan konsep sekolah berasrama sendiri, menurut Buchori, tak lepas dari tingginya antusiasme masyarakat terhadap program Tahfidz Al Quran. Untuk itulah SMA MBS Tarakan menjawab keinginan tersebut dan menempa peserta didik agar menjadi penghafal Al Quran. Keberadaan program Tahfidz Al Quran tersebut, lanjutnya, sudah sejalan dengan penerapan SMA MBS Tarakan yang memang memberikan muatan materi keagamaan lebih banyak. Hal ini, menjadi salah satu solusi pemenuhan nutrisi rohani yang semakin terdegradasi di kalangan anak usia sekolah, khususnya Kalimantan Utara.

“SMA MBS Tarakan memang bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki aqidah yang lurus, benar dan takut kepada Allah (*khosyyatillah*), tekun beribadah, hafal Al Qur’an minimal 15 juz, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah,” tegasnya.

Harapan tidak berlebihan. Meski baru seumur jagung, namun SMA MBS Tarakan memiliki prestasi membanggakan. Buchori pun menyebut, peserta didiknya antara lain meraih juara ketiga putra Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) untuk kategori 10 juz tingkat Kalimantan pada 2017. Selain itu, medali emas MHQ pada Olimpiad tingkat nasional di Lampung 2017, terbaik pertama debat Bahasa Inggris tingkat provinsi antar pesantren 2017, dan masih banyak lagi. “Sekolah ini memang membanggakan,” kata seorang peserta didik. (*)



SMAN 2 PUDING BESAR - KEP. BANGKA BELITUNG

Klidang, Sekolah Baru, dan Antusiasme Warga Saing

SMAN 2 Puding Besar sadar, pentingnya dukungan pemangku kepentingan. Layanan pendidikan diberikan, sinergitas dengan masyarakat ditingkatkan.

Setidaknya ada dua anasir penting yang memunculkan antusiasme warga Desa Saing Kecamatan Puding Besar dan sekitarnya. Keduanya memberi harapan besar warga untuk bisa menapak kehidupan yang lebih cerah. Apa saja?

Pertama, kehadiran Bukit Jones atau Bukit Klidang. Bukit yang terletak di antara Desa Saing dan Desa Tanah Bawah, merupakan objek wisata yang baru tergali. Saat ini lokasi tersebut menjadi buruan warga, termasuk dari luar kabupaten, karena keindahannya yang luar biasa. Dari puncak bukit, pengunjung disuguhi

eloknya bentang alam, perkebunan sawit, karet, dan lada, hutan rimba, serta Gunung Maras dengan sangat sempurna.

“Ke depan, kita berharap akan semakin dioptimalkan, dan tentu saja dengan dukungan infrastruktur yang memadai,” kata Khoiri, pengurus Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Saing kepada RMOL Babel beberapa waktu lalu.

Dan kedua, adalah kehadiran SMAN 2 Puding Besar pada 16 Oktober 2015. Sekolah baru ini memang sangat dinantikan. Pasalnya, warga Desa Saing dan sekitarnya, yaitu Kotawaringin, Kelumbi, Tanah Bawah dan Desa Nibung, harus menempuh perjalanan sangat jauh jika ingin menempuh pendidikan ke jenjang SMA. Tentu kondisi ini sangat menyulitkan, karena akan membebani biaya keluarga.

Sebagai gambaran, sekolah terdekat warga desa sebelum kehadiran SMAN 2 Puding adalah SMKN 1 Tempilang yang berjarak sekitar 15,8 km, SMAN 1 Tempilang (23,8 km), SMAN 1 Puding Besar (23,1 km), atau SMAN 1 Bakam (49,6km). Tak heran, banyak remaja lulusan SMP Desa Saing dan sekitarnya, yang tidak sanggup melanjutkan ke bangku SMA.

Menurut Kepala Sekolah SMAN 2 Puding Besar, Bung Mamat, sekolah tersebut dibangun pada lahan seluas 24.660 m² pada Oktober 2015. Lahan sekolah yang berlokasi di Jalan Desa Saing, Saing, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tersebut, diperoleh dari hibah masyarakat.

Pembangunan gedung dilakukan, berkat dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB)



Tampak depan SMAN 2 Puding Besar (kiri), suasana pembelajaran di dalam kelas (atas)



Suasana dan bangunan SMAN 2 Puding Besar

Direktorat Pembinaan SMA tahun 2016 sebesar Rp1.647.987.320. Selain itu, juga dari Imbal Swadaya Pemda sebesar Rp363.827.000. Bantuan tersebut, lanjut Bung Mamat, dipergunakan untuk membangun gedung utama, perpustakaan, tiga unit ruang kelas baru, empat unit toilet siswa, dan sumur gali 2 unit.

Terus Meningkat

Berkat bangunan hasil bantuan tersebut, sekolah mulai bisa dipergunakan pada tahun ajaran 2016/2017. Minat masyarakat tinggi, terbukti dari terus meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Jika pada tahun pertama tersebut hanya memiliki 59 peserta didik, maka untuk 2018/2019, peserta didik

berjumlah 144 orang.

Di sisi lain, seperti juga objek wisata Bukit Klidang yang membutuhkan sarana dan prasarana memadai, begitu pula dengan SMAN 2 Puding Besar. Terlebih, seiring dengan peningkatan jumlah peserta didik.

Dan untuk pemenuhan tersebut, sekolah memperoleh Bantuan Pembangunan Ruang Kelas Baru dari Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2017. Melalui bantuan tersebut, sekolah bisa membangun satu unit Laboratorium Fisika dan satu unit Laboratorium Kimia.

Dan pada 2018, kami juga menerima Bantuan Pembangunan Laboratorium Komputer 1 unit dari Dana Bantuan Pemerintah melalui Direktorat PSMA,” lanjutnya.

Sebagai lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, SMAN 2 Puding Besar sadar, dukungan pemangku kepentingan sangatlah besar.

Untuk itu, sekolah terus membina hubungan yang baik dengan Komite Sekolah dan juga masyarakat. Selain itu, hubungan baik juga dijaga dengan SMP-SMP yang berada di sekitar SMAN 2 Puding Besar. Karena diharapkan, lulusan SMP tersebut, akan melanjutkan pendidikan ke SMAN 2 Puding Besar.

“Selain itu, untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan di SMA Negeri 2 Puding Besar, kami juga terus berkomitmen membangun sinergisitas dengan Aparat Desa, masyarakat setempat dan Dinas Pendidikan Provinsi,” kata Bung Mamat.

Berbagai langkah positif tersebut tentu berdampak baik bagi peserta didik. Setidaknya membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi sangat kondusif. Peserta didik menjadi lebih tenang dalam belajar, lebih berkonsentrasi, dan bahkan juga meningkatkan prestasi.

Terbukti, hingga saat ini, sudah banyak prestasi diraih sekolah yang masih berusia belia ini. Sebut saja juara kedua Olimpiade Sains Nasional (OSN) Geografi untuk Kabupaten 2017, juara pertama bola voli putra Putra Desa Saing tahun 2018, dan juara pertama lomba gerak jalan SMA putra tingkat Kecamatan tahun 2018. Selain itu, juga juara pertama futsal dalam rangka memperingati HUT RI ke-73 Desa Saing tahun 2018, juara pertama Pawai Indah SLTA HUT RI Kecamatan 2016, dan juara pertama Lomba Drama Islam PHBI Desa Saing 2017. (*)

Dulu Nomaden, Sekarang Dua Shift

Berusia muda tak halangi SMAN 19 Batam untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Tahun 2019 sekolah akan melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) perdana.

Luar biasa sekali perjuangan peserta didik SMAN 19 Batam. Tetap giat belajar meski tidak mempunyai gedung. Karena itulah, maka para peserta didik harus rela berpindah-pindah ketika menuntut ilmu. Menumpang ruang satu ke ruang lain, dari gedung ini ke gedung itu. “Kami harus nomaden. Tetapi kami tetap bersemangat,” kata seorang peserta didik.

Seperti itulah kondisinya. Menurut catatan sekolah, setidaknya mereka memang harus berpindah sampai dua kali. Pertama, ketika menumpang di gedung SMPN 38 Batam. Kedua, di SDN 021 Kecamatan Sei Binti.



Kegiatan pawai yang diikuti SMAN 19 Batam



Gedung bangunan depan SMAN 19 Batam

Namun, semua memang indah pada waktunya. Keinginan para peserta didik agar sekolah yang berdiri pada 2015 itu memiliki gedung sendiri, secara perlahan menemukan titik terang. Harapan muncul, ketika Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMA memberikan bantuan Unit Sekolah Baru (USB) kepada SMAN 19 Batam. Melalui bantuan yang diambil dari APBN tahun 2017 tersebut, akhirnya sekolah bisa membangun gedung sendiri. “Alhamdulillah kami semua bersyukur. Mudah-mudahan dengan adanya gedung sendiri, kami bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar,” jelas Kepala Sekolah SMAN 19 Batam, Nelly Chandrawati.

Melalui bantuan tersebut, pembangunan pun dilakukan pada lahan berstatus hak milik seluas 1 hektare. Lokasi sekolah berada di kota Batam yang dikenal sebagai kota industri. Tepatnya di Jl. Brigjen Katamso Kelurahan Sei Binti Kecamatan Sagulung.

Menurut Nelly, pembangunan unit sekolah baru tersebut, memang patut disyukuri. Sebab, animo masyarakat terhadap sekolah tersebut sebenarnya memang sangat tinggi. “Walaupun sekolah ini berawal dari menumpang namun siswa



Upacara sekolah setiap hari Senin

yang bersekolah di tempat kami lumayan banyak,” jelas Nelly.

Nelly pun menyebut angka 798, sebuah jumlah yang tidak sedikit untuk sekolah belia yang baru saja memiliki gedung. Penyebarannya adalah, kelas X sebanyak 255 peserta didik, kelas XI 287 peserta didik, dan Kelas XII 256 peserta didik.

Guna menyalasi jumlah peserta didik yang luar biasa itu, SMAN 19 Batam memperlakukan aktivitas pembelajaran yang termasuk unik, yaitu melalui sistem dua shift, pagi dan sore. “Komposisi pembagiannya,” imbuh Nelly, kelas XII dan sebagian kelas XI masuk pagi. Sedangkan seluruh kelas X dan sebagian kelas XI masuk siang.”

Faktor Jarak

Minat orang tua siswa yang besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SMAN 19 Batam, tak lepas dari faktor jarak dengan tempat tinggal. Karena sebelum berdirinya sekolah ini, orang tua menyekolahkan anak mereka ke SMAN 5 Batam dan SMAN 17 Batam. Kedua sekolah tersebut berjarak cukup jauh dari kediaman warga, yaitu antara 3-4 kilometer. “Jadi alasannya memang karena kedekatan tempat tinggal supaya menghemat biaya transportasi. Selain itu, juga untuk meminimalisasi risiko kecelakaan atau kejahatan di jalan,” jelas Nelly.

Namun tingginya animo tersebut, tentu seperti dua sisi mata uang. Pada satu bagian sangat menggembirakan, karena berarti pula bahwa keberadaan sekolah ini



Salah satu kegiatan penguatan Literasi Sains yang dilakukan di laboratorium IPA

sudah tepat sasaran. Namun pada bagian berbeda, tentu harus diimbangi dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai.

Termasuk di antaranya, adalah pemenuhan ruang belajar, ruang komputer dan laboratorium IPA, serta tenaga pengajar bagi para peserta didik. “Inilah yang masih kurang. Masih jauh dari memadai, terutama untuk proses pembelajaran di dalam ruangan,” jelas Nelly.

Begitupun, yang patut disyukuri adalah semangat para peserta didik. Minimnya sarana dan prasarana, sama sekali tidak menyurutkan peserta didik untuk terus menuntut ilmu. Kurangnya fasilitas KBM dalam kelas, terkadang ditutupi dengan berbagai aktivitas belajar di ruang kelas. Sebut saja untuk mata pelajaran Biologi, peserta didik selalu bersemangat ketika melakukan praktik, misal penanaman bibit pohon.

“Sekolah baru ini memang ingin berkontribusi pada lingkungan agar sejuk dan indah. Terlebih, kami berada pada lokasi kota industri yang dikelilingi bangunan-bangunan tinggi,” lanjut Nelly. (*)



SMAN 1 WAY SEPUTIH - LAMPUNG

Kecamatan Baru, Sekolah Baru

Pemenuhan sarana dan prasana menjadi PR penting SMAN 1 Way Seputih dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Belum ada mushola, shalat berjamaah di ruang guru pun (sementara) jadi.

Way Seputih adalah sumber irigasi terpenting wilayah Lampung Tengah. Bermata air di air terjun Curup Tujuh di Selagailingga, sungai ini berujung hingga lahan basah Rawa Betik yang berbatasan dengan Tanam Nasional Way Kambas dan Laut Jawa.

Tetapi, Way Seputih memang bukan hanya aliran sejauh 965 km yang memiliki 14 cabang sungai. Juga bukan semata-mata anasir geografis yang kaya akan biota lokal seperti kemang, warung doyong, pelus, atau sepat. Way Seputih juga merupakan kecamatan baru di Kabupaten Lampung Tengah, sebagai pemekaran Way Seputih Banyak.

Di kecamatan baru inilah, SMA baru juga berdiri, SMAN 1 Way Seputih. Lokasinya di Desa Suko Binangun, Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah.

Tidak seperti kisah Bandung Bondowoso yang membangun arca dalam semalam,

perjuangan Suko Binangun dan Way Putih dalam membangun sekolah ini, sangatlah panjang. Sekitar 1998, atau jauh sebelum pemekaran wilayah, masyarakat setempat memang menginginkan berdirinya SMA di Suko Binangun. Alasannya klasik, karena memang belum ada SMA di sekitar desa tersebut. Karena sebelumnya, sekolah terdekat berada di Kecamatan Way Seputih Banyak yang berjarak 10 km.



Bangunan dan suasana SMAN 1 Way Seputih (kiri), kegiatan pembelajaran di kelas (atas)

Meski masyarakat Suko Binangun sudah bahu-membahu menyediakan lahan seluas 2 hektare sejak 1998, namun keberadaan sekolah belum juga terealisasi. Barulah pada 26 Juni 2016, SMAN 1 Way Seputih berdiri. Itu pun belum mampu membangun pada lahan karena keterbatasan dana. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar pun harus dilakukan dengan menumpang di SDN Desa Suko Binangun.

Barulah pada 2017, muncul titik terang. Harapan itu bermula, dari dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB) Direktorat Pembinaan SMA untuk tahun anggaran 2017. Melalui dana USB sebesar Rp2,2 miliar, maka SMAN 1 Way Seputih pun bisa memiliki gedung sendiri. Ketika itu, dana tersebut dipergunakan untuk pembangunan satu ruang kantor, dua lokal kelas, satu ruang laboratorium IPA, satu ruang gudang perpustakaan, serta satu gudang dan toilet.

“Berdirinya gedung ini semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk



Bangunan dan suasana SMAN 1 Way Seputih

menyekolahkan anak mereka di SMAN 1. Terbukti, dari tahun ke tahun jumlah peserta didik juga meningkat,” ucap Kepala SMAN 1 Way Seputih, Heru Satmoko.



Shalat di Ruang Guru

Unit sekolah baru tersebut tentu sangat disyukuri. Bagaimana pun, ini adalah wujud mimpi panjang agar warga tak lagi kesulitan melanjutkan sekolah, ketika lulus SMP.

Tetapi memang belum cukup. Masih banyak sarana dan prasarana yang juga harus dilengkapi. Misalnya saja tempat untuk beribadah. Karena belum memiliki mushola, maka shalat berjamaah dilakukan di ruang guru. Dan menurut Heru, upaya terus dilakukan antara lain dengan mengajukan permohonan penambahan fasilitas ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

Begitu pula dengan tenaga pengajar. Meski saat ini sudah memiliki 17 guru honororer, namun pihak sekolah juga merasa masih belum memadai. “Tetapi kami akan terus berupaya melengkapi agar layanan pendidikan juga meningkat,” lanjut Heru.

Untuk menggerakkan roda kegiatan, pihak sekolah memanfaatkan sebaik mungkin dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan iuran SPP sebesar Rp75 ribu per bulan. Selain itu, sekolah juga mengoptimalkan dana dari Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Lampung serta memberdayakan peran Komite Sekolah. “Kami bersyukur,” imbuhnya, “Komite Sekolah dan masyarakat aktif memberikan saran dan masukan untuk memajukan sekolah ini.”

Hingga saat ini, SMAN 1 Way Seputih memiliki 3 rombongan belajar (rombel). Rombel kelas X terdiri atas 36 peserta didik, kelas XI 24 peserta didik, dan kelas XII 20 peserta didik. Hampir seratus persen peserta didik, lanjut Heru, berasal dari keluarga petani.

Aktivitas pembelajaran berjalan lancar. Kelas XII masih mempergunakan Kuri-



Tim guru dan kepala sekolah SMAN 1 Way Seputih

kulum Tahun 2003, sedangkan kelas X dan XI sudah memakai Kurikulum tahun 2013. Kegiatan belajar-mengajar (KBM) berlangsung Senin-Sabtu, yaitu pada pukul 07.00-14.00 WIB. “Pukul 07.00-07.30 WIB dimulai dengan kegiatan literasi. Peserta didik membaca buku, baik yang dibawa dari rumah atau dari perpustakaan. Kami juga mengembangkan kegiatan literasi yaitu mengaji atau membaca Al Quran,” kata Heru.

Sementara untuk ekstra kurikuler, kegiatan yang dilakukan SMAN 1 Way Seputih adalah olah raga dan Pramuka. Untuk kegiatan ini, regu Pramuka sekolah pernah mengirimkan wakilnya ke ajang lomba hingga tingkat kabupaten. (*)



SMAN 12 BURU - MALUKU

Kuantitas Dahulu, Kualitas Menyusul Kemudian



Faktor kedekatan menjadi pertimbangan penting masyarakat Pulau Buru dalam memilih tempat pendidikan. Tak boleh terlena, kualitas terus ditingkatkan.

Sulit dan mahal, begitulah transportasi di Pulau Buru. Tidak ada angkutan umum, kecuali ojek motor. Sulitnya transportasi, turut berkontribusi terhadap tingginya biaya hidup di wilayah tersebut.

Itu sebabnya, masyarakat mensyukuri pembangunan unit sekolah baru SMAN 12 Buru pada 2017 lalu. Pasalnya, di sekitar sekolah, Jl. RSUD Namlea, Lala, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru, Maluku, terdapat empat SMP. Dan lulusan sekolah tersebut, tentu berharap terdapat SMA yang dekat, sehingga tidak membebankan pengeluaran untuk transportasi.

Artinya, meski SMAN 1 dan SMAN 2 masih menjadi favorit, namun tidak menutup kemungkinan banyak orang tua yang juga menginginkan anaknya masuk SMAN 12 Buru. Terlebih, salah satu faktor penting dalam memilih sekolah bagi masyarakat Buru, adalah kedekatan lokasi.

“Saya senang dengan adanya SMAN 12 Buru. Mudah-mudahan setelah tamat SMP, anak saya bisa masuk sekolah sana. Biar hemat di ongkos,” kata Alfian,

seorang warga sekitar sekolah.

SMAN 12 Buru sendiri, sebenarnya sudah menjalankan kegiatan belajar mengajar sejak 2015. Namun ketika itu, mereka belum memiliki gedung sendiri, sehingga menumpang di SMPN 1 Buru. Selama dua tahun ajaran, kondisi pinjam gedung berlangsung. Merepotkan, namun harus dijalani. “Tanpa gedung sendiri, kegiatan belajar mengajar menjadi tak nyaman,” jelas Ali Booy, Kepala Sekolah SMA 12 Buru.

Atas berbagai upaya, pihak sekolah melakukan pembangunan gedung sendiri pada 2017. Sekolah dibangun pada lahan seluas seluas 10.000 m² melalui dana swakelola. Dari pembangunan tersebut, berdirilah tiga ruang kelas, ruang kantor, ruang guru, laboratorium IPA, gudang, WC sekolah, dan lapangan olah raga. Selain itu, juga meubelair, dan berbagai peralatan IPA, olah raga, dan kesenian, serta buku-buku. “Ini dana swakolelola, artinya kita yang membangun sendiri,” kata Ali Booy.

Usai pembangunan, bukan berarti bisa memenuhi seluruh kebutuhan. Karena menurut Ali, ruang kelas yang dibangun hanya tiga ruang. Padahal, jumlah peserta didik terbagi atas enam rombel.

Guna mengatasi kekurangan ruangan, pihak sekolah mengubah ruang guru, laboratorium dan perpustakaan menjadi kelas. Kebutuhan akan ruang kelas pun akhirnya terpenuhi. Tetapi konsekuensinya, sekolah tidak memiliki laboratorium dan perpustakaan. Oleh karena itu, Ali Booy berharap ada kucuran dana untuk

Wajah dan tampak depan SMAN 12 Buru (kiri), suasana dan bangunan sekolah (bawah)





Potret suasana dan lingkungan SMAN 12 Buru

menambah ruangan. “Agar laboratorium dan perpustakaan bisa dipergunakan seperti rencana semula,” tuturnya.

Delapan Puluh Persen

Langsung melonjak, begitulah jumlah peserta didik SMAN 12 Buru, pada tahun pertama memiliki unit sekolah baru. Dari data yang dimiliki sekolah, pada tahun pertama tersebut jumlah peserta didik mencapai 130 orang. Artinya, terjadi peningkatan jumlah peserta didik sebesar 80 persen, karena sebelumnya ‘hanya’ berjumlah 72 peserta didik.

“Ini tantangan. Artinya, kita harus semakin meningkatkan kualitas. Tentu saja, untuk itu sarana dan prasarana harus dipenuhi,” ungkap Ali Booy yang sebelumnya sepuluh tahun menjabat Kepala Sekolah di SMAN 3 Buru.

Pemilihan sekolah karena faktor kedekatan dengan tempat tinggal, memang menjadi salah satu pertimbangan masyarakat. Hal ini diungkapkan Alda Nifta Umastugi, peserta didik kelas X. “Saya bersekolah di sini karena dekat dengan rumah,” jelas Alda. Alda juga menyadari bahwa SMAN 12 Buru belum memiliki banyak sarana dan prasarana. Bahkan secara tegas Alda menyebutkan bahwa sekolah ini tidak memiliki keunggulan.

Kondisi itulah yang menurut Ali Booy tidak boleh menjadikan SMAN 12 Buru



Salah satu lorong sekolah

cepat berpuas diri. Karena bagaimana pun, sebagai sekolah baru tentu banyak yang harus dibenahi. Termasuk sarana dan prasarana, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satunya adalah pagar sekolah. Keberadaan pagar, menurut Ali Booy, adalah mutlak bagi sekolahnya. Lokasi sekolah yang diapit jalan raya dan pantai membuat tingkat keamanan sekolah berada pada kondisi yang cukup rawan. Apalagi, pada malam hari, sekolah dibiarkan tak ditunggu. Akibatnya, beberapa kali sekolah menjadi korban pencurian.

Ali Booy merasa perlu ada pagar untuk sekolah. Agar aset sekolah aman terlindungi. Tak heran, beberapa kali terjadi upaya pencurian. Saat pagi, sudah didapati kaca sekolah pecah. Namun, barang berharga telah diamankan dalam ruangan yang terkunci rapat. “Kalau sudah ada pagar, saya baru mencari penjaga sekolah,” kata Ali Booy berargumen. Kalau tidak ada pagar, resiko untuk penjaga sekolah terlalu besar, lanjutnya.

Tak hanya itu, sekolah juga masih belum memiliki mushola. Meski area yang tersedia masih luas. Hal ini belum mampu ditangani sekolah. Prioritas sekolah masih dalam proses kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan sarana olahraga untuk peserta didik. Mereka tak memiliki lapangan yang memadai. Saat ini peserta didik menggunakan halaman sekolah yang ditumbuhi rumput sebagai tempat olahraga.

“Semoga semua itu bisa segera terwujud,” kata Ali Booy. (*)

Merobek Potret Kelam Pendidikan Dusun Sakam

Keberadaan SMAN 10 Halmahera Tengah membuka harapan warga Dusun Sakam agar bisa mengakses pendidikan. Menghapus masa lalu, termasuk sulitnya melalui jalan tanah yang becek jika hujan.

Pernah mendengar Dusun Sakam? Wilayah terpencil itu terletak di Kecamatan Patani Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara.

Akses jalan menuju Kecamatan Patani sungguh sulit. Satu-satunya jalur perhubungan hanya melalui jalan desa yang berupa tanah. Dan namanya saja jalan tanah, jika hujan pasti becek, nyaris tak bisa dilewati. Tidak cukup, setelah itu masih harus menyambung dengan kendaraan umum dengan biaya sangat tinggi.



Itu menuju Kecamatan Patani. Jika ingin menuju Kota Weda, ibukota Kabupaten Halmahera Tengah, kesulitan lebih besar lagi. Sebab, moda yang tersedia hanya ferry. Itupun cuma beroperasi seminggu sekali.



Aktivitas pembelajaran dalam kelas (kiri), bangunan ruang kelas SMAN 10 Halmahera Tengah paska pengecatan (atas), papan nama sekolah pun terpasang (bawah).

Dengan demikian, apa jadinya jika warga Dusun Sakam hendak bersekolah ke Kecamatan atau mungkin Kabupaten? Tidak terbayangkan beratnya perjuangan. Tak heran, sebelum ini banyak lulusan SMP Dusun Sakam yang tak bisa melanjutkan ke jenjang SMA. Kalaupun dipaksa, biasanya mereka putus sekolah karena tak kuat menanggung biaya.

Merespons kondisi demikian, Direktorat Pembinaan SMA pun meluncurkan dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB). Harapannya, di berbagai wilayah dengan kondisi seperti Dusun Sakam dan sekitarnya, bisa berdiri sekolah baru setingkat SMA. Dengan demikian, warga tak lagi kesulitan jika ingin melanjutkan pendidikan setamat SMP.

Dan SMAN 10 Halmahera Tengah yang sebenarnya mulai berdiri pada 2015, akhirnya memanfaatkan bantuan USB tersebut. Melalui dana bantuan tahun 2016, hasil pembangunan pada lahan seluas 10.000 meter persegi pun mulai digunakan pada 2017.

Tentu saja, semua masih harus dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan bahkan dukungan tenaga pengajar yang memadai. Dan seperti dikemukakan Operator Data Pokok Pendidikan (Dapodik) yang sekaligus pegawai Tata Usaha di SMAN 10 Halmahera Tengah, Abit Ilham, pemenuhan sarana antara peralatan untuk laboratorium komputer dan IPA.



Suasana dan bangunan sekolah

Begitu pula dengan tenaga pengajar. Menurut Abit, saat ini masih belum memadai. Tidak semata-mata karena cuma memiliki satu pegawai berstatus PNS, yaitu kepala sekolah, namun juga karena banyak di antara guru yang mengajar tidak sesuai kompetensi yang dimiliki. “Tetapi kami akan terus berusaha, misal dengan mencari guru honorer,” lanjut dia.

Dan nyatanya, di tengah berbagai keterbatasan sekolah, antusiasme warga tetap tinggi. Terlepas dari demografi warga Dusun Sakam yang tidak banyak berusia remaja, warga tetap mendukung keberadaan SMAN 10 Halmahera Tengah. Hal itu terbukti, dari jumlah peserta didik yang saat ini bersekolah di SMAN 10 Halmahera Tengah. Seperti disampaikan Abit, saat ini sekolah mempunyai 3 rombongan belajar, masing-masing tingkatan ada 1 kelas. Total peserta didiknya 42 orang dengan penyebaran 3 kelas, yakni Kelas X sebanyak 12 peserta didik, Kelas XI 20 peserta didik, dan Kelas XII sebanyak 20 peserta didik.

Semangat Tetap Tinggi

Keterbatasan memang bukan penghalang. Minimnya fasilitas sekolah yang dipimpin Husen Muhammad tersebut, termasuk minimnya tenaga pengajar, tak

mampu melunturkan semangat peserta didik SMAN 10 Halmahera Tengah. Bagi peserta didik, apapun tetap harus disyukuri. Terlebih jika harus merefleksi pada kondisi sangat sulit, ketika belum ada SMA di dusun tersebut. *The show must go on*, begitu kurang lebih.

“Peserta didik juga bersekolah dengan tertib dan senang, meski kondisi guru sangat terbatas. Bahkan untuk itu, tak jarang orang tua siswa melalui Komite Sekolah juga aktif mendukung serta membantu. Mereka tidak keberatan jika pun-gutan yang wajar untuk keperluan sekolah anak-anaknya,” ungkap Abit.

Karena itulah tak heran, jika sekolah ini mulai menunjukkan prestasi yang membanggakan. Belum sampai pada akademik memang, namun dengan menjadi juara pertama pada kejuaraan bola voli tingkat kabupaten, sudah menunjukkan semangat tinggi para peserta didik.

Dan semangat itu terus dipertahankan. Salah satunya tercermin dari tekad sekolah, untuk mewujudkan kegiatan usaha mandiri di bidang perikanan dan kelautan. Sangat masuk akal, mengingat kondisi geografis Maluku Utara sebagai wilayah kepulauan.

“Kami mendukung semua program sekolah. Karena kami yakin, suatu saat bisa bersaing dengan sekolah lain di kota besar. Kalau sekarang prestasi masih di bidang olah raga, suatu saat kami pasti bisa sejajar di bidang akademik,” kata seorang peserta didik. Sangat optimistis. Salut! (*)



Dengan keterbatasan SDM dan infrastruktur optimisme pendidikan tetap berjalan



SMA DEA MALELA - NTB

Mengejar Standar Internasional dari Sumbawa

Melalui bantuan Pemerintah berupa bantuan pembangunan Unit Sekolah Baru, Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Dea Malela Sumbawa, mengembangkan SMA dengan konsep Pesantren Modern Internasional.

Bangunan sekolah itu berdiri megah. Bercat putih dengan aksen biru berdiri tegak setinggi tiga lantai. Berdiri di atas lahan seluas setengah hektare, berada di Jalan lintas Sumbawa-Lunyuk Km 40 Desa Lenangguar, Kecamatan Lenangguar Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Inilah sekolah baru, sebuah SMA yang bernama SMA Dea Malela. Sekolah itu termasuk yang mendapat ban-

tuan Unit Sekolah Baru dari Pemerintah Pusat pada tahun 2017. Dikelola oleh Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Dea Malela, yang diketuai oleh tokoh nasional M. Din Syamsuddin, SMA Dea Malela merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertekad untuk melahirkan sumberdaya manusia yang beriman, berkualitas dan berdaya saing.

Nama Dea Malela sendiri berasal dari nama tokoh panutan dan pelindung kaum teraniaya. Seorang tokoh pejuang asal Gowa yang berdakwah di Tanah Sumbawa. Sebagai dai, Dea Malela kemudian berdakwah ke berbagai daerah dengan pengaruh yang kuat. Sampai akhirnya ditangkap Penjajah Belanda dan diasingkan ke Afrika Selatan. Di sana Dea Malela terus melakukan perjuangannya hingga menjadi pelindung kaum teraniaya. Menurut berita, Nelson Mandela, sesaat setelah dilantik menjadi Presiden, mengunjungi makam Dea Malela. Sambil memegang makam, dia mengatakan, "perjuangan kita menegakkan keadilan dan melawan ke-laliman belum seberapa jika dibandingkan dengan perjuangan tokoh yang bersemayam di dalam makam ini."

Berdirinya Pesantren Modern Internasional salah satunya ditujukan untuk men-



Suasana lapangan olahraga (kiri) dan bangunan sekolah (atas)



genang peran keagamaan dan kebudayaan leluhur serta dapat menjadi pusat kajian islam dunia yang dapat melahirkan kader-kader ulama, dan cendekiawan muslim mancanegara.

Sekolah yang mulai beroperasi tahun 2017 itu kini telah memiliki 68 peserta didik dengan empat rombongan belajar. Jumlah peserta didik kelas X MIPA berjumlah 25 orang dan kelas XI MIPA berjumlah 43 orang. Pengelolaan SMA Dea Malela, kini diasuh oleh 40 pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang memadai. Tujuh di antaranya berpendidikan S-2.

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah berupa delapan ruang kelas dan satu ruang kantor, serta ruang penunjang lainnya. Bahan ajar berupa buku, baik buku



Potret lorong sekolah (kiri) dan ruang kelas SMA Dea Malela (atas).

teks maupun buku bacaan dan referensi dalam jumlah 4.000an eksemplar. Sarana pendukung pembelajaran pun sudah dimiliki sekolah, mulai dari perangkat komputer hingga kelengkapan belajar di kelas. Sebagai SMA baru, sekolah ini memiliki konsep yang berbeda dibandingkan sekolah konvensional lainnya. Perbedaan nampak dari berbagai aspek. Mulai dari kurikulum hingga aktivitas yang dikembangkan.

Pengelolaan pendidikan dikembangkan dengan konsep Pondok Modern Internasional di mana kurikulum yang dikembangkan terbagi atas tiga tingkatan, yakni General Education, Islamic Education, dan Talents Development. General Education sepenuhnya mengacu pada kurikulum pemerintah yang diperkuat oleh kompetensi dan skill guru yang memadai. Dalam Islamic Education diberikan untuk memperkuat pondasi ke-Islam-an sebagai bekal dawah di tengah kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam Talents Development merupakan kegiatan pengembangan bakat bagi peserta didik untuk memberikan fasilitas dan pilihan-pilihan kepada peserta didik untuk menggali dan menemukan bakatnya.

Prinsip yang menjadi dasar pendidikan di Pesantren Modern Internasional adalah prinsip nilai-nilai ke-Islaman-an. Sedangkan nilai-nilai keutamaan bagi peserta didik di mana lulusan sekolah harus memiliki tekad yang kuat dalam mengembangkan potensi diri dengan prestasi dan menciptakan akses *self development*.

Atas dasar itu, visi lembaga pendidikan ini adalah menjadi lembaga pendidikan berkeunggulan tingkat global untuk melahirkan sumberdaya insani beriman yang mandiri, kreatif, inovatif, dan kompetitif. (*)



SMAN 1 ADONARA - NTT



Lantai Tanah Berdebu Telah Berlalu

Tak ada lagi bangunan berdinding batu merah, atap seng, dan lantai tanah di sekolah itu. Peserta didik kian bersemangat, para guru pun begitu.

“SMAN 1 Adonara Menuju Pioner Pramuka Ranting Adonara,” judul berita itu dimuat di sebuah media *online* setempat, *Onvsoff.com*, 20 Desember 2016.

Lebih lanjut media itu menulis, *Bergerak dari nol kilometer, perlahan namun pasti, gerakan pramuka Ambalan Bapa Arkian Kamba-Ema Benga Tupen, pangkalan SMAN 1 Adonara, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur, NTT, mulai menunjukkan jati dirinya.*

Ya, begitulah salah satu aktivitas unggulan SMAN 1 Adonara. Meski saat itu masih belum mempunyai gedung tetap, namun sekolah sudah menunjukkan eksistensi dalam menyelenggarakan layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Bahkan, menurut Kepala SMAN 1 Adonara Lorius Dore Gega, kegiatan Pramuka di sekolah tersebut sudah mengirimkan wakilnya ke Jambore tingkat nasional. Siapa



Tampak depan SMAN 1 Adonara (kiri), bangunan dan suasana sekolah (atas)

tak bangga? Terlebih itu dilakukan di tengah kondisi yang serba memprihatinkan. Menurut Lorius, sekolah tersebut sebenarnya bercikal bakal dari SMA Swasta Nusatadon, yang berdiri pada 2013. Barulah pada 2016 menjadi sekolah negeri dengan nama SMAN 1 Adonara.

Ketika masih berstatus swasta, sekolah tidak memiliki gedung sendiri sehingga harus menumpang di SDK Kolimasang. Bahkan, ketika sudah berstatus negeri sebagai SMAN 1 Adonara pun, awalnya sekolah juga hanya memiliki gedung semi permanen. Hanya berbahan batu merah dan beratap seng. Sedangkan lantai sebagian berupa semen kasar dan sebagian ruangan lain bahkan berlantai tanah. “Sangat memprihatinkan kondisinya. Para peserta didik bahkan setiap hari membawa air dari rumah dan menyiram lantai kelas agar tidak berdebu,” jelas Lorius.

Tetapi syukurlah, Pemerintah responsif melihat kondisi sekolah seperti SMAN 1 Adonara. Melalui bantuan unit sekolah baru (USB) yang berasal dari APBN tahun 2017, SMAN 1 Adonara berhasil membangun unit sekolah baru (USB). Lokasinya di kaki bukit yang asri, tepatnya SMAN 1 Adonara beralamat di Jalan Trans Koli-Sagu, Desa Kolimasang Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Jumlah bantuan yang diterima, lanjut Loris, adalah Rp 2,4 miliar. Melalui bantuan sebesar itu, SMAN 1 Adonara berhasil membangun tiga ruang kelas, laborato-



rium IPA beserta perlengkapannya, perpustakaan, toilet, dan gudang. Bangunan tersebut berdiri pada lahan seluas 11.000 meter persegi yang berstatus lahan milik.

Jauh dan Sulit

Bagi warga Desa Kolimasang, yang pada umumnya petani kakao dan kemiri, keberadaan SMAN 1 Adonara tentu sangat membantu. Tak lain, karena lokasi desa yang memang sangat jauh dan terpencil.

Dari Kupang, untuk menuju sekolah tersebut, harus terlebih dahulu terbang ke Larantuka. Dari sana, perjalanan dilanjutkan menuju Pulau Adonara dengan melewati laut. Bisa dengan kapal menuju Kabupaten Flores Timur yang ditempuh dalam waktu 90 menit. Atau bisa juga lebih singkat, hanya sekitar 10 menit dari Pelabuhan Tanah Merah. Tetapi pilihan kedua bukan tanpa risiko, karena hanya bisa dilalui dengan mempergunakan perahu sehingga sangat mungkin terkena terjangan ombak.

Sulitnya perjalanan menuju SMAN 1 Adonara memang bisa dimaklumi. Karena lokasi desa Kolimasang memang cukup jauh. Sebelum sekolah berdiri, misalnya, pilihan melanjutkan pendidikan setamat SMP adalah SMAN 1 Adonara Barat



Suasana dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas

yang berjarak sekitar 22 km. Selain itu, juga SMAN 1 Adonara Timur yang berjarak sekitar 26 km.

Makanya tak heran, sebelum ini banyak remaja di desa ini yang tak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Kalau pun ada yang melanjutkan ke SMAN 1 Adonara Barat atau SMAN 1 Adonara Timur, tak sedikit yang akhirnya putus sekolah karena tak kuat menanggung biaya. Itu sebabnya, ketika SMAN 1 Adonara hadir, antusiasme warga terhadap sekolah ini Adonara cukup tinggi.

Menurut Loris, kehadiran SMA di Desa Kolimasang memang memacu semangat pendidikan. Terutama, agar tidak tertinggal dengan desa lain yang sebelumnya telah memiliki sekolah lanjutan. Dengan demikian, minimnya sarana dan prasarana tetap tidak mengurangi semangat para peserta didik untuk terus belajar. Bukan berarti bahwa sekolah tidak mengupayakan pemenuhan kebutuhan tadi, namun semua memang harus dilakukan secara bertahap.

“Meski kami masih mempergunakan kapur tulis, namun peserta didik tetap bersemangat. Karena siapa lagi yang memajukan desa jika bukan putra-putri kami sendiri melalui pendidikan yang memadai. Apalagi dunia kerja juga sudah semakin kompetitif, sehingga kualitas kita harus membaik,” pungkas Loris. (*)



SMAN 5 TAMBUSAI UTARA - RIAU



Sekolah Baru Menghapus Ragu

Sebelum SMA Negeri 5 Tambusai dibangun, orangtua di Desa Rantau Sakti kerap was-was dan ragu melepas anak-anak mereka pergi sekolah yang jauh dari desa. Wajar mereka was-was. Selain jauh juga harus melewati kebun sawit. Kondisi ini mendorong Direktorat PSMA mengucurkan bantuan pembangunan Unit Sekolah Baru.

Aroma cat masih tercium begitu memasuki lobi gedung. Meski samar, aroma khas bangunan baru itu masih terasa. Ruangan tanpa perabotan ini menjadi pintu masuk menuju kompleks SMA Negeri 5 Tambusai. Dua bangunan berbentuk memanjang berada di kanan dan kiri, membentuk huruf “U” mengelilingi lapangan. “Ruangan ini sengaja kami kosongkan. Kalau hujan, ruangan ini biasa digunakan anak-anak berkegiatan,” ujar Kepala SMA Negeri 5 Tambusai Rubiatun.

Sekolah ini berlokasi di Desa Rantau Sakti, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu. Sekolah baru yang dibangun menggunakan dana sebesar Rp2 miliar yang dikucurkan Direktorat Pembinaan SMA ini berada di tengah perkampungan. Untuk mencapai jalan raya, butuh waktu sekitar tiga perempat jam melewati jalan tak beraspal yang membelah perkebunan sawit.

Sekolah yang dibangun di atas lahan seluas 1,49 hektare ini baru diresmikan

26 Januari 2018 oleh Gubernur Riau, Arsyadjuliandi Rachman. Bagi masyarakat Desa Rantau Sakti, kehadiran sekolah ini merupakan jawaban atas harapan dan usaha membangun sekolah bagi anak-anak mereka. Dengan adanya sekolah ini, mereka tak lagi was-was melepas anak-anak mereka untuk pergi ke sekolah. Menurut Rubiatun, sebelum ada SMA Negeri 5 Tambusai, anak-anak di desa ini harus pergi ke sekolah yang ada di luar desa. Selain jaraknya yang cukup jauh, perjalanan yang harus ditempuh juga melewati perkebunan sawit dan jalan yang kerap rusak.

Tantangan lainnya adalah belum tersedianya transportasi umum. Anak-anak yang ingin berangkat ke sekolah harus mengendarai sepeda motor sendiri atau di antar oleh orangtua mereka. Ini bukan saja merepotkan, melainkan juga menimbulkan kekhawatiran baru bagi orangtua bila melepaskan anak mereka mengendarai



Wajah SMAN 5 Tambusai Utara (kiri), potret suasana pembelajaran peserta didik di kelas (atas)

sepeda motor sendiri.

Kini, orangtua di desa ini kondisi tak perlu risau. Anak-anak cukup berjalan kaki atau mengendarai sepeda untuk mencapai sekolah. Kalau pun harus mengendarai sepeda motor, hanya di lingkungan kampung sendiri. Selain itu, orangtua juga tidak perlu mengeluarkan uang sumbangan untuk membangun ruang kelas baru

seperti kebiasaan tahun-tahun sebelumnya. Seringkali, tingginya animo orangtua menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang SMA tak sebanding dengan daya tampung sekolah. Sebagai solusi, orangtua dimintai sumbangan untuk membangun ruang kelas baru agar anak-anak mereka dapat menimba ilmu di sekolah yang tak jauh dari tempat tinggalnya.

Kondisi ini dibenarkan Kepala Desa Rantau Sakti, Purwadi yang menjadi inisiator berdirinya SMA di desa ini. Ia menyebutkan, SMA Negeri 5 Tambusai Utara ini merupakan aspirasi masyarakat yang menginginkan anak-anaknya bisa melanjutkan SMA di desanya. “Dulu anak-anak harus bersekolah keluar desa, sehingga menimbulkan kekhawatiran para orang tua, karena anak-anaknya harus menempuh jarak yang jauh,” ujarnya.

Untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut, ia dituntut warga untuk mengupayakan pembangunan SMA di desanya. Beruntung, dengan dukungan masyarakat, sekolah yang mereka harapkan dapat terwujud. Purwadi menjelaskan, dengan adanya SMAN 5 Tambusai ini diharapkan bisa meningkatkan pendidikan yang ada di Desa Rantau Sakti ini. “Mudah mudahan dengan adanya SMA N 5 ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Rohul (Rokan Hulu) dan khususnya di Tambusai Utara ini,” tegasnya.

Sebagai sekolah baru, SMA Negeri 5 Tambusai benar-benar menjadi penyelamat bagi masyarakat desa. Sebanyak 140 orang peserta didik yang menimba ilmu di sekolah ini hampir seluruhnya berasal dari desa tersebut. Hanya beberapa saja



Peserta didik yang menorehkan prestasi di sekolah baru nya



Tampak depan SMAN 5 Tambusai Utara (atas), peserta didik yang sedang berlatih musikalisasi puisi (bawah)

yang berasal dari desa setempat. Bahkan, untuk menampung seluruh pendaftar, Rubiatun terpaksa mengalihfungsikan ruang perpustakaan menjadi ruang kelas.

“Kami tidak mungkin menolak anak-anak yang mendaftar ke sekolah ini. Karena ruang kelas yang kami miliki tidak cukup. Sementara ini kami menggunakan ruang perpustakaan menjadi ruang kelas,” ungkap Rubiatun.

Bagi Rubiatun, mengelola sekolah baru merupakan sebuah tantangan tersendiri. Kini, selain fokus melakukan penataan administrasi, ia bersama 15 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan juga berupaya menata lingkungan sekolah agar nyaman untuk kegiatan pembelajaran. “Kami juga mulai fokus untuk menyajikan layanan pendidikan yang berkualitas,” tegas Rubiatun. (*)





SMAN 2 PASANGKAYU - SULAWESI BARAT

Sekolah Baru di Lereng Bukit

Di puncak bukit, dua pohon kelapa doyong ke kiri, tumbuh di antara rerimbunan. Dari puncak bukit itu, unit sekolah baru SMA Negeri 2 Pasangkayu terlihat, memberi harapan.

Dibangun di bentang alam berupa perbukitan membuat peserta didik dan guru SMA Negeri 2 Pasangkayu harus lebih waspada. Jalan setapak yang menjadi penghubung antarbangunan bisa menjadi licin dan gembur saat tersiram hujan. Sebagian jalan setapak itu bahkan cukup curam. Kondisi ini juga membuat peserta didik dan guru harus melepas alas kaki untuk menjaga ruangan tetap bersih.

Di lereng perbukitan seluas 10.000 meter persegi inilah lima lokal bangunan SMA Negeri 2 Pasangkayu berdiri. Di lima lokal itu terdapat ruang kelas, perpustakaan, aula, ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, dan kamar mandi. Karena posisinya di lereng bukit, beberapa bangunan yang kebetulan berada di jalur air, mulai ditimbun longsoran tanah yang tergerus air.

“Kami sudah sering membersihkan timbunan tanah itu, tapi setiap kali turun hujan, tanah kembali menimbun dinding bangunan,” ungkap Reskiah, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pasangkayu.

Ketiadaan lahan yang datar juga membuat peserta didik kesulitan melakukan aktivitas olahraga. Agar bisa tetap berolahraga, peserta didik harus memanfaatkan fasilitas olahraga milik pemda yang berada di area pantai. Ketiadaan lahan datar



Salah satu bangunan SMAN 2 Pasangkayu yang berada di lingkungan kontur tanah yang tidak rata (kiri), wajah SMAN 2 Pasangkayu (atas), suasana pembelajaran di dalam kelas (bawah)

juga membuat warga sekolah ini tak dapat melakukan upacara bendera.

Menurut Kepala SMA Negeri 2 Pasangkayu Reskiah lahan perbukitan ini satu-satunya yang dapat disediakan oleh pemerintah kabupaten. Karena geografisnya yang semacam ini, membuat Reskiah harus berpikir keras mencari cara untuk membuat talud (dinding penahan tanah) untuk mencegah tanah longsor.

“Kami terus berusaha mencari cara agar bisa membangun talud supaya kami bisa mengajar dengan tenang bila turun hujan,” ungkap Reskiah.

Sempat Nomaden

SMAN Negeri 2 Pasangkayu sebenarnya sudah berdiri sejak 2015. Sampai 2018 ini sudah meluluskan satu angkatan. Salah satu alasan sekolah ini didirikan kare-





Potret bangunan SMAN 2 Pasangkayu

na tingginya minat lulusan SMP di Kabupaten Pasangkayu melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Padahal, satu-satunya SMA yang ada di kabupaten itu hanya SMAN 1 Pasangkayu. Sehingga dayaampungnya terbatas.

Melihat kondisi ini, beberapa guru dari SMAN 1 Pasangkayu merintis SMAN 2 Pasangkayu. Awalnya menumpang di gedung SMA Negeri 1 Pasangkayu. Setelah sempat berpindah-pindah ke beberapa lokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMA memberikan bantuan untuk membangun Unit Sekolah Baru pada tahun 2017.

Pembangunan gedung sekolah ini selesai akhir 2017. Kehadiran gedung baru ini mengakhiri masa “nomaden” 163 orang peserta didik SMA Negeri 2 Pasangkayu. Sejak 2 Januari 2018, mereka sudah bisa belajar dengan nyaman di gedung sekolah milik sendiri.

Keberadaan SMA Negeri 2 Pasangkayu membuka harapan bagi warga anak-anak di Kabupaten Pasangkayu, sebab mereka sudah memiliki pilihan bila SMAN 1 Pasangkayu tak mampu menampung peserta didik baru. Jarak sekolah yang lebih dekat dengan rumah, juga menjadi keuntungan tersendiri.

Keterlibatan Orangtua Siswa Rendah

Sebagai Unit Sekolah Baru, fasilitas SMA Negeri 2 Pasangkayu masih terbatas. Se-



Bangunan SMAN 2 Pasangkayu yang berdiri di kontur lereng bukit

lain ketiadaan fasilitas olahraga, sekolah ini pun baru memiliki satu perpustakaan yang sebagian disekat untuk dijadikan ruang kelas. Fasilitas lainnya adalah laboratorium IPA yang juga difungsikan sebagai ruang kelas.

Meski dengan berbagai keterbatasan, namun Reskiah mengaku tak berkecil hati. Baginya hal itu justru adalah tantangan yang harus diselesaikan. Baginya, hal yang paling penting adalah bagaimana menjaga semangat anak didiknya agar tetap mau sekolah.

Menurut Reskiah, animo orangtua untuk menyekolahkan anaknya terbilang tinggi. Namun, hal itu belum dibarengi dengan kesadaran untuk berpartisipasi. Sudah sangat jamak, orangtua bulat-bulat menyerahkan urusan pendidikan kepada sekolah. Mereka sama sekali tidak mau peduli bagaimana persoalan yang dihadapi anak mereka atau seperti perkembangan belajarnya. Padahal, sejatinya keberhasilan pendidikan harus didukung oleh peran orangtua dan lingkungan.

“Pelan-pelan kami terus berupaya untuk memberikan pemahaman ini kepada orangtua anak didik kita,” ujar Reskiah.

Hal lainnya yang tak kalah sensitif adalah partisipasi berupa uang. Untuk urusan ini sama sekali tidak dapat diharapkan. Sekecil apapun dan meskipun itu untuk kepentingan anaknya, masyarakat di kabupaten ini akan protes. Ketidakpedulian ini umumnya disebabkan karena anggapan mereka bahwa sekolah negeri itu gratis karena sudah dibiayai pemerintah.

“Kami akan terus berusaha, kami tidak akan menyerah. Ini bagian dari pengabdian kami sebagai pendidik,” tegasnya. (*)



SMAN 14 JENEPONTO - SULAWESI SELATAN

SMA Negeri Pertama di Daerah Wisata

Pembangunan Unit Sekolah Baru sejatinya didasari kebutuhan fasilitas pendidikan di daerah yang belum terpenuhi, seperti yang dirasakan di desa Rumbia, kabupaten Jeneponto. Lahirnya SMAN 14 Jeneponto menjawab harapan masyarakat untuk meraih pendidikan lebih dekat, antusiasme masyarakat pun dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah peserta didik yang mendaftar dari tahun ke tahun.

Kecamatan Rumbia, siapa tak kenal? Lokasi dimana SMAN 14 Jeneponto berada, memang dikenal indah dan sejuk. Berbagai objek wisata menarik bisa ditemui di dataran tinggi tersebut. Sebut saja Lembah Hijau Rumbia, Air Terjun Boro, Air Terjun Tama'lulua di perbukitan Bossolo yang sangat terkenal.

Tetapi, memang tak ada gading yang tak retak. Di balik potensi wisata yang luar

biasa, Kecamatan Rumbia ternyata termasuk ‘kurang’ dalam pemenuhan layanan pendidikan, khususnya SMA. Masyarakat Rumbia perlu ‘menyeberang; kecamatan sejauh 18 kilometer untuk dapat melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri terdekat, di SMAN 6 Jeneponto, Kecamatan Kelara.

Tetapi, semua memang indah pada waktunya. Titik terang muncul, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMA menghadirkan dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB). Berkat bantuan tersebut, sejak tahun ajaran 2016, SMAN 14 Jeneponto resmi berdiri dan menjadi SMA pertama di Kecamatan Rumbia.

“Saya senang sekolah di sini. Selain dekat rumah, lingkungan sekolah juga asri dan menyenangkan. Guru-gurunya penyayang,” ungkap Rahmat Hidayat peserta didik kelas XI IPA 1. Selain itu, lanjutnya “kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga cukup banyak sehingga saya dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan, ungapnya sambil tersenyum.

Kepala Sekolah SMAN 14 Jeneponto, M. Aslam Akib mengatakan, sekolah yang berdiri pada lahan seluas 1 hektare ini memang sangat dinantikan warga sekitar. Terbukti, antusiasme peserta didik yang mendaftar di sekolah baru ini terus meningkat.



Wajah SMAN 14 Jeneponto (kiri), salah satu kegiatan rapat internal sekolah (atas)



“Tahun pertama kami menerima 36 peserta didik, tahun kedua 40 peserta didik, dan tahun ini 50 peserta didik. Meningkatnya warga mendaftar, membuat pihak sekolah membatasi jumlah penerimaan, karena keterbatasan ruang kelas,” kata Aslam.

Aslam menambahkan, hingga saat ini sekolah baru memiliki tiga ruang kelas. Dan jumlah peserta didik yang ada, sudah melebihi kapasitas.

Tingginya antusiasme warga, membuat pihak sekolah semakin termotivasi. Terlebih dukungan masyarakat dan Komite Sekolah juga sangat besar. Dukungan tersebut, lanjut Aslam, sangat membantu SMAN 14 Jeneponto untuk tidak hanya fokus memberikan pendidikan dari akademik tetapi juga pendidikan moral. Caranya, dengan sosialisasi tentang pendidikan dan pergaulan. Dalam hal ini, lanjut Aslam, Puskesmas Rumbia dan Polres Jeneponto menjadi pihak yang terlibat langsung dalam sosialisasi pengenalan bahaya narkoba dan kriminalitas.

Prestasi Dimulai Sejak Dini

Usia boleh belia, prestasi jangan ada yang sanksi. Begitulah SMAN 14 Jeneponto. Meski masih tergolong sekolah baru, tetapi untuk masalah prestasi, sudah banyak torehan diraih.

Seorang peserta didik, Justiana misalnya, berhasil meraih juara ketiga pada ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Kabupaten pada tahun 2017. Justiana dan Jumahir yang kemudian bersinergi dalam satu kelompok, berhasil mengharumkan nama sekolah pada lomba Aritmatika pada 2017.

Tidak berhenti disitu. Peserta didik lain, Erma, Kasmi dan Irmawati juga menjadi juara ketiga pada Lomba Cerdas Cermat PPKN tahun 2017. Dan Hastina, berhasil



Upacara bendera di lapangan sekolah (kiri), salah satu sudut dan bangunan SMAN 14 Jeneponto (atas)

meraih predikat juara pertama Lomba Lari 100 Meter kategori Putri pada tahun 2018 yang diselenggarakan Pemerintah Kecamatan Rumbia.

Berbagai torehan prestasi tersebut, tentu menggambarkan tingginya semangat insan sekolah untuk terus mengembangkan potensi sekolah agar lebih baik. Tidak hanya dari segi akademis tetapi juga non-akademis.

Di sisi lain sekolah juga sadar, bahwa untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, termasuk prestasi, harus disokong oleh peningkatan sarana, prasarana serta fasilitas pendukung lain.

Beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan, antara lain ruang kelas. Hal ini seiring dengan kebutuhan sekolah yang sekarang memiliki lima rombongan belajar (rombel) tersebut. “Penambahan bangunan untuk ruang kelas, masih memungkinkan mengingat masih luasnya lahan yang tersedia,” kata Aslam sambil menunjuk area lapang sekolah yang sudah diratakan.

Bagaimana dengan kebutuhan guru? Menurutnya, meski saat ini belum sempurna, namun sudah cukup siap untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik bagi masyarakat.

Terkait kebutuhan itulah, Aslam mengatakan, bahwa pihak sekolah terus berusaha memenuhi. Namun dia juga berharap, agar ada bantuan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dianggap kurang. Di antaranya, bantuan berupa penambahan ruang kelas belajar, laboratorium komputer, serta fasilitas internet di sekolah.

“Ini sejalan dengan harapan kami, agar tahun depan sekolah sudah dapat melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dengan mandiri tanpa perlu menumpang dengan sekolah lain,” tegasnya. (*)



SMAN TOLISU - SULAWESI TENGAH

Sekolah Baru, Gairah Baru

Sebagai sekolah yang baru mulai tahun 2018, SMAN Tolisu cukup aktif menggerakkan berbagai kegiatan peserta didik. Mulai dari ekskul pramuka dan PMR hingga gerakan menanam pohon untuk menghijaukan sekolah.

Suasana fresh terasa tatkala melihat lingkungan sekolah. Bangunan dengan paduan warna biru putih, dengan atap biru muda, menambah segar suasana. Inilah SMA baru, dan bangunan SMA yang baru pula. Inilah penampilan salah satu Unit Sekolah Baru (USB) di Sulawesi Tengah yakni SMA Negeri Tolisu. Terasa suasana bergairah ketika melihat aktivitas sekolah baru ini.

SMAN Tolisu berada di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Tepatnya berada di Jalan Bujangga No. 11 Desa Tolisu, Kecamatan Toili, berjarak sekitar 120 kilometer dari Kota Luwuk. SMAN Tolisu adalah sekolah baru yang bangunan awalnya dibangun atas bantuan Pemerintah Pusat dalam hal

ini Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2017.

Sekolah yang berdiri pada 2018 ini baru memiliki peserta didik kelas X. Jumlahnya sebanyak 75 peserta didik yang terdiri atas 39 laki-laki dan 36 perempuan. Mereka terbagi menjadi tiga rombongan belajar. Sejak mulai beroperasi SMAN Tolisu sudah menerapkan Kurikulum 2013. Peserta didik berasal dari lingkungan sekitar seperti dari Tolisu, Sindang Baru, Bukit Jaya, Piondo dan Uwe Lolu. “Jarak tempat tinggal peserta didik terjauh sekitar 10 km,” ungkap Bagus Alit Wisnawa, kepala SMAN Tolisu.

Peresmian SMA Tolisu dilakukan pada tanggal 18 Februari 2018 dihadiri langsung Gubernur Sulawesi Tengah, Kepala Dinas Pendidikan, Bupati dan Wakil Bupati Banggai, DPRD Banggai serta pihak terkait dan tolok masyarakat. Antusiasme masyarakat terhadap kehadiran sekolah, sudah nampak sejak dibukanya pendaftaran peserta didik baru yang mendapat respon cukup baik. Terdapat tiga sekolah menengah pertama di sekitar SMAN Tolisu yang berpotensi menjadi input peserta didik.

“Saya berharap masyarakat dapat menjadikan SMAN Tolisu sebagai solusi pendidikan yang tepat. Keterlibatan semua elemen masyarakat menjadi motivasi yang kuat bagi kami,” ujar Bagus.

Terdapat tiga sekolah di jenjang SMP/MTs yang berpotensi menjadi input peserta didik bagi SMAN Tolisu, yakni SMPN 3 Toili, SMPN 9 Toili, dan Madrasah



Peserta didik berfoto di depan bangunan sekolah saat akan melakukan kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah (kiri), kegiatan pramuka yang dilakukan di halaman sekolah (atas)



Tsanawiyah Bakti Persada Desa Piondo. Maka, pihak SMAN Tolisu pun melakukan sosialisasi mengenai keberadaan sekolah kepada seluruh peserta didik di tiga sekolah tersebut.

Unit sekolah baru ini berdiri di atas lahan seluas 12.500 meter persegi. Di atasnya dibangun satu paket USB yakni tiga ruang kelas, ruang guru, satu laboratorium, satu perpustakaan, toilet serta gudang. Ruang kelas yang dibangun langsung terisi karena jumlah peserta didik baru sebanyak 75 orang.

Sejak mulai beroperasi, SMAN Tolisu langsung tancap gas. Berbagai aktivitas ke-siswaan dan ekstrakurikuler, dilakukan. Mulai dari kegiatan kepramukaan, PMR Wira Smansu, Gerakan Smansu menanam pohon, dan beragam kegiatan lain dalam rangka pengenalan sekolah kepada peserta didik baru. “Kami berupaya menunjukkan kehadiran sekolah ini secara baik dari awal,” ungkap kepala SMA Tolisu, Bagus Alit Wisnawa. Berbagai kegiatan pun banyak dilakukan di lingkungan sekolah yang cukup luas.

Untuk menghidupkan lingkungan sekolah, dilakukan gerakan menanam pohon dan menanam bunga oleh seluruh keluarga besar SMAN Tolisu, terutama peserta didik. Kegiatan pramuka, sebagai ekskul wajib dilakukan secara intensif. Perkemahan penerimaan anggota dilakukan dan dilanjutkan dengan kegiatan latihan rutin setiap Jumat sore. Kegiatan PMR juga dilakukan secara aktif. Berbagai kegiatan seperti pengukuhan anggota PMR, latihan rutin tiap Jumat sore, dan apel



Tampak depan dan salah satu bangunan SMAN Tolisu (kiri dan atas), peserta didik melakukan apel di depan sekolah (bawah)

gabungan peduli bencana Palu-Sigi-Donggala juga dilakukan oleh anggota PMR SMAN Tolisu.

Dengan jumlah guru sebanyak 11 orang, memang dirasakan cukup mendukung kegiatan di sekolah. Terlebih lingkungan sekolah yang luas, cukup untuk menggelar berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Bahkan kegiatan keagamaan pun dilakukan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, misalnya melalui kegiatan shalat berjamaah. (*)





SMAN 1 DANGIA - SULAWESI TENGGARA

Dari Posyandu Menuju Unit Sekolah Baru

Sebelum SMAN 1 Dangia berdiri, warga menyekolahkan anaknya di Kecamatan Ladongi, Kolaka, bahkan ke Sulawesi Selatan. Kehadiran sekolah memang sangat dinantikan.

“Hujan kehujanan, panas kepanasan, duh.”

Lirik lagu dangdut-kah itu? Ternyata bukan. Meski mirip, sama sekali bukan. Ini adalah kesan seorang peserta didik SMAN 1 Dangia, terkait sekolahnya.

Ya, menurut Nurfaidah, peserta didik kelas XII IPA tersebut, ketika SMAN 1 Dangia berdiri pada 2015, kondisinya memang mengenaskan. Betapa tidak, karena belum memiliki gedung, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara menumpang. Di antaranya di Posyandu Kelurahan, yang tidak memiliki atap. Jadinya ya seperti itu, harus selalu bersiap menghadapi segala cuaca. Miris bukan? Tetapi itu dulu. Sekarang, Alhamdulillah tidak lagi. Sejak SMAN 1 Dangia mem-

bangun gedung pada lahan seluas 10.000 meter persegi di Desa Lembah Subur, Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara, peserta didik bisa belajar dengan tenang. Tidak khawatir kepanasan, apalagi kehujanan. “Sekarang tempatnya sudah enak, bangunan bagus, kondusif banget untuk belajar, cuma belum ada listrik dan belum ada laboratorium komputernya,” kata Nurfaidah.

Nurfaidah dan seluruh peserta didik di SMAN 1 Dangia memang layak bersyukur. Berkat gedung baru yang diperoleh dari Direktorat Pembinaan SMA melalui dana bantuan Unit Sekolah Baru (USB) tahun anggaran 2017, peserta didik menjadi lebih fokus saat belajar. Besar bantuan dana untuk membangun sekolah baru senilai Rp2.220.230.000.

Kepala Sekolah SMAN 1 Dangia Ambo Asse menjelaskan, berkat bantuan tersebut, pihak sekolah bisa membangun ruang kelas, kantor, ruang guru, perpustakaan, gudang, dan toilet. Dan sejak 2018, bangunan efektif dipergunakan. “Seluruh ruangan tersebut sudah sangat kondusif, peserta didik SMAN 1 Dangia pun bisa belajar dengan baik,” jelas Ambo.

Meski demikian, sebagai sekolah baru Ambo menyadari, masih banyak fasilitas sekolah yang harus dilengkapi. Sebut saja laboratorium komputer dan perangkat komputernya, yang memang belum dipunyai. Ini tentu kendala dalam proses



Wajah dan tampak depan SMAN 1 Dangia (kiri), bangunan ruang kelas belajar (atas)



Pendidik memberikan pengumuman kepada peserta didik sebelum pulang sekolah

ujian nasional berbasis komputer (UNBK), karena SMAN 1 Dangia seharusnya sudah menerapkannya.

Begitu pula dengan tenaga pengajar, menurut Ambo juga dirasa kurang memadai. Saat ini, guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) di sekolah tersebut hanya tiga orang. Dua di antaranya merupakan guru garis depan (GGD) dan seorang lagi adalah Kepala Sekolah sendiri.

Kreatif dan Inovatif

Sekali layar terkembang, pantang surut ke dermaga, begitulah warga sekolah SMAN 1 Dangia bersikap. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, tidaklah dipandang sebagai kendala yang harus dihindari. Sebaliknya merupakan tantangan yang harus dihadapi dan dicari solusinya, agar sekolah ini bisa terus berupaya melengkapi, sekaligus menyejajarkan diri dengan sekolah lain yang hadir lebih dulu dan sudah mapan.

“Kami akan terus berusaha. Keunggulan yang dimiliki saat ini adalah kerjasama dengan orang tua dan masyarakat setempat dalam upaya peningkatan kualitas sekolah,” jelas Ambo. Beragam upaya kreatif pun terus diupayakan guna memenuhi keterbatasan yang dihadapi.

Kondisi demikian, juga didukung 14 tenaga guru yang rata-rata masih muda, berusia di bawah 35 tahun. Para guru tersebut, lanjut Ambo, masih sangat kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran bisa dilakukan secara efisien dan maksimal. “Siswa yang berjumlah sekitar 90 orang juga merasa nyaman,” kata Ambo.

Tidak hanya guru. SMAN 1 Dangia saat juga memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk pada peserta didik dan alam sekitarnya, untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, lanjut Ambo, tentu saja keberadaan Komite Sekolah sebagai mitra, guna turut memajukan sekolah. Komite memiliki peran yang sangat penting.

“Karena Komite Sekolah juga dapat merasakan manfaat, dari penyediaan fasilitas sekolah yang ada. Termasuk ketersediaan buku di perpustakaan, yang saat ini belum memadai. Padahal buku idealnya bisa menghilangkan rasa haus akan pengetahuan siswa,” lanjut dia.

Dari berbagai faktor pendukung itulah, tak heran jika dalam soal semangat, SMAN 1 Dangia tak perlu diragukan. Mereka terus berkomitmen agar bisa menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat.

Tak heran, kondisi demikian pun membuat para peserta didik semakin bersemangat. Buktinya, meski masih berusia belia, sekolah sudah menorehkan prestasi yang membanggakan. Misalnya dalam bidang olah raga, dengan meraih juara II lomba debat se-Kabupaten Kolaka Timur pada 2017. (*)



Kegiatan seni dan budaya SMAN 1 Dangia sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik



SMAN 1 PINOLOSIAN TIMUR - SULAWESI UTARA

Jemput Sinyal Sampai ke Bukit

Sebagai sekolah baru, SMAN 1 Pinolosian Timur tak sedikit menghadapi tantangan. Atasi keterbatasan sarana, prasarana, dan tenaga pengajar, tak semudah membalik telapak tangan.

Onggunoi, yang namanya diambil dari jenis daun penyembuh berbagai penyakit, adalah salah satu desa di Kecamatan Pinolosian Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara. Delapan desa lain adalah Dayow, Dumagin A, Dumagin B, Iligon, Matandoi, Modisi, Pidung, dan Posilagon.

Berjarak 60 km dari pusat ibu kota kabupaten, diperlukan waktu dua jam mencapai desa ini. Rute yang dilalui sangat indah, karena melewati jalan berbukit, membelah perkebunan cengkeh, dan sesekali menyusuri pantai. Di Desa Onggunoi itulah, berdiri unit sekolah baru, SMAN 1 Pinolosian Timur.

“Sekolah ini dibangun pada lahan 1,5 hektare,” kata Plt. Kepala SMAN 1 Pinolosian Timur, Sunaryo Bonde. Dia menambahkan, pembangunan dilaksanakan berkat bantuan dana Unit Sekolah Baru (USB) 2017 sebesar Rp2,4 miliar, yang diterima dari Direktorat Pembinaan SMA.

Sekolah ini, sebenarnya memang sesuai kebutuhan masyarakat. Peralnnya, sebe-



Tampak depan dan potret suasana SMAN 1 Pinolosian Timur (kiri dan atas), aktivitas pembelajaran di kelas (bawah)

lum keberadaan SMAN 1 Pinolosian Timur, warga yang ingin melanjutkan sekolah ke SMA harus menempuh perjalanan jauh. Misalnya, ke Kotamobagu, Manado, Bitung, atau SMAN 1 Pinolosian yang terletak di Pinolosian Tengah. Dengan hadirnya sekolah ini, jelas sangat membantu.

Begitupun, namanya sekolah baru, sosialisasi tetap perlu dilakukan. Pasalnya, tidak semua warga tahu mengetahui keberadaan sekolah ini. Melalui sosialisasi,



masyarakat diberi pemahaman mengenai pentingnya sekolah. “Tidak berhenti di sana, kami juga melibatkan bupati, camat, kepala desa setempat. Kami meminta bantuan untuk menyosialisasikan sekolah ini di berbagai kesempatan,” jelas Sunaryo.

Dalam melakukan sosialisasi, pihak sekolah aktif melakukan upaya jemput bola. Di antaranya dengan menemui keluarga calon peserta didik dari rumah ke rumah. Dan untuk membuka akses seluas-luasnya, pihak sekolah membuka peluang bagi lulusan dua tahun terakhir untuk bersekolah di SMAN 1 Pinolosian Timur. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dengan mendatangi SMP terdekat, dan melakukan sosialisasi kepada mereka tentang hadirnya sekolah baru ini.

“Melalui sosialisasi yang agresif, opini masyarakat semakin membaik. Hasilnya cukup menggembirakan, dari hanya 10 peserta didik, akhirnya kami memperoleh 28 peserta didik untuk angkatan pertama ini,” kata Sunaryo.

Dari Listrik sampai Sinyal

Tidak hanya sosialisasi. Kisah lain yang mewarnai sekolah baru ini juga banyak. Apalagi memang tak mudah melalui sesuatu yang baru. Persis seperti pepatah, *“every begining is difficult.”*

Contoh paling gampang terkait sarana dan prasarana. Disampaikan Sunaryo, sa-



Peserta didik dan tenaga pendidik SMAN 1 Pinolosian Timur

rana memang belum semua terpenuhi, terutama sarana penunjang KBM, seperti buku guru, buku peserta didik, lapangan olah raga, laboratorium Fisika dan Kimia, serta laboratorium bahasa dan komputer.

Begitu pula dengan tenaga pengajar. Menurut Sunaryo, belum semua kebutuhan guru terpenuhi. Terutama untuk mata pelajaran IPS dan Bahasa.

Lantas bagaimana upaya SMAN 1 Pinolosian Timur? Sunaryo mengatakan, untuk sementara sekolah melakukan rekrutmen informal kepada para relawan. Caranya, melalui wawancara pribadi dan pemeriksaan berkas latar belakang akademis. “Minimal guru relawan memiliki Akta IV. Ada delapan guru yang bersedia bergabung dengan SMAN Pinolosian saat rekrutmen pertama,” papar Sunaryo.

Tantangan lain terkait dana operasional. Sunaryo menambahkan, dalam menjalankan roda kegiatan, sekolah memang terkendala dana operasional. Akibatnya, sekolah belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan pokok tenaga pendidik, seperti uang transportasi, konsumsi, dan sebagainya. Mengatasi hal ini, pihak sekolah mengajak masyarakat melalui peran serta Komite Sekolah untuk berpartisipasi menanggung beberapa kebutuhan operasional.

Itu pun tak mudah. Karena masyarakat menganggap, bahwa sekolah sudah sepenuhnya didukung Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Padahal faktanya, imbuh Sunaryo, belum satu pun peserta didik di sekolah ini yang tercatat sebagai penerima dana BOS. “Belum terbitnya izin operasional dari Dinas Pendidikan juga menyebabkan tidak terbitnya NPSN sebagai salah satu syarat terdaftar dalam Dapodik,” kata dia.

Ya, begitulah suka dan duka SMAN 1 Pinolosian Timur sebagai sekolah yang baru dilahirkan. Dan semua belum cukup, karena dinamika perjuangan lain sebenarnya masih sangat banyak. Sebut saja sulitnya memperoleh jaringan komunikasi, karena banyaknya *blank spot* di semua operator telekomunikasi. Kalau pun sinyal didapat, biasanya dilakukana dengan terlebih dahulu menuju bukit.

“Belum lagi aliran listrik yang juga sering mati. Hal ini sangat mengganggu pekerjaan yang membutuhkan peralatan elektronik,” begitu Sunaryo mengisahkan.

Namun, apakah itu menyurutkan sekolah dan juga para peserta didik? Sama sekali tidak. “Kami tetap senang. Sekolah ini sangat dekat, sangat membantu kami,” kata seorang peserta didik. (*)



SMAN 2 LINGGO SARI BAGANTI - SUMATERA BARAT

Balahrambahan Punggasan tak Lagi Sulit Mengakses Pendidikan

Kehadiran SMAN 2 Linggo Sari Baganti, menjadi solusi berharga bagi masyarakat Balahrambahan Punggasan. Jarak mendekat, biaya transportasi lebih hemat.

Dikepung perkebunan kelapa sawit dan persawahan, sungguh membuat suasana belajar di SMAN Linggo Sari Baganti terasa nyaman. Belum lagi semilir angin laut Pesisir Selatan, menambah sejuk suasana. Berjarak 500 meter dari Jalan Raya Lintas Sumatera Barat, debu kendaraan dan asap knalpot pun tak menembus sampai ke sana.

Kondisi ini pula yang dikemukakan Mentari Apriantino, kelas X IPA-1. “Suasana sekolah sangat mendukung untuk belajar. Teman-teman saya juga merasakan hal yang sama makanya kami semangat bersekolah di sini, meski ini sekolah baru,” kata Mentari.

Begitupun, suasana nyaman bukan satu-satunya alasan peserta didik untuk me-



Wajah dan suasana SMAN 2 Linggo Sari Baganti

milih bersekolah di SMAN 2 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tak kalah penting, tentu faktor kedekatan sekolah baru itu dari tempat tinggal. Karena sebelum sekolah ini dibangun, warga Balahrambahan Punggasan dan sekitar harus menempuh jarak tak kurang dari 15 kilometer guna mengakses ke SMA terdekat. Benar-benar kondisi yang sulit ketika itu.

“Sekolah ini memang sangat membantu. Jarak antara sekolah dan rumah dekat sehingga sangat memudahkan saya dan teman-teman,” tambah Mentari.

SMAN 2 Linggo Sari Baganti memang merupakan unit sekolah baru. Sekolah dibangun pada 2017 dan mulai beroperasi pada tahun ajaran 2018/2019. Dana pembangunan diambil dari APBN sebesar Rp2.338.147.000 yang disalurkan melalui Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud, bangunan. Melalui anggaran tersebut, sekolah berhasil membangun kantor dan ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala dan wakil kepala sekolah, perpustakaan, tiga ruang belajar, laboratorium IPA, toilet peserta didik, dan gudang.

Sementara lahan sekolah seluas 9.818 meter persegi, merupakan hibah murni dari masyarakat yang diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan.

“Alhamdulillah kehadiran sekolah di sini benar-benar menjadi solusi berharga bagi masyarakat sekitar. Mereka tak perlu lagi menyekolahkan anak-anak mereka ke luar wilayah,” kata Armis, Pelaksana Tugas Kepala SMAN 2 Linggo Sari Baganti.

Armis yang juga merupakan guru di SMAN 1 Linggo Sari Baganti ini menambah-



Suasana pembelajaran di dalam kelas

kan, pada semester pertama tahun pelajaran 2018-2019, peserta didik yang masuk sebanyak 55 orang yang terbagi dalam dua rombel, IPA dan IPS. Upaya yang terus dilakukan pada tahun-tahun pertama ini, lanjut Armis, dalam hal pembenahan mutu sekolah yang lebih fokus pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan.

Kembangkan Potensi Pertanian Lokal

Menyoal infrastruktur pendukung sekolah, Armis mengungkapkan, SMAN 2 Linggo Sari Baganti masih membutuhkan beberapa pendukung. Di antaranya pengadaan buku paket, komputer, dan lapangan untuk proses pembelajaran di luar ruang kelas dan upacara bendera. Sedangkan untuk manajemen sumber daya manusia, sekolah juga membutuhkan guru dan tenaga kependidikan yang bisa lebih fokus untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Untuk pemenuhan guru, SMAN 2 Linggo Sari Baganti mendapatkan 12 guru mata pelajaran dan sisanya diambil dari tenaga honorer. Dalam operasional keseharian dan proses pembelajaran, sekolah ini juga dibantu guru SMAN 1 Linggo Sari Baganti.



Bangunan dan lorong sekolah

“Meski SDM masih terbatas, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan kami menggunakan Kurikulum 2013. Dengan kondisi peserta didik yang masih sedikit, maka penggalian potensi mereka juga lebih maksimal,” jelas Armis.

Ia menambahkan, modal berharga SMAN 2 Linggo Sari Baganti adalah pola pengembangan karakter yang kuat dengan dukungan guru yang masih muda dan penuh semangat dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Sementara untuk mendukung kebutuhan pengelolaan sekolah, menurut Armis, sekolah masih mengandalkan dana dari Komite Sekolah. Sekolah juga melibatkan Komite dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Apalagi, imbuh Armis, ke depan, SMAN 2 Linggo Sari Baganti memiliki target menjadi sekolah yang memiliki fokus pada pengembangan pertanian lokal karena memiliki sumber daya alam yang memadai.

“Karena itu tugas kami di awal-awal ini adalah sosialisasi ke sekolah tingkat pertama agar tingkat minat peserta didik melanjutkan ke SMA juga meningkat,” katanya. (*)



SMAN 4 TALANG UBI - SUMATERA SELATAN



Sekolah Baru di Jejak Kejayaan Ladang Minyak

Tujuh puluh lima persen peserta didik berasal dari kalangan tidak mampu. Keinginan warga ‘memiliki’ SMA di Talang Air, bermula sejak 10 tahun lalu.

Desa Talang Akar, Senin, 8 Januari 2018. Tanpa seremonial berlebihan, akhirnya sejarah tertoreh di desa yang terletak di Kecamatan Talang Ubi tersebut. Desa yang dulu pernah menjadi ladang minyak terbesar di Asia, sejak saat itu memiliki sekolah setingkat SMA. Namanya, SMAN 4 Talang Ubi.

Semua tentu gembira, menyambut dengan rasa haru dan syukur. Betapa tidak. Karena keinginan tersebut sudah bermula sejak sepuluh tahun sebelumnya. Alasannya, karena setamat SMP, tak banyak anak desa yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. SMA memang sudah tersedia di Pendopo, ibu kota Kabupaten PALI. Namun tak mudah menuju sana. Jauhnya jarak yang mencapai 18 km plus kondisi jalan sangat sepi, menjadi ancaman tersendiri.

“Saya senang sekolah di sini. Dekat rumah, sih,” seorang peserta didik beralasan. Ya, perjuangan SMAN 4 Talang Ubi PALI memang cukup panjang. Sebelum memiliki gedung sendiri, sekolah bahkan sempat menumpang ruangan di ruangan



Suasana pembelajaran di dalam kelas

SMPN 2 Talang Ubi. Tetapi berkat dana Unit Sekolah Baru (USB) dari Direktorat Pembinaan SMA, akhirnya SMAN 4 Talang Ubi memiliki gedung baru. Lokasinya di Jl. Talang Ojan, Desa Talang Akar, Talang Ubi, Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan.

“Gedung baru ini merupakan perjuangan seluruh masyarakat Talang Akar dan sekitarnya termasuk Pemkab PALI. Saat selesai pembangunan 8 Januari 2018, kami diundang Direktorat Pembinaan SMA ke Bandung untuk penandatanganan semacam MOU berdirinya SMAN 4 Talang Ubi,” kata Kepala SMAN 4 Talang Ubi, Rusdiono.

Lahan bakal sekolah tersebut memang diproses sekitar 10 tahun sebelumnya. Berarti, jauh sebelum Kabupaten PALI berdiri pada 2013. Seperti diketahui, Kabupaten PALI merupakan daerah otonomi baru (DOB) hasil pemekaran Kabupaten Muara Enim. Lahan seluas 2 hektare yang antara lain merupakan hasil gotong royong warga tersebut, memiliki kontur cukup tinggi dibanding lahan sekitar.

Sementara itu, lanjut Rusdiono, dana USB berasal dari APBN 2017 sebesar Rp2.524.574.000. Dari dana tersebut, berhasil dibangun enam ruang kelas, satu laboratorium, satu ruang perpustakaan, satu gudang, dan satu toilet. “Enam kelas tersebut dipergunakan untuk kelas X sebanyak tiga ruangan, kelas XI dua ruangan, dan kelas XII satu ruangan,” kata Rusdiono.



Kegiatan olahraga peserta didik (atas), peserta didik makan siang di saung sekolah (kanan)



Jumlah Peserta didik Meningkat

Pembangunan gedung baru berkorelasi positif dengan tingkat kepercayaan masyarakat. Itu pula yang dirasakan SMAN 4 Talang Ubi. Faktanya, sejak memiliki gedung baru, jumlah peserta didik terus meningkat. Jika pada 2015 hanya 36 peserta didik, 2016 masuk 52 peserta didik, kemudian meningkat 88 peserta didik pada 2017. “Sedangkan saat ini, jumlah peserta didik 186 orang, terdiri atas 90 peserta didik kelas X, 66 peserta didik kelas XI, dan 36 peserta didik kelas XII,” lanjutnya.

Dari keseluruhan peserta didik, jelas Rusdiono, 75 persen berasal dari keluarga kurang mampu yang tingkat akademiknya biasa saja. Peralnya, lulusan SMPN 2 yang berprestasi, biasanya lebih memilih bersekolah di ibukota kabupaten yang



Salah satu lorong kelas

kualitasnya lebih baik. Karena tingkat akademik peserta didik yang ‘biasa’ itulah, maka pihak sekolah lebih menekankan kepada penanaman nilai-nilai iman dan taqwa serta olah raga.

Apa misalnya? Ya sebut saja, ada kegiatan Shalat Dhuha dan pembacaan Surah Yassin sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, untuk membangun kedisiplinan dan ketertiban, para peserta didik wajib melepaskan sepatu ketika masuk kelas

Guna memberikan layanan kepada para peserta didik, SMAN 4 Talang Ubi, sekolah menyediakan 23 tenaga guru yang kesemuanya berstatus honorer. Jumlah tersebut tentu kurang memadai. Peralannya, beberapa mata pelajaran dirangkap guru lain, karena memang belum ada guru yang sesuai. Mata pelajaran yang dirangkap guru lain itu, adalah PPKN, Kimia, Ekonomi, dan BK.

Tidak hanya tenaga pengajar, SMAN 4 Talang Ubi juga harus melengkapi diri dengan berbagai sarana dan prasarana. Dan yang cukup dianggap mendesak, lanjut Rusdiono, adalah pengadaan sarana komputer.

Begitupun, di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, SMAN 4 Talang Ubi sudah menorehkan berbagai prestasi, terutama di bidang olahraga. Di antaranya, menjadi juara pertama bola voli tingkat Kabupaten PALI, juara kedua lomba lari 10 km pelajar tingkat provinsi, juara kedua lomba loncat jauh tingkat Kabupaten PALI.

Selain itu, sekolah juga telah meluluskan dua peserta didik yang saat ini telah bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Lainnya ada yang lima orang yang bekerja di Pemkab PALI dan seorang sedang mengikuti tes kepolisian. (*)



SMAN 1 PANTAI LABU - SUMATERA UTARA

Akses Pendidikan Anak Nelayan

Sebelumnya, anak-anak usia SMA harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk bisa bersekolah. Itu pun merupakan sekolah swasta yang berada di kecamatan tetangga.

Awal November 2018, hujan yang mengguyur wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, cukup merata. Pun demikian di kawasan Kecamatan Pantai Labu dan juga arah menuju SMAN 1 Pantai Labu. Beruntung kondisi jalan beraspal cukup baik meski jalan tak terlalu lebar. Namun, sekitar 1 Km menuju sekolah, jalan tak beraspal, hanya bebatuan yang diratakan dan sebagian besar masih merupakan jalan tanah.

Menjelang sekolah yang berjarak 48 Km dari pusat kota Deli Serdang di Lubuk Pakam ini, jalan menyempit karena puluhan sepeda motor peserta didik diparkir di pinggir jalan hingga tak menyisakan jalan untuk kendaraan roda empat. Kondi-

si demikian ternyata karena sekolah belum memiliki lahan yang memadai. Janjangan untuk parkir kendaraan, lapangan pun masih belum tersedia.

“Sejauh ini kami memang fokus pada penyediaan ruang belajar dan ruang pendukung lainnya, untuk lapangan perlu melakukan pengurangan terlebih dahulu demikian juga untuk tepat parkir,” ujar Kepala SMAN 1 Pantai Labu, Masnida Herawaty Pasaribu.

Di area sekolah dengan luas 2.000 meter persegi itu memang tanah atau lahan kosong masih tampak ada genangan air, terlebih karena lokasi pembangunan merupakan lahan persawahan. Lokasi sekolah pun paling ujung dari kawasan permukiman penduduk yang berada di Desa Ramunia I, Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang. Kondisi inilah yang membuat sebagian besar peserta didik sebagian besar menggunakan sepeda motor karena tidak ada angkutan umum.

Fokus Peningkatan Prasarana dan Mutu

Meski masih banyak yang tantangan, terutama dalam hal infrastruktur pendukung, menurut Masnida, pihaknya terus berbenah sedikit demi sedikit meningkatkan sarana-prasaran pendukung kegiatan belajar sebagai bagian dari

Bangunan dan suasana sekolah (kiri), suasana pembelajaran di kelas (bawah)





Bangunan dan suasana sekolah

pelayanan kepada peserta didik.

Dibangun dengan dana APBN yang disalurkan Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar Menengah, Kemendikbud, pada tahun 2016, SMAN 1 Pantai Labu memiliki sarana prasarana berupa 9 unit ruang kelas, 1 lab Kimia, 1 Lab Fisika, 1 Lab Komputer, dan masing-masing satu unit untuk perpustakaan, ruang guru, gudang dan toilet.

Resmi beroperasi pada tahun pelajaran 2017-2018, SMAN 1 Pantai Labu kini memiliki 348 peserta didik. “Pertumbuhan peserta didik kami prediksi akan meningkat mengingat masyarakat sudah banyak yang tahu dan sekolah menengah pertama input juga banyak,” kata Masnida. Ia menambahkan, tahun depan dengan bertambahnya peserta didik karena kelas XI menjadi kelas XII, tentu akan membutuhkan Ruang Kelas baru. “Kami berharap sudah ada penambahan ruang, namun solusi yang kami ambil akan memanfaatkan ruangan laboratorium yang ada,” katanya.

Selain pembenahan sarana prasarana, lanjut Masnida, sebagai unit sekolah baru tentu saja fokus yang diagendakan pihak sekolah adalah memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Dalam hal proses ini, Masnida menegaskan, pihaknya melibatkan komite untuk urun rembuk dalam menunjang pembelajaran yang ideal.

“Selain pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, sebagai sekolah yang berada di kawasan pantai dan nelayan, kami akan mengembangkan sekolah ber-

basis perikanan dan kelautan,” ujar Masnida. Ia menambahkan, peluang yang sangat terbuka dilakukan sekolah dan bisa menjadi keunggulan SMAN 1 Pantai Labu adalah adanya pengembangan dan pengetahuan seputar sumber daya laut sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Ekspektasi terhadap peningkatan mutu dan layanan sekolah juga dikemukakan dua siswi SMAN 1 Pantai Labu Fitriani Wuandari dan Rahani Mustika. “Kami sangat senang di sekolah ada pengembangan keterampilan sumber daya laut. Tentu ini melengkapi ekstrakurikuler yang sudah ada seperti paskibra, pramuka, menari, silat, dan pendalaman agama,” ujar Fitriani.

“Bersekolah di sini juga menguntungkan karena USB ini memberikan kami kemudahan dan juga termasuk bangunan baru dibangun di sini sehingga membuat kami terbuka untuk menggapai cita-cita,” tambah Rahani.

Sementara itu, Kepala Seksi SMA dan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Cabang Lubuk Pakam Aswal M.Pd perkembangan SMAN 1 Pantai Labu dan juga SMA secara umum di wilayah Deli Serdang sangat signifikan setelah peralihan dari Kabupaten ke Provinsi. “Khusus untuk USB SMAN 1 Pantai Labu ini, kehadirannya memang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar. Namun harus menjadi perhatian khusus karena kontur lokasi sekolah. Karena itu, USB ini membutuhkan perhatian karena berada di pinggir pantai. Sangat dibutuhkan dan diperlukan sentuhan kembali,” tegas Aswal. (*)



Salah satu lorong kelas



BAB IV

LAYANAN SMA MASA DATANG



Sekolah Menengah Atas, ke depan, bakal menjadi jenjang pendidikan yang strategis dalam upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia. Pada usia remaja tersebut menjadi fase kritis dalam proses pendidikan. Di satu sisi sudah harus memiliki prinsip kuat terhadap karakter yang dibangun di jenjang bawahnya, dan di sisi lain mulai mendalami kompetensi teknis untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi. Atas dasar itulah jenjang pendidikan menengah ke depan akan memiliki posisi strategis.

Selain mengacu pada pembelajaran Kompetensi Abad 21, di mana proses pembelajaran harus benar-benar menguatkan setidaknya kompetensi dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreativitas, juga harus menguasai konten yang sejalan dengan era industri 4.0 dan era digital yang makin meluas ke segala aspek kehidupan manusia.

A. STEM

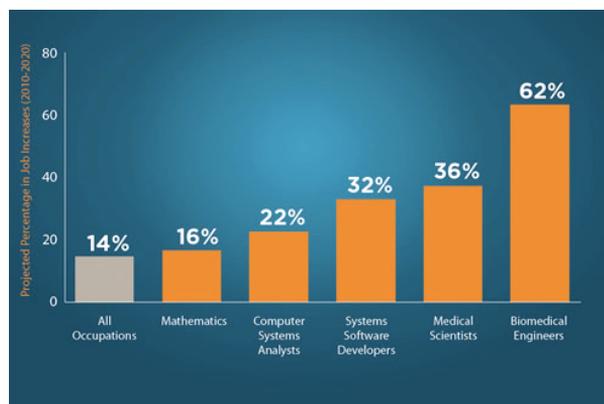
Aalah satu yang mulai dikembangkan saat ini, adalah pengembangan model STEM (Science, Technology, Engineering, dan Mathematics) sebagai kompetensi khas di era digital. Semua itu menjadi bekal utama pelajar khususnya sekolah lanjutan seperti SMA untuk menghadapi ekonomi global dan masa depan dunia.

Dalam ulasan di media massa harian Pikiran Rakyat terbitan 14 Maret 2016, Intel Indonesia pun sudah menyatakan bahwa keterampilan dalam STEM ini dinilai penting dimiliki oleh pelajar Indonesia agar mereka siap menghadapi kompetisi di masa mendatang.

Bahkan perusahaan di bidang IT semacam Intel dan beberapa *brand* lainnya pun

berkomitmen untuk terus meningkatkan pendidikan di Indonesia melalui partisipasi aktif dalam program-program edukasi, serta memberikan akses teknologi yang memungkinkan munculnya inovator masa depan sebagaimana dikatakan Country Manager Intel Indonesia Harry K. Nugraha.

Bahkan data Kementerian Pendidikan Amerika Serikat



Sumber: <https://www.ed.gov/Stem>

Proyeksi Persentase Peningkatan Pekerjaan berbasis STEM

merilis proyeksi pekerjaan dengan basis kompetensi STEM terus meningkat. Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar berikut.

Pada sebuah ajang Innovation Fair 2016 yang diselenggarakan oleh Sampoerna University di Jakarta. Lebih dari seratus pelajar SMA, yang memiliki talenta dan bakat di bidang Science, Technology, Engineering dan Mathematics (STEM) mempertunjukkan hasil kreasi dan inovasinya pada Innovation Fair.

Para pelajar yang berpartisipasi adalah sosok-sosok berprestasi yang pernah menjadi peserta program Science Mathematics and Art Laboratory (SMART LAB), sebuah inisiatif cerdas dari Putera Sampoerna Foundation sejak 2013, yang didukung pula oleh United States Agency for International Development (USAID) bekerjasama dengan Intel Indonesia, The New York Hall of Science (NYSCi), dan Tuft University - New York.

Perkembangan teknologi yang demikian pesat inilah yang kemudian memberikan sedikit gambaran kepada kita semua termasuk para generasi muda dan pelajar Indonesia bahwa pendidikan sudah terikat dengan inovasi dan kreativitas yang berbasis teknologi informasi (TI). Proses belajar mengajar di kelas kini menjadi sebuah wadah untuk berkumpulnya para kreator dan innovator.

Meski teknologi menjadi semacam candu dalam mengejar kualitas individu untuk diterima secara universal masa kini, sekolah-sekolah di ujung dan pelosok negeri yang sedang dibangun sebagai unit sekolah baru tidak boleh berhenti atau dihentikan mengingat hak memperoleh pendidikan itu hak segala bangsa. Menuju titik kumpul terdekat untuk mengasah kompetensi harus tetap digiatkan, didukung dan dikembangkan sebagaimana tuntutan zaman saat ini. Soal jarak dan ketersediaan infrastruktur menuju dan dari unit sekolah baru ke akses-akses teknologi harus juga diperhatikan demi mengejar ketertinggalannya.

Sekolah-sekolah menengah atas yang memiliki konsep pendidikan yang tepat guna dan mengikuti perkembangan zaman adalah yang dinilai tepat dipilih saat ini. Mereka adalah SMA-SMA dengan insan pendidik yang literate terhadap kebutuhan zaman, sehingga menyiapkan peserta didiknya siap memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di semua ini kehidupan di era digital ini.

B. INFRASTRUKTUR TI

Jika menilik kembali tujuan Program Pendidikan Menengah (PMU) selain bertujuan meningkatkan angka partisipasi sekolah penduduk usia 16 s.d.18 tahun, juga fokus pada peningkatan kualitas pendidikan SMA sebagai pusat pengembangan mutu pendidikan (*center of excellence*). Dengan mengusung tema menjangkau

peserta didik di daerah terpencil yang susah dijangkau diharapkan angka partisipasi pendidikan menengah mencapai 97% pada tahun 2020, maka sekolah harus benar-benar menjadi pusat pengembangan mutu sebagaimana zaman menuntut kualitas dan kompetensi hasil didikan sebuah sekolah dalam hal ini SMA. Mengapa demikian, karena sumber daya manusia yang dihasilkan akan siap menggunakan infrastruktur teknologi informasi, sebagaimana semua orang tahu bahwa saat ini teknologi informasi adalah kemudahan koordinasi.

Berkembangan infrastruktur teknologi informasi memudahkan kita untuk saling berkomunikasi. Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Sarana prasarana telah mengembangkan aplikasi pelaporan berbasis website (e-Sarpras). Dalam Aplikasi tersebut sekolah akan dimudahkan untuk memberikan laporan dan progres laporan secara berkala dan dapat memberikan informasi lain tentang keadaan sekolahnya. Bagi Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana dengan adanya aplikasi tersebut akan memudahkan mendapat informasi dari sekolah dan dapat mengetahui perkembangan pembangunan sekolah. Aplikasi website dapat dilihat di <http://takola.pasma.kemdikbud.go.id>.

Hal-hal yang sifatnya menuntut kemampuan akses teknologi informasi menjadi penting dan sebuah kebutuhan yang menghemat banyak dana dan tenaga. Kelak sebuah kelas sudah bukan lagi pendidikan satu arah kian menjadi nyata dan universal. Semua modul pembelajaran, tugas sekolah, komunikasi antar unsur sekolah sudah bukan lagi hal yang menyulitkan dan menjadi beban. Setiap sekolah mampu menghasilkan sebuah sistem digital dalam dialog pendidikan, wujudnya adalah aplikasi.

Jika sepuluh tahun yang lalu manusia belum bisa menikmati bahkan membayangkan adanya aplikasi transportasi yang demikian cepat, mudah dan transparan, maka kini semua itu sudah terealisasi. Sehingga dunia pendidikan pun bisa melakukan hal serupa dengan memilah materi yang tepat untuk bermigrasi menjadi aplikasi. Aplikasi digital saat ini yang bisa terbenam dalam aneka gadget termasuk smart phone sederhana yang sedia setiap saat dalam genggamannya banyak memiliki keuntungan.

Aplikasi jelas lebih cepat. Sebelum laporan akhir dibuat, *update* data bisa segera dilakukan dan dilihat oleh pihak yang berkepentingan. Aplikasi digital juga lebih terukur. Setiap data yang di-update akan terukur progressnya, sudah sejauh mana data diisi dan dilengkapi. Kemudian aplikasi digital masa kini jelas lebih kolaboratif. Dibandingkan komunikasi menggunakan email satu persatu, sistem ini lebih terbuka untuk kepentingan bersama, sehingga satu informasi bisa diakses sama untuk semua sekolah yang terlibat. Satu hal lagi, aplikasi digital lebih tersentral-

isasi. Semua data akan memiliki *back-up* di pusat data dan dijaga kearsipannya, sehingga tidak tercecer/tersebar di beberapa tempat penyimpanan.

Lalu, fungsi dan tujuan aplikasi ini bagi sekolah antara lain: Sekolah yang memperoleh bantuan akan dimasukkan dalam group menerima bantuan pemerintah. Membantu sekolah untuk menampilkan profil sekolah beserta data pendukung lainnya, termasuk foto dan peta lokasi yang bisa dilihat secara visual. Membantu melengkapi persyaratan tagihan dokumen yang diminta oleh subdit sarana dan prasarana yang berkaitan dengan *review* proposal, proses pelaksanaan pekerjaan maupun proses pelaporannya. Sebagai sarana komunikasi antara sekolah dengan subdit, maupun antar sekolah dalam satu grup. Sehingga apabila ada hal yang kurang jelas dan perlu ditanyakan, diharapkan bisa direspon lebih cepat dan terdokumentasi, serta bisa menjadi informasi tambahan bagi sekolah lain dalam satu grup (forum). Sarana pengiriman, penyimpanan dan berbagi arsip (*file*) digital, baik berupa dokumen (dalam format pdf) maupun hasil scan dan foto (format pdf/jpeg/gif).

Terbayang sudah, bahwa kelak dunia pendidikan sudah kian pesat dalam persaingan kompetensi dan unjuk prestasi. Sebab semua SMA bisa dengan mudah menampilkan profil sekolah lengkap dengan aneka kegiatan sekolah, prestasi, kompetensi, fasilitas hingga kreativitas.

Sekolah adalah etalase, tempat menampilkan out put yang dibutuhkan pasar tenaga kerja profesional. Jika di daerah-daerah remote juga sudah memiliki etalase, maka sumber daya manusia berkualitas yang sama akan dihasilkan di seluruh negeri. Tidak ada kekhawatiran soal ketinggalan, karena di wilayah *remote* juga sedang bergairah untuk menuju era digital. ●



BAB V

PENUTUP



Bantuan pemerintah USB SMA merupakan bukti kepercayaan pemerintah kepada masyarakat dalam menghadirkan layanan SMA yang lebih dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, pemberian bantuan ini harus dipahami secara rinci dan dijaga etika pemanfaatannya.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitan dengan bantuan USB SMA ini adalah:

1. Pemberian dana bantuan merupakan bentuk kepercayaan yang besar dari negara kepada sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga amanah ini agar tugas dan tanggung jawab mencerdaskan anak bangsa bisa terwujud dengan baik;
2. Pemberi dan penerima bantuan tidak diperbolehkan menerima atau memberi uang dan sejenisnya (gratifikasi) untuk menyalurkan atau menerima dana bantuan Pemerintah;
3. Sekolah wajib berpegang teguh pada semua peraturan dan perundangan yang berlaku, terutama tentang pengelolaan keuangan negara, serta mengacu kepada Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Unit Sekolah Baru SMA;
4. Tidak ada pemotongan terhadap dana bantuan Pemerintah yang sekolah terima, dengan alasan apapun dan oleh siapapun. Dana bantuan tersebut harus sepenuhnya utuh diterima oleh sekolah, dan harus digunakan seluruhnya untuk pelaksanaan program kerja pembangunan USB SMA sesuai perjanjian;
5. Pengelolaan dana bantuan harus didasarkan pada prinsip-prinsip *school based management* yang mengedepankan transparansi, akuntabilitas, efisiensi, efektivitas dan semua aspek *good governance*. Oleh karena itu sekolah harus memiliki komitmen yang kuat dan sikap yang tegas untuk menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk pemberian komisi, *fee* -atau apapun namanya - kepada siapapun atau pihak manapun dan dengan alasan apapun, termasuk tidak melayani permintaan balas jasa dari pihak-pihak yang merasa atau mengaku telah berjasa/berperan dalam realisasi pemberian bantuan Pemerintah.

Etika dalam pengelolaan bantuan USB ini adalah kesungguhan dalam menjalankan amanah ini bisa dinilai dari keberhasilan sekolah/penerima dana bantuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan, salah satu bukti adalah adanya laporan yang sesuai dan tepat waktu.

Melalui pemberian bantuan ini diharapkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan menengah dapat lebih mudah dan tidak ada lagi daerah yang tidak terlayani oleh layanan pendidikan menengah, khususnya Sekolah Menengah Atas. Semua itu dilakukan semata untuk menjamin hak seluruh warga negara

terhadap layanan pendidikan yang bermutu.

Profil sekolah USB SMA yang ditampilkan dalam buku ini, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bantuan yang diberikan pemerintah di berbagai daerah dan pemanfaatannya. Diharapkan USB tersebut dapat memberi manfaat yang bermakna bagi masyarakat luas.

Dengan terus hadirnya USB di berbagai daerah, layanan pendidikan bermutu yang sesuai dengan konteks lokal dapat terwujud sehingga kekayaan alam dan budaya lokal dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Dengan demikian, generasi muda kita tinggal melaksanakan tugasnya menjadi pelajar yang terpelajar, siap menyongsong masa depan berkualitas prima, mulia dan luhur. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SMA. 2018. Roadmap Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA 2025. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2018. Resntra Direktorat Pembinaan SMA (Revisi). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2018. SMA Dari Masa ke Masa. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- <https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/JUKLAK%20USB%20SMA%202017.pdf>
- <https://psma.kemdikbud.go.id/index/home/lib/files/PEDOLAK%20USB.pdf>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/03/14/364100/hadapi-kompetisi-di-masa-mendatang-pelajar-harus-kuasai-stem>
- <https://www.ed.gov/Stem>



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN